

Kompilasi Khotbah Jumat Juli 2018

Vol. XII, No. 14, 21 Tabuk 1397 HS /September 2018

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid
(Indonesian Desk, London, UK)

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono

Type setter:
Staf WDO

ISSN: 1978-2888

Halaman Judul

Daftar Isi

Ringkasan Tema dan Bahasan Pokok Tiap Khotbah

Khotbah Jumat 06 Juli 2018/Wafa 1397 Hijriyah Syamsiyah/22 Syawal 1439 Hijriyah Qamariyah: **Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 12)** (MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 13 Juli 2018/ Wafa 1397 HS/29 Syawal 1439 HQ: **Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 13)** (MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 20 Juli 2018/ Wafa 1397 HS/07 Dzul Qa'idah 1439 HQ: **Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 14)** (MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 27 Juli 2018/ Wafa 1397 HS/14 Dzul Qa'idah 1439 HQ: **Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 15)** (MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Khotbah II

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06-07-2018

Para Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Subai' Bin Hathib bin Qais, Hadhrat Unais Bin Qatadah, Hadhrat Mulail Bin Wabrah, Hadhrat Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah, Hadhrat Wadi'ah Bin Amru Ibnu Kalbi, Hadhrat Yazid Bin al-Mundzir, Hadhrat Kharijah Bin Humair Al-Asyja'i, Hadhrat Suraqah Bin Amru, Hadhrat Ubadah Bin Qais, Hadhrat Abu Dhayyah Bin Tsabit Bin Numan, Hadhrat Anasah, Hadhrat Abu Kabsyah Sulaim, Hadhrat Martsad Bin Abi Martsad, Hadhrat Abu Martsad Kanaz Bin Hushain Al-Ghanawi, Hadhrat Salith Bin Qais Bin Amru, Hadhrat Mujadzdzar bin Ziyad, Hadhrat Hubab Bin Mundzir Bin Jamuh dan Hadhrat Rifa'at Bin Rafi *ridhwanallahu 'alaihima ajma'iin*. Penceritaan kisah hidup dan keadaan mereka yang menyegarkan keimanan.

Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah; Sedikit kutipan perihal peristiwa di Saqifah Bani Sa'idah (proses pemilihan Khalifah Abu Bakr yang diwarnai adu gagasan dan argumentasi); Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiiyin mengenai perang Badr; Penjelasan Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Syah Sahib *radhiyAllahu 'anhu* penulis syarh (penjelasan dan tafsir) atas Kitab al-Bukhari perihal keikutsertaan Malaikat dalam perang; Kutipan Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih Awwal *radhiyAllahu 'anhu*;

Pertanyaan Ahmadi dari Arab perihal Amir Muawiyah dan konfliknya dengan Hadhrat Khalifah Ali ra; Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba berdasarkan kutipan pokok pikiran dari Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihiss salaam dan Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu*; salah satu sudut pandang mengenai segi positif Amir Muawiyah yaitu tangisan penyesalan karena terlambat shalat Shubuh telah mengguncang Arsy dan membuat setan merasa kalah; segi lainnya ialah bersedia mengabaikan konflik internal Muslim ketika ancaman dari luar Muslim telah di ambang pintu; Konflik-konflik masa lalu dan perasaan emosional negatif mengenainya yang berakibat rusaknya persatuan umat Islam hendaknya tidak disimpan di dalam hati para Muslim Ahmadi.

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: Banyak sekali Sahabat Nabi saw yang amat sedikit riwayatnya perihal mereka sehingga dalam khotbah ini hanya disampaikan info singkat tentang beberapa Sahabat; Hadits Nabi saw mengenai janganlah duduk diatas kuburan dan jangan juga shalat menghadap ke kuburan; tidak membocorkan rahasia pergerakan dari pimpinan yang dirahasiakan meski dengan niat baik; rajin bermusyawarah, menyerap pelbagai opini dan menerima secara baik saran-saran yang berdasar; karena taktik yang dipilih Nabi saw bukan wahyu tapi ra-yu (pemikiran) maka beliau (saw) menerima usulan perihal taktik perang dari orang yang memahami ilmu taktik perang;

Perselisihan di kalangan sebagian Sahabat Nabi Muhammad (saw) memang tercantum dalam riwayat-riwayat. Tugas kita ialah tidak menempatkan konflik-konflik itu di dalam hati kita. Serahkanlah pengadilan akan konflik itu, hisab dan permintaan pertanggungjawaban mereka kepada Allah Ta'ala.

Rahmat dan Maghfirah Allah Ta'ala amatlah luas. Allah Ta'ala Maha Pengampun. Ru-ya salah seorang murid utama Sahabat Abdullah ibn Mas'ud (ra) yang melihat di taman surga adanya beberapa panglima di pihak Muawiyah dan beberapa panglima di pihak Hadhrat Ali (ra) yang dulunya saling berperang di Shiffin.

Daripada memikirkan dan mengata-ngatakan sesuatu atau penghakiman perihal mereka, lebih baik bagi kita untuk mengambil pelajaran dari kesalahan dan kesalahpahaman mereka itu, mengurus urusan kita sendiri dan memperbaiki diri kita masing-masing.

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk senantiasa bersatu dan menegakkan persatuan serta bertambah dalam kebaikan-kebaikan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-07-2018

Hadhrat Abu Usaid Malik bin Rabiah as-Saidi dan Hadhrat Abu Salamah *radhiyAllahu 'anhuma*; Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah; Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II *radhiyAllahu 'anhu*; jawaban tuduhan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* gandrung dengan perempuan cantik; rujukan berdasarkan Kitab Hadits dan Tarikh; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyin perihal Hijrah para Sahabat ke Habasyah (Etiopia); Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat luhur para sahabat tersebut dan semoga kita diberikan taufik untuk mengamalkan kebaikan-kebaikan yang mereka kerjakan itu;

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: jangan membuat terpisahkan antara orangtua kandung dan anaknya hingga membuat orangtua kandung menderita; memberi nama yang baik bagi anak keturunan; ungkapan syukur Abu Usaid atas musibah kehilangan penglihatan karena dengan begitu ia tidak melihat fitnah-fitnah yang muncul selepas syahidnya (dibunuhnya) Khalifah Utsman oleh kaum pemberontak; para Sahabat Nabi saw yang beraroma harum karena biasa memakai minyak wangi; menjaga harta publik (harta Jemaat) sebagai barang amanat publik bukan sebagai milik pribadi; kisah batalnya pernikahan Nabi saw karena hasutan pihak ketiga kepada pengantin perempuan; pengorbanan sekeluarga Abu Salamah dan Ummu Salamah dalam mempertahankan keimanan dan menjalankan ketaatan; doa-doa menjelang kematian yang dipanjatkan oleh Abu Salamah agar istrinya yang akan ditinggalkan mendapatkan suami pengganti yang lebih baik; Ummu Salamah, wanita cerdas yang menempati urutan ke-12 di kalangan para Sahabat dalam hal hapalan, pemahaman dan penyampaian Hadits-Hadits Nabi Muhammad (saw) dan urutan ke-2 di kalangan istri-istri Nabi (saw).

Pengumuman beberapa Ahmadi yang telah wafat dan setelah Jumatan akan ada shalat jenazah ghaib mereka. Pertama, Rajah Nasir Ahmad Sahib Nasir, seorang waqif zindegi dan muballigh di Rabwah, Pakistan, juga mantan Nazhir Ishlah o Irsyad Markaziyah. Beliau pernah bertugas di Indonesia.

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: sebelum mewakafkan diri dan masuk Jamiah, Almarhum telah memahami dan sadar saat menandatangani formulir Waqf Zindegi meski telah diingatkan

oleh saudara Almarhum agar mempertimbangkan kembali karena tanggungjawab dan tugas waqf amat berat. Diantara pengabulan doa: 1. Selamat dari kebakaran; 2. Dapat membeli mobil untuk kelancaran tugas meski situasi tempat tugas tengah perang sementara keuangan pribadi dan keuangan Jemaat tidak dalam baik. Keharmonisan keluarga dan besan. Ketaatan kepada Khilafat. Kegemaran tilawat Al-Qur'an.

Kedua dan Ketiga, dua jenazah ghaib yang syahid ditembak perampok di toko mereka. Mereka ialah Mubin Ahmad Sahib syahid Bin Mahbub Ahmad Sahib dan yang kedua adalah Muhammad Zhafrullah Sahib Bin Liyaqat Ali Sahib di Karachi, Pakistan. Pada saat kunjungan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) ke Sindh, ketika kakek almarhum di stasiun kereta api berpapasan dengan beliau dan memandang wajah Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), beliau mengatakan, "Wajah ini bukanlah wajah seorang pendusta", lalu baiat masuk Jemaat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20-07-2018

Serial bahasan Para Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Khallad Bin Rafi az-Zurqi, Hadhrat Haritsah bin Suraqah, Hadhrat Abbad bin Bisyr, Hadhrat Sawad *radhiyAllahu 'anhum*; penceritaan yang menyegarkan keimanan mengenai berbagai segi keadaan penghidupan, perjalanan hidup, keimanan, keikhlasan, kebenaran, kesetiaan, kecintaan dan pengorbanan kepada Rasul; Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah;

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: pengabulan doa Nabi Muhammad (saw) kepada Hadhrat Khallad; ru-ya melihat Sahabat Hadhrat Haritsah masuk surga; mendamba kesyahidan; Sahabat penunggang kuda yang paling dulu tampil memenuhi seruan Nabi (saw); Hadhrat Abbad bin Bisyr, salah satu eksekutor terhadap pelaku makar dan pelanggar perjanjian di negara Madinah; Hadhrat Abbad dan tilawat Qur'an di masjid di waktu Tahajjud; Hadhrat Abbad dan berjaga malam di situasi genting; mimpi melihat surga menjelang kesyahidan; Hadhrat Sawad dan penampakkan kecintaan terhadap Nabi (saw).

Uraian terperinci perihal latar belakang keputusan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* untuk menjatuhkan perintah eksekusi mati terhadap Ka'ab ibn Asyraf, seorang keturunan Arab-Yahudi yang beragama Yahudi yang melakukan pelanggaran perjanjian dan makar terhadap umat Muslim di Madinah. Peranan Hadhrat Muhammad ibn Maslamah, Hadhrat Abbad dan kawan-kawannya;

Seputar Perjanjian Hudaibiyah; Perang Dzatur Riqa'; Penyebutan kedudukan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* sebagai pemimpin tertinggi (kepala negara) Madinah berdasarkan perjanjian bersama antar warga Madinah dari berbagai suku dan kelompok agama; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku beliau 'Sirah Khataman Nabiyin' (buku ini kaya akan rujukan kitab-kitab sejarah dari sejarawan Muslim) mengenai beberapa peristiwa sejarah yang dibahas di khotbah ini; Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba tema-tema dalam sejarah terdahulu dan relevansi dengan keadaan pada masa sekarang.

Semoga Allah Ta'ala senantiasa meninggikan derajat bintang-bintang yang bercahaya terang itu dan menganugerahi kita taufik untuk memahami hakikat kecintaan kepada sang Rasul dari Arab tersebut. [Aamiin]

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27-07-2018

Serial bahasan Para Sahabat peserta perang Badr: penceritaan yang menyegarkan keimanan mengenai berbagai segi keadaan penghidupan dan perjalanan hidup Hadhrat Mundzir bin Muhammad *radhiyAllahu 'anhu* dan Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah *radhiyAllahu 'anhu*; Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah;

Kesyahidan Hadhrat Mundzir (ra) dalam peristiwa Bi'r Maunah (penipuan, pengepungan dan penyerbuan serta pembunuhan oleh gabungan kabilah Musyrikin terhadap rombongan 70 Muballigh utusan Nabi saw); Hadhrat Mundzir (ra) yang berada jauh dari tempat saat penyerbuan menolak meninggalkan tempat syahidnya kawan-kawan mereka hingga beliau syahid bertempur; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku beliau 'Sirah Khataman Nabiyyin' (buku ini kaya akan rujukan kitab-kitab sejarah dari sejarawan Muslim) mengenai beberapa peristiwa sejarah yang dibahas di khotbah ini; Hadhrat Hathib dan peranannya dalam perang Uhud; Surat dakwah Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* kepada Raja Kristen bergelar Muqawqis, vassal kekaisaran Romawi di Mesir. Dialog antara Hathib, duta pembawa surat dengan sang Raja. Pujian sang Raja atas kecerdasan Hathib; Penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal terkait Hadhrat Hathib (ra) oleh Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) dan Penjelasan Sayyid Waliyullah Syah Shahib;

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba tema-tema dalam sejarah terdahulu dan relevansi dengan keadaan pada masa sekarang mengenai pengendalian harga-harga oleh pemerintah dan penyediaan pakan ternak bagi binatang tunggangan milik pemerintah. Semoga Allah Ta'ala menjadikan dalam diri kita keistimewaan luhur para sahabat tersebut dan meninggikan senantiasa derajat-derajat mereka.

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, bismillahirrahmaanirrahiim yang terletak pada permulaan setiap Surah sebagai ayat pertama sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah kecuali pada permulaan Surah at-Taubah.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 12)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 06 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/22 Syawal 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

(آمين)

Akhir-akhir ini saya tengah menyampaikan riwayat hidup para Sahabah Badri (Sahabat yang ikut perang Badr). Riwayat lengkap mengenai kehidupan sebagian sahabat dan rincian peristiwa yang mereka alami, kita dapat peroleh dalam kitab sejarah (Tarikh dan Sirah), namun banyak juga sahabat Badr yang riwayatnya tidak banyak kita jumpai dalam sejarah. Kita hanya memperoleh keadaan ringkas perihal mereka saja. Namun demikian karena mereka ikut serta dalam perang Badr, sehingga mereka memiliki *maqom* yang khas. Untuk itu walaupun hanya beberapa baris saja, harus disampaikan. Riwayat sahabat yang akan dijelaskan hari ini, beberapa diantaranya sangat singkat.

Pertama, Subai' Bin Hathib bin Qais Bin Haisyah (سُبَيْعُ بْنُ حَاطِبِ بْنِ قَيْسِ بْنِ هَيْشَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ) (أُمِيَّةُ بْنُ مُعَاوِيَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَوْفِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْأَوْسِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ). Sebagian berpendapat bahwa nama kakek beliau bernama Anbasah (عنْبَسَةُ) dan sebagian lagi mengatakan Aisyah (عَيْشَةُ) bukannya Haisyah (هَيْشَةُ).¹ Yang pasti beliau adalah sahabat Anshar dan dari cabang Khazraj. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Nama ibunda beliau adalah Khadijah Binti Umar Bin Zaid. Beliau mempunyai satu putra bernama Abdullah. Ibu beliau berasal dari Qabilah Banu Jadarah. Putra beliau wafat sejak kecil. Selain dia, beliau tidak punya anak lainnya. Hadhrat Ubadah Bin Qais adalah saudara beliau. Hadhrat Subai' juga memiliki seorang saudara lainnya yang bernama Zaid Bin Qais.

Sahabat kedua bernama Hadhrat Unais Bin Qatadah (أُنَيْسُ بْنُ قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ خَالِدِ بْنِ الْحَارِثِ) (بْنِ عُبَيْدِ). Beliau wafat pada perang Uhud. Sebagian berpendapat nama beliau Anas (أَنْسُ), namun

¹ Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 4, h. 64-65, Subai' ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 403, Subai' ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. I-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashbab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب)

nama yang sebenarnya adalah Unais. Muhammad Bin Ishaq dan Muhammad Bin Umar menulis nama beliau Unais.

Beliau ikut serta menyertai Rasulullah pada perang Badr dan syahid pada perang Uhud (شهد بدرًا وأُحُدًا وقتل يوم أُحُد شهيدًا).² Beliau pun tidak punya anak.²

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Khansa Binti Khidzam (خنساء بنت خِذَام بن خالد الأنصارية) dinikahi oleh Hadhrat Unais Bin Qatadah pada hari ketika beliau syahid pada perang Uhud.³

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Mulail Bin Wabrah (مَلَيْل بن وبرة بن خالد بن العجلان الأنصاري). Berkenaan dengan beliau pun terdapat riwayat yang beragam. Mengenai nama beliau, Ibnu Ishaq dan Abu Na'im menyebutkan nama beliau Mulail Bin Wabarah Bin Abdul Karim Bin Khalid Bin Ajlan (مَلَيْلُ بن وَبَرَةَ بن عبد الكريم بن خالد بن العجلان), sedangkan Abu Umar dan Kalbi menyebutkan Mulai bin Wabrah Bin Khalid Bin Ajlan (مَلَيْل بن وبرة بن خالد بن العجلان الأنصاري), yakni Abdul Karim tidak ada di tengahnya. Beliau juga berasal dari ranting Khazraj Banu Ajlan (العجلان بن زيد بن غنم بن سالم، من بني عوف بن الخزرج الأكبر). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁴

Diantara anak beliau adalah Zaid dan Habibah yang ibunya adalah Umami Zaid Binti Nazlah Bin Malik (أمّ زيد بنت نضلة). Keturunan Hadhrat Mulail tidak berlanjut.⁵

Beliau disebut juga Ibn Khalid Bin Ajlan. Dalam satu riwayat dikatakan bahwa beliau hadir menyaksikan (ikut serta) bersama dengan Rasulullah (saw) pada perang Badr, Uhud dan peperangan lainnya. (وشهد مُلَيْل بدرًا وأُحُدًا وليس له عقب).⁶

Sahabat selanjutnya adalah Hadhrat Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah (نَوْفَلُ بن عَبْدِ اللَّهِ بن نَوْفَلُ بن عبد الله بن ثعلبة بن مالك بن العجلان). Beliau wafat pada perang Uhud. Sebagian menyebut nama beliau Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah Bin Malik Bin Ajlan (نَوْفَلُ بن عبد الله بن ثعلبة بن مالك بن العجلان). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. Keturunan beliau tidak berlanjut.⁷

Sahabat selanjutnya adalah Hadhrat Wadi'ah Bin Amru Ibnu Kalbi (وديعه بن عمرو أبو معشر). Beliau menyebut nama beliau Wadi'ah Bin Amru Bin Yasar Bin Auf. Sedangkan Abu Ma'syar (أبو معشر) menulis nama beliau Rifa'ah Bin Amru Bin Jarad (رفاعة بن عمرو ابن جراد). Beliau berasal dari Banu

² Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 305, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 353, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

³ Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

⁴ Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 251, Mulail ibn Wabrah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

⁵ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 416, Mulail ibn Wabrah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

⁶ Al-Ikmaal fi raf'il irtibaab 'an murtalif jilid 7, h. 222, bab mulkaan wa mulkaan wa baab Mulail wa Malik, terbitan Maktabah asy-Syaamilah; Ath-Thabaqaat al-Kabir (الطبقات الكبير).

⁷ Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 346, Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 415, Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Juhainah (بنو جهينة) yakni pendukung Banu Najjar. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Hadhrrat Rabi'ah Bin Amru adalah saudara beliau.⁸

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Yazid Bin al-Mundzir Bin Sarh Bin Khanaas (يَزِيدُ بْنُ) (المُنْذِرُ بْنُ سَرْحِ بْنِ خَنَاسِ بْنِ سِنَانَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ غَنَمِ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَلَمَةَ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ السَّلَمِيِّ).⁹ Berasal dari Kabilah Banu Khazraj dan ikut serta pada baiat Aqaba. Rasulullah telah mempersaudarakan antara Hadhrrat **Yazid Bin al-Mundzir** dengan Hadhrrat Amir Bin Rabi'ah (عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ). Beliau menyaksikan (ikut serta pada) perang Badr dan Uhud (وشهد يزيد بن المنذر بدرًا) (وَأُحُدًا). Ketika wafat beliau tidak meninggalkan keturunan (تُوَفِّيَ وَلَيْسَ لَهُ عَقَبٌ). Saudara beliau bernama Mu'qil bin **al-Mundzir** juga ikut serta pada perang Badr, perang Uhud dan Baiat Aqabah.¹⁰

Sahabat lainnya adalah Hadhrrat Kharajah Bin Humair Al-Asyja'i (خَارِجَةُ بْنُ الْحُمَيْرِ الْأَشْجَعِيِّ). Dalam sejarah terdapat beda pendapat perihal nama beliau. Muhammad Ibnu Ishaq (مُحَمَّدُ بْنُ) (إِسْحَاقُ) menyebutkan nama beliau Kharajah bin Humair (خَارِجَةُ بْنُ الْحُمَيْرِ) sedangkan Musa Bin Uqbah menulis Haritsah Bin Humair (حَارِثَةُ بْنُ الْحُمَيْرِ). Waqidi (الوَاقِدِيُّ) menulis nama beliau Hamzah Bin Humair (حَمْزَةُ بْنُ الْحُمَيْرِ).¹¹

Berbeda pendapat perihal nama ayah beliau, sebagian menulis Humair dan sebagian lagi menulis Jumairah dan Jumair (جُمَيْرَةُ). Namun semua bersepakat bahwa beliau berasal dari Qabilah Asyja' yang merupakan pendukung Qabilah Banu Khazraj. Saudara beliau bernama Abdullah Bin Humair yang juga ikut bersama beliau pada perang Badr dan Uhud (خَارِجَةُ بْنُ) (الحمير، ولم يختلفوا أنه من أشجع ومن بني دهمان، وأنه شهد بدرًا هو وأخوه وأحدًا).¹²

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Suraqah Bin Amru (سُرَاقَةُ بْنُ عَمْرٍو). Beliau adalah termasuk kalangan Anshar. Beliau Suraqah Bin Amru Bin Athiyah Bin Khansa Anshari (سُرَاقَةُ بْنُ) (عَمْرُو بْنُ عَطِيَّةِ بْنِ خَنْسَاءِ بْنِ مَبْدُولِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ غَنَمِ بْنِ مَازَنِ بْنِ النَّجَّارِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ). Beliau wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 8 Hijriyah dalam perang Mu-tah. Nama lengkap beliau adalah Suraqah Bin Amru Bin Athiyah Bin Khansa Anshari. Ibu beliau bernama Utailah Binti Qais (عَتَيْلَةُ) (بنت قيس بن زعوراء). Suraqah berasal dari qabilah Anshar terpandang yakni Banu Najjar (النَّجَّارِ).

Berkenaan dengan baiatnya beliau ada beda pendapat. Sebagian mengatakan bahwa beliau baiat tidak lama sebelum hijrahnya nabi. Sebagian lagi mengatakan tidak lama paska hijrahnya Nabi. Hadhrrat Rasulullah (saw) menetapkan persaudaraan antara Nahjah Maula Amru dengan Suraqah Bin Amru. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan Khaibar (شهد بدرًا وأحدًا والخندق والحديبية وخيبر وعمرة القضية).

⁸ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 377, Rabi'ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ishabah fi tamyizish shahaabah, jilid 2, h. 392, Rabi'ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

⁹ Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة)

¹⁰ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 432, Yazid ibn al-Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 473, Yazid ibn al-Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

¹¹ Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب)

¹² Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 649, Kharajah ibn al-Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Al-Ishabah fi tamyizish shahaabah, jilid 1, h. 704, Haritsah ib Humair, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995

untuk menyertai Rasulullah pada Perdamaian Hudaibiyah dan Umratul Qadha. Hadhrat Suraqah bin Amru adalah termasuk sahabat yang beruntung karena mendapatkan kemuliaan ikut serta dalam baiat Ridwan.

Silsilah keturunan beliau tidak berlanjut. Seperti yang saya sampaikan beliau syahid pada perang Mu-tah di tahun 8 Hijriyah (**ويوم مؤتة قُتِلَ يومئذٍ شهيدًا فيمن قُتِلَ من الأنصار، وذلك في جمادى**) (الأولى سنة ثمان من الهجرة)¹³.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Ubadah Bin Qais (عبادة بن قيس) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau wafat pada tahun 8 Hijriyah di perang Mu-tah. Ada beda pendapat perihal nama beliau. Ada yang menulis Ubadah bin Qais bin Esyah (عبادة بن قيس بن عيشة). Begitu juga ada yang menulis kakek beliau bernama Abasah. Hadhrat Ubadah adalah paman Hadhrat Abu Darda (أبي الدرداء) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Beliau menyertai Rasulullah pada peperangan Badr, Uhud, Khandak dan Khaibar. Beliau juga ikut serta pada perdamaian Hudaibiyah. Beliau syahid pada perang Mutah.¹⁴

Sahabat berikutnya Hadhrat Abu Dhayyah (أبو ضَيَّاح الأنصاري) bin Tsabit bin Nu'man. Beliau wafat pada tahun 7 Hijriyah. Dalam satu riwayat nama beliau tertulis Umair bin Tsabit bin Nu'man bin Umayyah bin Imri-ul Qais (عُمَيْرُ بْنُ ثَابِتِ بْنِ النُّعْمَانَ). Sedangkan dalam riwayat lain bernama Numan bin Tsabit bin Imri-ul Qais (امراء القيس). Beliau dikenal dengan julukan yakni Abu Dhayyah. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan Hudaibiyah. Beliau syahid pada perang Khaibar 7 Hijri. Dirwayatkan seorang Yahudi menyerang kepala beliau sehingga putus yang menyebabkan syahidnya beliau.¹⁵

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Anasah, maula Rasulullah (أنسة مولى رسول الله). Beliau wafat pada perang Badr. Namun ada perbedaan pendapat. Sebagian mengatakan beliau hidup sampai masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr. Beliau adalah seorang Maula (hamba sahaya yang dibebaskan) Rasulullah. Beliau bangsa Afrika. Nama beliau adalah Anasah (أنسة) dan disebut juga Abu Anasah (أبو أنسة). Sebagian mengatakan julukan beliau adalah Abu Masruh (أبو مسروح). Hadhrat Anasah baiat pada masa awal Islam. Pada masa hijrah beliau ke Madinah dan menjadi tamu Hadhrat Sa'ad Bin Khaitsamah. Selama beliau hidup beliau sibuk mengkhidmati Hadhrat Rasulullah (saw). Ketaatan beliau sedemikian rupa sehingga diriwayatkan mengenai beliau

¹³ Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 3, h. 34, Suraqah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 393, Suraqah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. Al-Isti'aab fi ma'rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 2, h. 580, harf sin, Suraqah ibn Amru, penerbit Darul Jeil, Beirut, 1992. *Uyuuunil Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar* (عيون الأثر في فنون المغازي والشمائل والسير), jilid 1, h. 233, bab persaudaraan (muwakhat), Darul Qalam, Beirut, 1993.

¹⁴ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 403, Ubadah ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 154, Ubadah ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

¹⁵ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 364, Abu Dhayyah bin Tsabit bin Numan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 6, h. 175, Abu Dhayyah bin Tsabit bin Numan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

bahwa ketika beliau akan duduk pun, minta izin dulu kepada Rasulullah (saw) untuk duduk. Beliau ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr.¹⁶

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abu Kabsyah Sulaim (أُسُّ أَبُو كَبْشَةَ، مولى رسول الله صَلَّى (الله عليه وسلم)). Abu Kabsyah ialah julukan beliau. Sulaim (سُلَيْم) nama beliau. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Sebagian berpendapat bahwa nama beliau adalah Sulaiman (سليمان) atau Salmah (سلمة). Beliau adalah seorang Maula (hamba sahaya yang dibebaskan) Rasulullah. Beliau berkebangsaan Iran. Beliau adalah sahabat Badri. Beliau dilahirkan di daerah Aus.

Berkenaan dengan kampung halaman dan asal keturunan beliau terdapat beragam riwayat. Ada yang mengatakan Farsi (فارس) yaitu Iran, ada yang mengatakan Dausi (أرض دَوْسِ negeri Daus) dan ada juga yang mengatakan Makkah.

Beliau baiat tidak lama paska lahirnya Islam. Setelah mendapatkan izin hijrah, beliau pergi ke Madinah. Beliau ikut serta dengan Rasulullah (saw) dalam semua *ghazwah* (peperangan yang dipimpin Nabi saw) termasuk Badr.¹⁷

Ketika Hadhrat Abu Kabsyah hijrah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Kultsum Bin Al-Hidam (كَلْثُومُ بْنُ الْهِدْمِ) sedangkan dalam riwayat lain dikatakan di rumah Hadhrat Sa'ad Bin Khaitsamah (سَعْدُ بْنُ خَيْثَمَةَ). Hari pertama paska terpilihnya Hadhrat Umar sebagai Khalifah, Hadhrat Abu Kabsyah wafat. Itu bertepatan dengan tanggal 22 Jumadits Tsani tahun 13 Hijriyah.¹⁸

Berikutnya adalah Hadhrat Martsad putra Abu Martsad (مَرْزَدُ بْنُ أَبِي مَرْزَدٍ). Beliau wafat pada bulan Shafar 3 Hijriyah di daerah Raji'. Beliau adalah sahabat Badri. Beliau adalah kawan Hadhrat Hamzah Bin Abdul Muthalib. Beliau ikut dengan ayah beliau dalam perang Badr. Baiat masuk Islam pada masa awal. Beliau hijrah ke Madinah sebelum perang Badr. Hadhrat Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Aus Bin Shamit (أُسُّ بْنُ الصَّامِتِ). Pada perang Badr beliau hadir menunggangi kuda yang bernama Sabal.

Ibnu Ishaq menulis bahwa Hadhrat Martsad (*ra*) merupakan komandan pasukan yang diutus Rasulullah ke daerah Raji'. Peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar 3 Hijriyah. Sebagian orang berpendapat pasukan tersebut dipimpin oleh Hadhrat Ashim bin Tsabit (عاصم بن ثابت بن أبي الأفلح).¹⁹

Peristiwa syahidnya beliau adalah sebagai berikut: Banu (keluarga besar) Adhal dan Qarah (عَضْلُ وَالْقَارَةُ وَبَنِي لَحْيَانَ) dengan berpura-pura masuk Islam lalu memohon kepada Rasulullah

¹⁶ Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 301, Anasah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 1, h. 283, Anasah, maula Rasulullah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995. Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 587, terbitan Dar Isya'at, Karachi.

¹⁷ Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 579, terbitan Dar Isya'at, Karachi; Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 7, h. 284, Abu Kabsyah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

¹⁸ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 36, Abu Kabsyah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990;

¹⁹ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 35, Martsad bin Abu Martsad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 133, Martsad bin Abu Martsad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

(saw) supaya diutus beberapa muallim untuk mengajarkan ilmu agama. Berkenaan dengan hal ini ada beragam riwayat.

Lalu dikirimlah satu kelompok dibawah pimpinan Hadhrat Martsad (*ra*) atau Hadhrat Asim Ra. Ketika sampai di daerah Raji', datanglah Banu Huzail dengan menghunus pedang dan mengatakan, "Tujuan kami bukanlah untuk membunuh kalian, melainkan kami ingin menukar kalian dengan mendapatkan harta dari penduduk Makkah. Kami berjanji akan melindungi kalian."

Atas hal itu Hadhrat Martsad, Hadhrat Khalid dan Hadhrat Ashim mengatakan, "Kami tidak percaya dengan janji kalian." Lalu terjadilah pertarungan sampai akhirnya mereka wafat.²⁰

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abu Martsad (أبو مَرْتَد) Kannaaz Bin Hushain Al-Ghanawi (كَنَّازُ بنِ حَصِينِ الغَنَوِي). Beliau wafat pada 12 Hijriyah. Sebagian mengatakan bahwa nama julukan beliau adalah Abu Hashan, beliau penduduk Syria. Beliau menerima Islam pada masa awal dan pergi ke Madinah setelah mendapatkan izin untuk hijrah. Hadhrat Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ubadah Bin Shamit.²¹

Ketika Abu Martsad (*ra*) dan putra beliau Hadhrat **Martsad** hijrah ke Madinah, keduanya tinggal di rumah Hadhrat Kultsum Bin Al-Hidam (كَلثُومُ بنِ الهِدْم). Sebagian lagi berpendapat bahwa beliau berdua tinggal di rumah Hadhrat Sa'ad Bin Khaitsamah (سعد بن خيثمة). Hadhrat Abu Martsad (*ra*) menyertai Rasulullah dalam semua peperangan.

Dalam sejarah Hadhrat Abu Martsad (*ra*) mendapatkan satu kedudukan khas dimana sebelum fatah Makkah, Hadhrat Hathib Bin Abi Baltah ingin mengabarkan kepada penduduk Makkah secara diam-diam melalui surat dengan pemikiran untuk melindungi anak keturunan. Hadhrat Rasulullah mengetahui kabar tersebut, karena Allah Ta'ala telah mengabarkan kepada beliau. Lalu Rasulullah (saw) mengutus tiga orang berkendara kepada wanita yang membawa surat itu. Akhirnya ketiga orang itu mendapatkan surat itu. Diantara tiga orang pengendara itu salah satunya adalah Abu Martsad.

Hadhrot Ali meriwayatkan, "Hadhrot Rasulullah (saw) telah mengirim saya, Abu Martsad Ghanwah dan Zubair. Kami mengendarai kuda. Beliau (saw) bersabda, انطلقوا حتى تأتوا روضة خاخ, 'Kalian berangkatlah! Ketika kalian sampai di daerah Raudhah Khah, di sana kalian akan menjumpai seorang wanita dari kalangan orang Musyrik yang membawa surat dari Hatib bin Abi Baltah (حاطب بن ابي بلته) untuk orang-orang Musyrik.'"

Ini adalah riwayat dari kitab Shahih al-Bukhari.²²

Beliau meriwayatkan satu hadits dari Rasulullah (saw). Hadits ini terdapat dalam Kitab Muslim, Kitab Baghawi dan lain-lain. Beliau meriwayatkan, "Saya mendengar Rasulullah (saw)

²⁰ Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 555, terbitan Dar Isya'at, Karachi.

²¹ Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 581, terbitan Dar Isya'at, Karachi; Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 7, h. 305, Abu Martsad Al-Ghanawi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

²² Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab man syahida badr, no. 3983

bersabda, *لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ، وَلَا تَصَلُّوا إِلَيْهَا* 'Janganlah duduk diatas kuburan dan jangan juga shalat menghadap ke kuburan.'²³

Beliau wafat pada zaman kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr Siddiq, di tahun 12 Hijriyah pada usia 66 tahun.²⁴

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Salith Bin Qais Bin Amru. Beliau wafat pada tahun 14 Hijriyah. Nama lengkap beliau adalah Hadhrat Salit Bin Qais Bin Amru Bin Ubaid Bin Malik (سَلِيْط (بن قَيْس بن عَمْرُو بن عَبِيْد بن مالِك بن عَدِي بن عامر بن عَمَم بن عَدِي بن النجار، الأنصاري الخزرجي ثم النجاري)). Paska masuk Islam, Hadhrat Salith Bin Qais dan Hadhrat Abu Salma keduanya telah menghancurkan patung berhala Adi Bin Najar dari keluarga Banu Adawi. Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah dan beliau (saw) tengah duduk diatas unta memasuki Madinah, setiap kabilah menghendaki supaya Rasulullah (saw) berkenan tinggal di rumah mereka.

Ketika unta beliau berada di dekat rumah Banu Adi dan mereka merupakan paman Rasulullah. Karena Salma binti Amru yang merupakan ibu Abdul Muthalib (istri Hasyim bin Abdu Manaf, kakek buyut Nabi) berasal dari kabilah ini. Saat itu Hadhrat Salith Bin Qais, Abu Salith dan Usairah Bin Abu Kharijah ingin menghentikan unta Rasul. Lantas Rasulullah (saw) bersabda, *“Lepaskan unta saya karena saat itu tengah diperintah yakni kemana Tuhan menghendaki, maka unta dengan sendirinya akan di dekat rumah itu.”*²⁵

Hadhrot Salith menyertai Rasulullah pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan. Beliau syahid pada 14 Hijriyah (635 M) pada perang Jasn Abi Ubaid (جسر أبي عبيد) pada masa kekhalifahan Hadhrot Umar.²⁶

Sahabat berikutnya adalah Hadhrot Mujadzdzar bin Ziyad (المُجَدِّدَر بن زياد) radhiyAllahu ta'ala 'anhu yang syahid pada perang Uhud. Mujadzdzar adalah julukan beliau artinya bertubuh gemuk. Hadhrot Rasulullah telah menjalinkan persudaraan antara beliau dengan Aqil Bin Bukair. Dalam riwayat lain Rasulullah telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrot Ukkasah Bin Mihshan. Hadhrot Mujadzdzar ikut serta pada perang Badr dan Uhud.²⁷

²³ Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 7, h. 305, Abu Martsad Al-Ghanawi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

²⁴ Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 581, terbitan Dar Isya'at, Karachi.

²⁵ Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bahasan mengenai Hijrah Rasul (saw) (هجرة الرسول صلى الله عليه وسلم), bab pembangunan masjid Quba (بناء مسجد قباء), terbitan Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009.

²⁶ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 388, Salith ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. Jasn Abi Ubaid ialah perang 9000 pasukan Muslim melawan pasukan Persia yang lebih banyak dan dilengkapi pasukan bergajah di sebuah Jasn (jembatan) di Iraq pada 635 M. Umat Muslim dipimpin oleh Abu Ubaid ats-Tsaqafi. Abu Ubaid yang mempunyai harga diri tinggi menerima tantangan musuh untuk menyeberangi sungai lewat jembatan dan bertempur di tanah seberang sungai. Namun, pasukan Muslim mengalami kekalahan hingga 6000 syahid dan desersi (pasukan baru yang melarikan diri dari tugas pertempuran). Abu Ubaid syahid diinjak-injak gajah. Mutsanna, panglima lainnya menyuruh membangun lagi jembatan untuk menyeberangi sungai balik mundur dan menyelamatkan sisa yang selamat. Abu Ubaid ats-Tsaqafi ialah ayah Mukhtar, tokoh Kufah yang memihak Husain. Setelah syahidnya Husain (680 M), Mukhtar menggulingkan Ubaidullah ibn Ziyad, gubernur Bashrah dan Kufah zaman Yazid ibn Muawiyah yang pasukannya membunuh Husain bin Ali.

²⁷ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 417, Mujadzdzar bin Ziyad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 5, h. 305, Mujadzdzar bin Ziyad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995; Uyuunul Atsar atau lengkapnya *Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar* (عيون الآثار (في فنون المغازي والشمايل والسير), jilid 1, h. 232, bab muwakhath, Darul Qalam, Beirut, 1993.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Nabi Karim (Nabi nan mulia, Muhammad saw) telah melarang untuk membunuh Abul Bakhtari, karena dia telah melarang orang-orang untuk menyakiti Rasulullah (saw). Sebagai balas budinya Rasulullah (saw) melarang untuk membunuhnya. Dia sendiri tidak pernah menyakiti Rasulullah. Dia juga termasuk kedalam orang-orang yang menentang perjanjian yang ditempuh oleh Quraisy dalam menentang Banu Hasyim dan Banu Muthalib.

Hadhrat Mujadddzar menemui Abu Bakhtari dan mengatakan, **إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد نهانا عن قتلك** “Rasulullah telah melarang kami untuk membunuhmu.”

Saat itu Abu Bakhtari ditemani seorang kawan yang datang dari Makkah bersama sama dengannya yang bernama Janadah bin Mulaiyah (**جنادة بن مليحة**) dari Banu Lais.

Nama Abu Bakhtari adalah Ash. Abu Bakhtari bertanya, “Apa perintah mengenai kawan saya ini?”

Hadhrat Mujadddzar mengatakan, “Demi Tuhan! Kami tidak akan melepaskan kawanmu. Rasulullah hanya memerintahkan untuk melepaskanmu saja.”

Lalu Abul Bakhtari mengatakan, **لا والله إذن لأموتن أنا وهو جميعاً لا تحدث عني نساء مكة أني تركت** “Jika kami berdua mati, maka kami akan mati bersama, saya tidak akan tahan mendengarkan para wanita Makkah akan mengatakan saya meninggalkan kawan demi menyelamatkan diri.”

Lalu mereka berdua bersiap-siap untuk bertarung dengan Hadhrat Mujadddzar dan Hadhrat Mujadddzar akhirnya membunuhnya.

Lalu Hadhrat Mujadddzar menghadap Rasulullah (saw) dan mengatakan, **والذي بعثك بالحق لقد جهدت عليه أن يستأسر فأتيك به فأبى إلا أن يقاتلني فقاتلني فقتلته** “Demi Dzat Yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, saya telah katakan padanya berkali-kali supaya biarkan saja kawannya itu ditahan dan akan saya bawa kepada Rasulullah, namun Abu Bakhtari tidak setuju sehingga dia menyerang saya, akhirnya saya membunuhnya.”²⁸

Banyak anak keturunan Hadhrat Mujadddzar di Madinah dan di Baghdad. Diriwayatkan oleh Abi Wa’izhah bahwa tiga orang yang syahid pada perang Uhud dan dikuburkan dalam satu kuburan adalah Hadhrat Mujadddzar Bin Ziyad, Numan Bin Malik dan Ubadah Bin Khasykhasy.²⁹

Namun dalam riwayat lain dikatakan juga bahwa Hadhrat Anisah Binti Adi datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, “Ya Rasulullah, anak saya Abdullah seorang Badri telah syahid pada perang Uhud, saya berkeinginan untuk menguburkannya di dekat rumah, supaya bisa terus dekat dengannya.”

²⁸ Uyuunul Atsar atau lengkapnya *Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar* (عيون الأثر في فنون المغازي والشمايل والسير), jilid 1, h. 301, bab tabi’ ghazwah Badr (تابع غزوة بدر الكبرى), Darul Qalam, Beirut, 1993. Buku tersebut karya Ibn Sayyidunnas (ابن سيد الناس), atau lengkapnya Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Sayyidunnas, al-Ya’mari, Al-Rib’, Fathuddin, Abul Fath al-Asyali (أبو الفتح، فتح الدين، الربيعي، فتح الدين، أبو الفتح). Beliau keturunan imigran Arab Spanyol, lahir di Kairo, Mesir pada 671-734 Hijriyah (1272-1334). Dikenal juga dengan sebutan Fath al-Din Ibn Sayyid al-Nās.

²⁹ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 417, Mujadddzar Bin Ziyad, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990;

Hudhur (saw) mengizinkannya dan diputuskan juga bahwa bersama dengan Hadhrat Abdullah kawannya pun Hadhrat Mujadzdzar dikuburkan di dalam satu kuburan. Lalu kedua jenazah tersebut dibungkus dengan kain selimut diletakkan diatas unta dan dikirim ke Madinah. Abdullah gemuk sedangkan Hadhrat Mujadzdzar kurus.

Diriwayatkan bahwa keduanya seimbang diatas unta yakni berat badan keduanya sama. Orang yang menurunkan menyaksikan, orang-orang keheranan. Hadhrat Rasulullah bersabda, “Amal perbuatan keduanya telah membuat keduanya seimbang.”³⁰

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Hubab bin al-Mundzir bin al-Jamuh (الحُبَابُ بن المنذر بن الجَمُوح). Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Hadhrat Hubab bin Mundzir menyertai Rasulullah (saw) pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan semua peperangan lainnya. Pada perang Uhud beliau tetap bertahan bersama dengan Rasulullah (saw) dan berbaiat kematian (berjanji akan bersama beliau (saw) meski maut menjemput).³¹

Berkenaan dengan beliau, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyiin, “Tempat pasukan Muslim memasang kemah, bukan tempat yang tepat. Melihat hal itu, Hadhrat Hubab Bin Mundzir bertanya kepada beliau Saw, يا رسول الله ، أبوحى فعلت ، أو برأى ؟ ‘Apakah Anda memilih tempat ini atas dasar ilham dari Allah ta’ala? Atau hanya sebatas upaya yang ditempuh pasukan?’

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, بَلْ هُوَ الرَّأْيُ وَالْحَرْبُ وَالْمَكِيدَةُ ‘Hal ini bukanlah atas dasar perintah Tuhan, jika kamu ingin memberikan musyawarah silahkan.’

Hadhrot Hubab Bin Mundzir berkata, يا رسول الله، ليس بمنزل، ولكن انهض حتى تجعل القُلب كلها من وراء ظهرك، ثم غور كل قلب بها إلا قليلاً واحداً، ثم احفر عليه حوضاً، فنقاتل القوم ونشرب ولا يشربون، حتى يحكم الله بيننا وبينهم ‘Menurut hemat saya ini bukanlah tempat yang baik, akan lebih baik jika kita menempati mata air yang sangat dekat dari Quraisy dan saya tahu tempat sumber mata air itu, airnya baik dan biasanya cukup melimpah.’

Hadhrot Rasulullah (saw) menyukai usulan tersebut. Karena Quraisy memasang kemahnya pada bukit kecil, untuk itu kawasan sumber mata air tersebut kosong, lalu pasukan Muslim menempati kawasan itu. Namun seperti yang diisyaratkan oleh Al-Quran saat itu airnya tidak banyak dan umat Muslim merasakan kurangnya air. Begitu juga lembah yang mengarah ke kawasan pasukan Muslim tidaklah bagus kondisinya, karena sangat berpasir yang menyebabkan kaki masuk. Lalu bagaimana karunia Tuhan, saat itu turun hujan sehingga pasukan Muslim dapat membuat longkang-longkang untuk menampung air dan manfaat lain dari hujan adalah pasir menjadi padat sehingga kaki tidak terperosok ke dalamnya. Sebaliknya di area pihak musuh mulai, hujan menyebabkan becek dan air di area itu menjadi kotor.³²

³⁰ Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 7, h. 31, Anisah binti Adi, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

³¹ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 428, Hubab Bin Mundzir, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 665, Hubab Bin Mundzir, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

³² Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 357-356

Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Hadhrat Jibril turun kepada Rasulullah (saw) dan bersabda, الحُبَابُ بْنُ الْمُنْذِرِ 'Musyawarah yang diberikan Hubab Bin Mundzir adalah benar.'

Rasulullah (saw) bersabda, قَدْ أَشْرَتْ بِالرَّأْيِ "Wahai Hubab kamu telah memberikan ide yang cerdas." Pada perang Badr panji Khazraj berada di tangan Hadhrat Hubab Bin Mundzir. Ketika ikut perang Badr usia Hadhrat Hubab Bin Mundzir adalah 33 tahun.³³

Berkenaan dengan beliau, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad lebih lanjut menulis dalam buku Sirah Khataman Nabiyyin, "Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar pasukan Quraisy telah mendekat, beliau mengutus sahabat beliau Hadhrat Hubab Bin Mundzir untuk mencari info jumlah pasukan musuh dan kekuatan mereka. Beliau (saw) menegaskan kepada sahabat tersebut jika musuh tangguh dan menimbulkan ancaman bagi pihak Muslim, maka sekembalinya nanti janganlah mengabarkannya di hadapan pasukan Muslim, melainkan kabarkanlah secara terpisah, supaya jangan menimbulkan sejenis kegentaran dalam diri pasukan Muslim. Hubab berangkat secara diam-diam dan dengan cekatan beliau kembali tidak lama kemudian lalu mengabarkan seluruh kondisi tersebut kepada Rasulullah."³⁴

Yahya Bin Saad meriwayatkan bahwa pada kesempatan Yaumu Quraidhah dan Yaumun Nadhir, ketika Hadhrat Rasulullah (saw) meminta masukan dari orang-orang, lalu Hadhrat Hubab bin Mundzir berdiri dan mengatakan, "Pendapat saya adalah kita hendaknya membuat kemah diantara dua tempat yakni posisi yang sangat dekat dengan mereka, supaya dapat mengetahui keadaan di sana dan dapat melakukan pengawasan dengan baik."

Lalu Rasulullah (saw) melaksanakan usulan beliau itu. Hadhrat Hubab bin Mundzir wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar.³⁵

Paska kewafatan Rasulullah, bagaimana Hadhrat Abu Bakr dapat mengendalikan keadaan umat Muslim pada saat itu. Kejadiannya sebagai berikut, Hadhrat Abu Bakr menyampaikan ceramah pujian dan bersabda, أَلَا مَنْ كَانَ يَعْْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ

'Perhatikanlah, siapa yang menyembah Muhammad, ingatlah Muhammad telah wafat. Siapa yang menyembah Allah, ingatlah Allah Maha Hidup, tidak pernah mati.'

Lalu Hadhrat Abu Bakr membacakan ayat, إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ *Innaka mayyitun wa innahum mayyitun* yakni kalian akan mati dan mereka pun akan mati. (Surah az-Zumar, 39:31)

Beliau lalu membacakan ayat, وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ Artinya, 'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya rasul-rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berpaling? Barangsiapa yang berpaling, maka ia tidak dapat

³³ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 2, h. 10, ghazwah Badr, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

³⁴ Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 484

³⁵ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 427, Hubab Bin Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.’ (Surah Ali Imran, 3:145)

Sulaiman mengatakan bahwa mendengar hal itu orang-orang begitu menangis tersedu-sedu lalu kaum Anshar berkumpul di Saqifah (pendopo atau balairung) milik Bani Sa’idah (سقيفة) mengelilingi Hadhrrat Saad Bin Ubadah lalu mereka mengatakan, *منا أمير ومنكم أمير* (بني ساعدة) ‘Harus ada satu Amir dari kalangan kami dan satu lagi dari antara kalian.’³⁶

Hadhrrat Abu Bakr, Hadhrrat Umar Bin Khatab dan Hadhrrat Abu Ubaidah Bin Al-Jarah pergi ke tempat itu. Hadhrrat Umar mengatakan bahwa Hadhrrat Abu Bakr menyuruhnya diam (atau mendiamkannya).

Hadhrrat Umar mengatakan, ‘Demi Allah! Apa yang ingin saya katakan karena saya telah mempersiapkan ceramah yang saya sukai. Saya khawatir Hadhrrat Abu Bakr tidak akan sampai pada poin tersebut yakni khawatir tidak akan berbicara sebagai mana mestinya. Setelah Hadhrrat Abu Bakr berceramah dan ceramah beliau sedemikian istimewa yang dari sisi balaghah paling baik dari ceramah-ceramah lain. Pada permulaan ceramahnya Hadhrrat Abu Bakr mengatakan, *نحن الأمراء وأنتم الوزراء nahnu al-umaraa-u wa antum al-wuzaraa-u*. ‘Dari kami-lah para pemimpin, sedangkan kalian adalah para *waziir* (menteri).’

Hadhrrat Hubab Bin Mundzir mengatakan, ‘Sama sekali tidak.’ - Saya jelaskan di sini karena pada peristiwa ini terdapat Hadhrrat Hubab Bin Mundzir. - Mendengar hal itu Hadhrrat Hubab Bin Mundzir berkata, *لَا وَاللَّهِ لَا نَفْعَلُ، مِنَّا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيرٌ*, ‘Sama sekali tidak, demi Tuhan! Sama sekali tidak. Demi Tuhan! Kami tidak akan berbuat demikian. *minnaa Amiirun wa minkum Amiirun* - Satu Amir dari kalangan kami dan satu Amir dari kalangan kalian.’ Artinya, Amir dari kalangan Quraisy ada, begitu juga dari kalangan Anshar.

Hadhrrat Abu Bakr (*ra*) berkata, *لَا، وَلَكِنَّا الْأَمْرَاءُ وَأَنْتُمْ الْوُزَرَاءُ هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ دَارًا، وَأَعَزُّهُمْ أَحْسَابًا*, ‘Tidak! Dari kami-lah para pemimpin, sedangkan kalian adalah para *waziir* (menteri). Sebab, dari segi tempat tinggal, orang-orang Quraisy berkedudukan sebagai pusat bangsa Arab. Sedangkan dari sisi garis keturunan, Quraisy adalah yang termulia diantara bangsa Arab, *فَبَايَعُوا عُمَرَ أَوْ أَبَا* *قَبَائِعُ* untuk itu baiatlah kalian kepada Umar atau kepada Abu Ubaidah.’³⁷

³⁶ Tarikh al-Umam wal Muluuk (Sejarah Bangsa-Bangsa dan para Raja) karya Imam ath-Thabari (تاريخ الأمم والملوك), sering disingkat Tarikh ath-Thabari penulis Muhammad ibn Jarir ath-Thabari.

³⁷ Tarikh ath-Thabari dan Kanzul ‘Ummal. Masing-masing pihak menyebutkan keutamaan, kemuliaan dan pengorbanan dari segi agama dan duniawi namun, akhirnya mereka luluh hati dengan pidato Hadhrrat Abu Bakr ra. Dalam kesempatan itu Hadhrrat Abu Bakr (*ra*) juga berargumentasi, *لا يحل أن يكون للمسلمين أميران فإنه مهما يكن ذلك يختلف أمرهم وأحكامهم وتفرق جماعتهم ويتنازعون فيما بينهم هنالك*, ‘Tidak dibenarkan ada dua Amir dalam satu waktu di kalangan umat Muslim...’ Diantara pidato Hadhrrat Abu Bakr yang membuat luluh hati orang-orang Anshar ialah sbb: *يا معشر الأنصار إنا والله ما ننكر فضلكم ولا بلاعكم في الإسلام ولا نحكم الواجب علينا ولكنكم قد عرفتم أن هذا الحي من قريش بمنزلة من العرب فليس بها غيرهم وأن العرب لن تجتمع إلا على رجل* Hadhrrat Umar (*ra*) berargumentasi dengan sabda Nabi saw, *ألا امرئى* – *‘Kepemimpinan berada di kalangan Quraisy selama mereka menaati Allah dan teguh dalam perintah-Nya.’* Seorang tokoh Anshar, Basyir ibn Sa’d, bapaknya Nu’man ibn Basyir (بشير بن سعد أبو النعمان بن بشير) berpidato yang menambah lunaknya hati kaum Anshar bahwa Nabi Muhammad (saw) berasal dari kalangan Quraisy dan begitu pula kalangan yang pertama beriman, berkorban dan menghadapi permusuhan seluruh Arab sehingga wajar kalau Khalifah atau pemimpin penerus beliau (saw) berasal dari Quraisy, *يا معشر الأنصار إنا والله لن كنا أولى فضيلة في جهاد المشركين وسابقة في هذا الدين ما أردنا به إلا رضا ربنا وطاعة نبينا والكذب لأنفسنا فما ينبغي لنا أن نستطيع على الناس بذلك ولا نبتغي به من الدنيا عرضا فإن الله ولي المنة علينا بذلك ألا إن محمدا صلى الله عليه وسلم من قريش وقومه أحق به وأولى وإيم الله لا يراني الله أنازهم هذا الأمر أبدا فاتقوا الله ولا تخالفوه ولا تنازعوه*

Hadhrat Umar mengatakan, **بَلْ نُبَايِعُكَ أَنْتَ، فَأَنْتَ سَيِّدُنَا وَخَيْرُنَا وَأَحَبُّنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** 'Tidak, kami justru akan baiat kepada Anda (Hadhrat Abu Bakr), karena anda adalah pemimpin kami dan yang paling baik dari antara kami dan yang paling dicintai oleh Rasulullah (saw) diantara kami.'

فَأَخَذَ عُمَرُ بِيَدِهِ فَبَايَعَهُ، وَبَايَعَهُ النَّاسُ Setelah mengatakan itu Hadhrat Umar memegang tangan Hadhrat Abu Bakr dan baiat pada beliau, begitu juga yang lainnya. Akhirnya pada saat itu orang-orang baiat kepada Hadhrat Abu Bakr.³⁸

Diriwayatkan oleh Hadhrat Hubab Bin Mundzir, **ونزل جبريل عليه الصلاة والسلام على محمد صلى** "Hadhrat Jibril datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) dan berkata, **أي الأمرين أحب إليك تكون في دنياك مع أصحابك أو ترد على ربك فيما وعدك من جنات النعيم من الحور العين والنعيم** 'Diantara dua hal, mana yang lebih Anda sukai yakni apakah Anda tinggal di dunia ini dengan para sahabat atautkah kembali kepada Tuhan disertai dengan janji yang telah Dia janjikan kepada Anda perihal nikmat abadi yang terdapat dalam surga kenikmatan dan kenikmatan abadi? Dan dijanjikan juga apa yang Anda sukai dan yang membuat mata anda sejuk.'

Atas pertanyaan itu Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya kepada para sahabat, 'Saran apa yang kalian berikan?'

Lalu sahabat berkata, **يا رسول الله تكون معنا أحب إلينا وتخبرنا بعورات عدونا وتدعو الله لينصرنا عليهم** 'Ya Rasul Allah! Kami lebih memilih supaya anda tetap bersama kami, mengabarkan kepada kami perihal kelemahan musuh dan anda berdoa kepada Allah supaya Allah menolong kami dalam melawan musuh dan juga anda mengabarkan kepada kami perihal kabar kabar samawi.'

Mendengar hal itu, sambil melihat ke arah saya (Hubab Bin Mundzir), Rasulullah (saw) bersabda, **ما لك لا تتكلم يا حباب** 'Apa yang terjadi denganmu, kenapa tidak berbicara, diam saja.'

Saya mengatakan, **يا رسول الله صلى الله عليه وسلم اختر حيث اختار لك ربك** 'Ya Rasul Allah, pilihlah apa yang Tuhan pilih untuk Anda.' Rasulullah (saw) menyukai apa yang saya katakan."³⁹

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Rifa'at Bin Rafi Bin Malik Bin Ajlan (رفاعة بن رافع بن) (مالك بن العجلان. Beliau pun adalah sahabat Anshar, wafat pada masa permulaan kepemimpinan Hadhrat Amir Muawiyah. Julukan Hadhrat Rifa'at adalah Abu Muadz. Ibu beliau bernama Ummi Malik Binti Ubay Bin Salul (أم مالك بنت أبي ابن سلول), yakni saudari Abdullah bin Ubay bin Salul pemimpin orang munafik.

Beliau ikut serta pada baiat Aqabah. Beliau menyertai Rasulullah (saw) pada perang Badr, Uhud, Khandaq, baiat Ridwan dan seluruh *Ghazwah* (peperangan). Beliau memiliki dua saudara

³⁸ Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Fadhail Ash-haqabin Nabiyyi (saw) (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab Qaulin Nabiyyi saw, lau kuntu muttakhidzan khalilan ("لَوْ كُنْتُ مَتَّخِذًا خَلِيلًا") (باب قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), 3668

³⁹ Al-Mustadrak 'alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatush Shahabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 483, dzikr al-Hubab ibn al-Mundzir, hadits 4803, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

tergenapi. Cara yang dilakukan para malaikat berbeda dengan yang kita lakukan. Artinya, cara berperang malaikat berbeda dengan manusia.

Kawasan yang ditempati pihak musuh dalam perang Badr becek dan berada di ketinggian, sedangkan Nabi yang mulia (saw) turun di lembah yang lebih rendah, pihak musuh tidak mengetahui jumlah sahabat yang sedikit, turunnya hujan yang disertai badai angin, tepatnya setiap panah pasukan Muslim mengenai sasaran musuh, pihak musuh diliputi kegelisahan sedangkan sahabat berperang dengan percaya diri dan teguh; ini semua merupakan mukjizat campur tangan para malaikat yang mana hal itu dikabarkan oleh Allah ta'ala kepada Rasulullah (saw) dalam kalimat, *إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِآلِفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ* *Idz tastaghitsuuna rabbakum fastajaaba lakum innii mumiddukum bialfin minal malaikati murdifiin* – “Dan ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhan-mu, lalu Dia mengabulkan doamu, ‘Sesungguhnya Aku akan menolong kamu dengan seribu malaikat berlapis-lapis.’” (Surah al-Anfal, 8:10)

Berkat pengabulan doa Nabi saw, sarana-sarana lahiriah pun bergerak. Kita lihat dalam pergerakan ini tampak satu mata rantai yang ajaib. Dengan memandang secara utuh pada bagian itu nampak lasykar malaikat bekerja menyelesaikan semua hal tanpa hiruk-pikuk dan sorak-sorai. Siapakah yang melindungi Hadhrat Rasulullah (saw) pada saat-saat genting ketika keluar dari Makkah sehingga beliau aman dan damai? Siapakah yang membuat penduduk Makkah lalai akan hal terjadi itu? Dan setelah rombongan pasukan Quraisy telah sampai di gua Tsur, siapakah yang membuat mereka gagal dan kembali dari pemburuan Rasulullah? Siapakah yang telah mengantarkan Rasulullah (saw) dengan selamat ke Madinah Munawwarah yang kemudian menjadi markas kemajuan Islam.

Setelah hijrahnya Nabi dan para Sahabat, Hadhrat Abbas ibn Abdul Muththalib (saudara Abdullah ibn Abdul Muththalib, ayah Nabi) yang berada di Makkah dalam keadaan musyrik dan bersimpatik kepada Rasulullah (saw) terus menginformasikan perihal rencana buruk orang-orang Quraisy di Makkah kepada Rasulullah (saw) di Madinah. Itu artinya, satu bagian campur tangan Malaikat melalui perantaraan Hadhrat Abbas. Demikianlah para malaikat bekerja. Di balik semua peristiwa tersebut terdapat campur tangan Malaikat yang bekerja. Kisah di balik peperangan Hadhrat (saw) dan kemenangan telah menjadi tafsir ayat al-Quran yang menambah keimanan sebagai berikut, *إِنِّي مُمِدُّكُم بِآلِفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ* *innii mumiddukum bi-alfin minal malaikati murdifiin.*”

Lalu Syah Sahib menulis lebih lanjut berkata, “Secara rutin saya telah mendapatkan pelajaran Kitab Hadis Shahih al-Bukhari dari Hadhrat Khalifah Awwal, Maulana Nuruddin Sahib Ra. Begitu juga ilmu Al-Quran. Hadhrat Khalifatul Masih Awwal biasa bersabda mengenai Malaikat, ‘Nuruddin juga mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengan malaikat Allah. Nizam Malaikat merupakan nizam yang sangat luas.’

Dari antara potensi-potensi dan keahlian-keahlian manusia telah ditetapkan malaikat untuk setiap potensi dan keahliannya. Jika daya penglihatan untuk melihat, daya pendengaran untuk

mendengar, daya sentuh untuk menyentuh, daya akal untuk merasa, daya fikir untuk merenungkan tidak disertai bantuan malaikat dan keselarasan maka potensi potensi itu akan sia sia bahkan merugikan. Semua kemampuan dan potensi manusiawi dapat bermanfaat atas bantuan malaikat.

Anak panah, peluru atau perkiraan akan tepat mengenai sasaran jika akal dan perasaan stabil dan jika prediksi jarak tepat. Jika kesadaran sedang berada tepat pada tempatnya dan daya hati stabil, maka anak panah tidak akan meleset.”

Beliau menulis, “Khalifah Awwal selalu bersabda, ‘Telah ditetapkan bahwa Malaikat menyertai setiap potensi mental dan jasmani. Jalinannya dengan setiap potensi manusia lebih kurang terdapat dalam berbagai kondisi kufur dan iman. Quran Majid menyebutkan jumlah malaikat yang ikut pada perang Badr sebanyak tiga ribu sedangkan pada perang Uhud 5 ribu. Perbedaan jumlah ini disebabkan perbedaan keadaan dan tugas.’

Pada perang Badr jumlah musuh kurang sedangkan pada perang Uhud banyak dan resikonya pun lebih besar untuk itu dijanjikan untuk menurunkan penjagaan malaikat dalam jumlah lebih banyak. Dia berfirman, *وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ* *Wa man nashru illaa min indillaahil aziizil hakim. (Surah al-Anfal, 8:11)* yang artinya, penampakan pertolongan yang dijanjikan dari Allah Ta’ala terkait erat dengan sifat kegagahan dan kebijaksanaan Allah Ta’ala. Kedua sifat ini menuntut *tadbir* (rencana dan upaya) yang baik, kemenangan sempurna dan istiqamah. Yang di dalamnya segenap cakupan sarana bantuan satu sama lain saling berkaitan. Di dalamnya terdapat mata rantai dan keberlangsungan dan itu semua dikokohkan dengan *tadbir* Ilahi yang abadi.”⁴²

Ini semua merupakan kedalaman ilmu yang Allah firmankan berkenaan dengan berperangnya para malaikat Allah bahwa Allah mengutus para malaikat untuk berperang bukan berarti malaikat sendiri berperang secara langsung. Bahkan, sebagian orang berpendapat riwayat-riwayat yang di dalamnya dijelaskan orang yang diserang oleh Malaikat atau yang dilukai oleh malaikat, tanda lukanya berbeda sedangkan orang yang dilukai oleh Sahabat Nabi mempunyai tanda luka yang berbeda juga.⁴³

Pendapat seperti itu adalah keliru. Hal yang sebenarnya ialah para malaikat memberikan petunjuk yang benar pada potensi manusiawi dan dalam menggunakan kekuatan kemanusiaan dengan benar. Ketika itu tengah terjadi dari malaikat, berarti itulah yang dimaksud dengan berperangnya malaikat.

Hadhrat Yahya meriwayatkan dari Muadz Bin Rifa’at bin Rafi. Hadhrat Rifa’at adalah salah seorang pejuang perang Badr sedangkan ayah beliau, Hadhrat Rafi yang ikut pada baiat Aqabah. Hadhrat Rafi mengatakan kepada putranya Hadhrat Rifa,

⁴² Kitab Syarh (komentar) atas Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah Badr, jilid 8, h. 71, karya Syah Waliyullah, terbitan Nazharat Isya’at, Rabwah.

⁴³ Fathul Bari, sebuah Kitab Syarh (komentar) atas Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah Badr, jilid 7, h. 312, hadits no. 3992, Qadimi Kutub khanah Aram Begh, Karachi.

عَنْ يَحْيَى عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ وَكَانَ رِفَاعَةَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ وَكَانَ رَافِعٌ مِنْ أَهْلِ الْعَقَبَةِ فَكَانَ يَقُولُ لِإِبْنِهِ مَا يَسْرُنِي
Yang membahagiakan saya bukanlah status sebagai orang yang ikut pada
baiat Aqabah melainkan status sebagai pasukan Badr.”⁴⁴ Artinya, status keikutsertaan pada
perang Badr merupakan satu kehormatan yang besar bagi beliau.

Hadhrat Rifa’at Bin Rafi ikut menyertai Hadhrat Ali pada peperangan Jamal dan Siffin (شهد
(رفاعة بن رافع مع عليّ الجملَ وصيفين). Berdasarkan satu riwayat, ketika Hadhrat Thalhah dan Hadhrat
Zubair berangkat ke Bashrah bersama dengan lasykar pasukan, maka istri Hadhrat Abbas bin
Abdul Muththalib, Ummul Fadhal binti Harits mengabarkan keberangkatan mereka kepada
Hadhrat Ali.

العجب! وثب الناس على عثمان فقتلوه، وبايعوني غير مكرهين، وبايعني طلحة
Sangat mengherankan, orang-orang yang menyerang Hadhrat
Utsman dan mensyahidkan beliau lalu tanpa segan baiat kepada saya padahal saya tidak pernah
memaksa mereka untuk baiat. Orang-orang pun berbaiat kepada saya, termasuk Thalhah dan
az-Zubair dan sekarang menuju Iraq bersama dengan pasukan.”⁴⁵

إنّ الله لما قبض رسوله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَنَّنَا
Ketika Rasulullah (saw) wafat, kami
beranggapan kelompok kami, Anshar lebih berhak untuk menjadi Khalifah karena kami telah
membantu Rasulullah (saw) dan kedudukan kami tinggi dalam agama.

نحن المهاجرون الأوّلون وأولياء رَسُولِ اللَّهِ الْأَقْرَبُونَ، وَإِنَّا نَذَكِّرْكُمْ اللهُ أَنْ
Kami para Muhajirin adalah yang awwalin (lebih dulu masuk Islam), lebih
utama dan kami adalah kawan lebih dekat dan kerabat Rasulullah. Kami mengingatkan kalian
demi Allah supaya kalian jangan menjadi penghalang bagi kami untuk menjadi penerus
Rasulullah.’

فأنتم أعلم، وما كان بينكم، فخليناكم والأمر، فأنتم أعلم، وما كان بينكم،
Kalian mengetahui dengan baik saat itu kami (Anshar,
orang-orang Madinah) telah membiarkan kalian (orang-orang Makkah) dan juga urusan itu
(Khilafat), lantas kami tidak mempermasalahkannya, kami baiat kepada Khalifah yang bukan
dari kalangan kami dan kami jalani dengan ketaatan sepenuhnya.

⁴⁴ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah Badr, hadits no. 3993

⁴⁵ Asadul Ghabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), bab ra, bab Rifa’ah.

Dalam sabda ini Hadhrat Ali (ra) menyebutkan dua golongan yang mendukung beliau menjadi Khalifah namun suatu kali mengambil jalan bertentangan dengan beliau ketika beliau sudah menjadi Khalifah; 1. Segera setelah wafat Nabi saw, pada masa pemilihan Khalifah Abu Bakr (tahun 632), golongan Muhajirin dan tokoh Quraisy asal Makkah terbagi menjadi dua kelompok besar; kesatu: Khalifah tidak harus dari keluarga Nabi namun dari Quraisy (Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar, Hadhrat Abu Ubaidah dan banyak yang lainnya); kedua, yang menginginkan Khalifah berasal dari keluarga Nabi. Hadhrat Zubair bahkan termasuk Abu Sufyan, ayah Muawiyah yang baru masuk Islam ialah pendukung utama Hadhrat Ali ra, menantu dan sepupu Nabi (saw) sebagai Khalifah. Namun, Hadhrat Ali (ra) berbaiat mendukung Hadhrat Abu Bakr. Mereka mengikuti beliau. Beberapa waktu setelah Khalifah Utsman terbunuh di Madinah (656) dan kemudian terpilihnya Hadhrat Ali sebagai Khalifah, tanpa perintah dari Khalifah Ali bahkan bertentangan, Hadhrat Thalhah, Hadhrat Zubair dan Hadhrat Aisyah bersama banyak pasukan dari Makkah pergi ke Bashrah, tempat asal sekelompok pemberontak terhadap Utsman.; 2. Para pemberontak dan pembunuh Hadhrat Khalifah Utsman (ra) berasal dari tiga wilayah utama yaitu Mesir, Bashrah dan Kufah. Ketiga kelompok pemberontak ini menyatakan – entah dengan niat tulus atau untuk memecah persatuan - Hadhrat Ali, atau Hadhrat Thalhah atau Hadhrat Zubair yang menjadi Khalifah pengganti Hadhrat Utsman. Kelompok mereka ini walau jumlahnya kecil termasuk berperan besar dalam merusak perdamaian.

Penyebabnya adalah ketika kami melihat bahwa kebenaran diamalkan, kitab Allah diikuti, sunnah Rasul ditegakkan maka tidak ada cara lain bagi kami selain menyetujuinya. Kami pun ridha.

Apalagi yang kami inginkan selain dari itu?

Demi ridha Allah 'azza wa jalla, kami abaikan hal-hal lainnya.

Lalu, kami baiat kepada Anda dan tidak berpaling. Sekarang mereka bertentangan dengan Anda padahal Anda lebih baik dari mereka dan lebih dicintai. Untuk itu Anda perintahkan kami.”

Ketika itu datanglah Hijab Bin Ghaziyah al-Anshari (الحجاج بن غزية الأنصاري) dan mengatakan (dalam corak rajaz atau sajak), يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ دَرَاكَهَا دَرَاكَهَا قَبْلَ الْقَوْتِ لَا وَأَلْتِ نَفْسِي إِنْ خِفْتُ الْمَوْتَ, (Wahai Amirul Mukminiin, hendaknya masalah ini diselesaikan sebelum ini (dengan segera), kesempatan yang lepas dari genggamannya membuat jiwa saya tidak bisa tenang kecuali jika saya takut pada kematian).

Wahai orang-orang Anshar! Bantu Amirul Mukminiin untuk kedua kalinya sebagaimana kalian telah membantu Rasulullah (saw) dulu. Demi Tuhan, bantuan kedua ini seperti halnya bantuan yang pertama, hanya saja bantuan pertama lebih afdhal dari antara keduanya.⁴⁶

Beliau wafat pada masa awal pemerintahan Amir Muawiyah.⁴⁷

Berkenaan dengan kisah-kisah para sahabat pada khotbah Jumat yang lalu saya ingin menyampaikan penjelasan lebih perihalnya satu peristiwa yakni pada Jumat yang lalu dijelaskan mengenai Hadhrat Ammar bahwa Hadhrat Amru ibn al-Ash mengungkapkan kesedihan dan kekhawatiran yang dalam pada saat kewafatan Hadhrat Ammar Bin Yasir, karena beliau mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda bahwa Ammar Bin Yasir akan dibunuh oleh kelompok pemberontak. Hadhrat Amru khawatir karena saat itu beliau berada di pihak Amir Muawiyah dan pasukan Amir Muawiyah-lah yang menyahyikan Hadhrat Ammar Bin Yasir.⁴⁸

Sebagian orang mempertanyakan, “Jika memang Amir Muawiyah berada di pihak pemberontak, lantas kenapa namanya disebut dengan hormat? Dan beliau pun mendapatkan satu kedudukan dalam literatur Jemaat.”

Pertama, bukanlah tugas kita untuk mengatakan perihalnya kedudukan para sahabat bahwa sahabat yang ini akan diampuni atau tidak. Kesalahpahaman apa pun atau kesalahan apa pun yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut, urusannya adalah dengan Allah ta'ala.

⁴⁶ Rifa'at bin Rifa'at bin Rifa'at ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), harf ra, (رفاعة بن رافع بن مالك بن العجلان بن عمرو بن عامر بن زريق الأنصاري), (الزرقاني) penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002; tercantum juga dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 2, h. 280, Rifa'at bin Rafi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

⁴⁷ Rifa'at bin Rifa'at bin Rifa'at ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), harf ra, (رفاعة بن رافع بن مالك بن العجلان بن عمرو بن عامر بن زريق الأنصاري), (الزرقاني) penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002;

⁴⁸ Al-Mustadrak 'alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatush Shahaabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 473, dzikr Mana'iq Ammar ibn Yasir, hadits 5726, Darul Haramain lith Thiba'ah wan nasyr wat tauzi', 1997.

Hukuman atas hal itu pun dirasakan umat Muslim. Pertanyaan seperti ini muncul di benak orang yang hidup pada zaman itu. Untuk menjauhkan kegelisahan tersebut mereka pasti berdoa, “Apa yang telah terjadi ini? Artinya, pihak ini pun sahabat dan pihak kedua pun sahabat namun keduanya saling bertentangan.” Mereka pun pasti meminta petunjuk dari Allah Ta’ala dan Allah Ta’ala memberikan petunjuknya kepada mereka.

Sebagaimana diriwayatkan Abu Waa-il (أبي وائل) kemudian dari (عن إبراهيم مولى صخير) sebagai berikut, *وكان من أفاضل (وكان من أفاضل) Amru ibn Syurahbil Abu Maisarah – (أصحاب عبد الله* yang merupakan murid hebat Hadhrat Abdullah Bin Mas’ud - pernah bermimpi. Dalam mimpi itu ia melihat sebidang kebun yang hijau. Di kebun itu terdapat beberapa kemah diantaranya milik Hadhrat Ammar Bin Yasir (berpihak kepada Hadhrat Ali) dan ada juga beberapa kemah lainnya yang diantaranya terdapat Dzul Kalaa [dan حَوْشَبِيبِ Khaushyab yang berpihak kepada Muawiyah]. Lantas Abu Maisarah bertanya, *سبحان الله وقد قتل بعضهم بعضا* “SubhanaLlah! Bagaimana bisa terjadi seperti ini, karena mereka saling berperang dulunya?”

Beliau mendapat jawaban yang mengatakan, *‘innahum لَقُوا اللَّهَ فَوَجَدُوهُ وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ* - “Mereka mendapati Tuhan sebagai Dzat yang Maha Luas dalam pengampunan yakni Maha Pengampun. Untuk itu mereka bersama-sama di kebun surga itu.”⁴⁹

Dengan demikian, pada masa sekarang, serahkanlah urusan ini kepada Allah Ta’ala. Bukan tugas kita untuk memberikan tempat akan hal tersebut di dalam hati. Sebab, bila memberikan tempat hal-hal tersebut di dalam hati, semakin bertambah jarak di dalam hati dan semakin tercipta perpecahan di kalangan umat Islam sehingga kita saksikan sendiri akibatnya. Hal ini pun menjadi pelajaran bagi kita semua yaitu bukannya memberikan ruang di dalam hati untuk hal-hal tersebut, melainkan teguhkanlah dalam persatuan.

Pernah saya sampaikan rujukan dari Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) perihal suatu peristiwa terkait Amir Muawiyah, ada yang menulis kepada saya dari negeri Arab, “Amir Muawiyah adalah kelompok pemberontak dan pembunuh bahkan pemimpin mereka, lantas kenapa Hudhur menyebut namanya dengan begitu hormat?”

Maka riwayat mimpi tersebut yang baru saya sampaikan dapat menjadi jawaban yang cukup bagi beliau bahwa ampunan dan rahmat Tuhan Maha luas. Kita harus menjaga urusan kita dan mengislah diri sendiri daripada memikirkan dan mengata ngatakan perihal mereka.

⁴⁹ Tercantum dalam Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, bab Qital ahliil baghyi; juga dalam Tarikh Madinah Dimashq (Sejarah kota Damaskus, (تاريخ مدينة دمشق); juga dalam Siyar a’lamin Nubala (سير أعلام النبلاء), tingkatan kelima (الطبقة الخامسة), (مقاتل بن حيان), (أبو ميسرة عمرو بن شرحبيل ذا الكلاع وعمرار في قباب بيض بفناء الجنة ، فقال : ألم يقتل بعضهم بعضا ؟ قال : بلى ، ولكن وجدنا الله واسع المغفرة hal yang sama dalam Mushannaf ibn Abi Syaibah (مصنف بن أبي شيبة), Kitab membahas perang Jamal, Perang Shiffin dan kaum Khawarij (كتاب الجمل وصفين والخوارج), bab perang Shiffin (باب ما ذكر في صفين). Dzul Kala al-Himyari ialah raja di wilayah Himyar (sekitar Aden sekarang di Yaman). Khalifah Abu Bakr (ra) pernah menyeru orang-orang Yaman untuk mengirim bantuan ekspedisi di Syam demi menghadapi Romawi. Seruan ini disambut orang-orang Yaman, termasuk Dzul Kala yang berberkontribusi menyumbang ribuan pasukan. Mereka kemudian tinggal di sana. Setengah pasukan Muawiyah ialah orang-orangnya Dzul Kala.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) dalam beberapa tempat menyampaikan kalimat pujian kepada Amir Muawiyah.⁵⁰

Dengan demikian, bukannya mengata-ngatai atas kesalahan-kesalahan mereka, justru kita harus mengambil pelajaran dari mereka.

Berkenaan dengan Hadhrat Amir Muawiyah diriwayatkan ketika Hadhrat Ali (ra) terlibat perang dengan Amir Muawiyah dan pertentangan semakin meluas, saat itu seorang raja Kristen (Kaisar Romawi Timur) mengatakan, “Keadaan umat Muslim semakin lemah saat ini, sehingga saya (raja tersebut) ingin menyerang umat Muslim.”

Setelah mendengar kabar hal tersebut, Hadhrat Muawiyah mengatakan kepada sang raja [melalui utusan dan surat], “Jika kamu berpikiran seperti itu, ingatlah jika kamu menyerang mereka, akulah jenderal pertama yang berperang di bawah panji Hadhrat Ali yang akan berperang melawanmu dari pihak beliau. Untuk itu sadarlah.”⁵¹

Demikianlah *maqom* (kedudukan) mereka. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita supaya kita selalu bersatu dan tetap teguh dalam kesatuan dan terus meningkat dalam kebaikan. [Aamiin].

⁵⁰ Buku berjudul Malaikatullah, Anwarul 'Uluum jilid 5, h. 552. Khotbah Jumat 15 Januari 2016: Ada sebuah peristiwa keterlambatan shalat pada diri Hadhrat Amir Muawiyah ra. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan dari Hadhrat Masih Mau'ud as, “Pada suatu kali Hadhrat Muawiyah tidak bisa bangun untuk sholat subuh dan ketika bangun tidur, beliau menyadari telah melewatkan waktu shalat Shubuh. Beliau menangis sepanjang hari karena merindukan shalat subuh. Hari berikutnya beliau melihat seseorang datang dalam mimpi membangunkannya untuk shalat Shubuh dan beliau bertanya, ‘Siapa?’ Individu itu berkata kepadanya, ‘Saya adalah setan. Saya yang mencegah Anda bangun tidur pada Shubuh hari sebelumnya. Saya datang untuk membangunkan Anda agar shalat.’

Muawiyah bertanya, ‘Apa urusannya Anda dengan shalat? Apa hubungannya dengan Anda membangunkan orang agar shalat?’ Setan menjawab, ‘Doa-doa Anda kemarin karena Anda tetap tidur saat waktu Shubuh membuat saya merasa kepanasan dan terpenggil karena ketika Anda tidak teguh dalam mendirikan shalat, Anda menangis sepanjang hari dengan sedih. Allah berfirman, “Berilah ia pahala berlipat ganda dari shalat berjamaah.” Allah memerintahkan para malaikat agar memberikan pahala berlipat ganda kepada Anda karena tangisan Anda itu.’

Setan mengatakan, ‘Saya merasa sangat terganggu dan kecewa saat melihat Anda menerima begitu banyak tambahan pahala setelah saya berhasil membuat anda terhalang bangun tidur untuk shalat Shubuh. Jadi, hari ini saya datang untuk membangunkan Anda supaya Anda tidak mendapatkan pahala yang lebih besar.’ Pendeknya, setan tidak akan meninggalkan kalian selama usahanya tidak gagal [manusia menemukan cara untuk menggagalkan usahanya] sampai ia putus asa dengan itu dan melarikan diri.

⁵¹ Tafsir Kabir jilid 4, h. 430.

Kitab sejarah al-Bidâyah wa al-Nihâyah (Yang Permulaan dan Yang Terakhir) karya Abul Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir Dimasyqi, jil. 8, hal. 119 terbitan Dar al-Fikr, Beirut, 1407 H. Terdapat mengenai surat ancaman Hadhrat Muawiyah kepada Kaisar Konstantin II (di Konstantinopel [Istambul] yang saat itu masih mendominasi Laut Tengah, sebagian Afrika Utara, sebagian Eropa Timur dan wilayah Asia Minor, Turki sekarang) pada tahun 37 H (657), وَاللَّهِ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهُ وَتَرْجِعْ إِلَى بِلَادِكَ يَا لَعِينُ لَأُصْطَلِحَنَّ (657), «Wahai orang yang terlaknat! Demi Allah. Apabila engkau tidak meninggalkan cara berpikir seperti ini (memerangi kaum Muslimin) dan tidak kembali ke negeri kalian, aku akan bersatu dengan anak pamanku (Hadhrat Ali ra) memerangimu dan mengusirmu dari seluruh negerimu serta mempersempit bumi bagimu.” Di rujukan lain (Muhibuddin Sayid Muhammad Murtadha, Wasithi Zubaidi, Tâj al-‘Arus min Jawâhir al-Qâmus, jil. 10, hal. 381, Dar al-Fikr, Beirut, Cetakan Pertama, 1414 H.) disebutkan, وَكَذَلِكَ «فِي حَدِيثٍ مُعَاوِيَةَ، وَذَلِكَ أَنَّهُ لَمَّا بَلَغَهُ خَيْرُ صَاحِبِ الرُّومِ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَغْزُوَ بِلَادَ الشَّامِ أَيَّامَ فِتْنَةِ صَفِيْنِ كَتَبَ إِلَيْهِ يَخْلُفُ بِاللَّهِ «لَئِنْ تَمَّمْتَ عَلَيَّ مَا بَلَغْتَنِي مِنْ عَزْمِكَ لِأَصَالِحَنَّ صَاحِبِي، وَلَأَكُونَنَّ كَتِذَا كَبَارِئِلُ، فَالْجَعَلَنَ السُّسْتَنْطِينِيَّةَ الْبُخْرَاءَ حُمَّةً سَوْدَاءَ، وَ لَأَنْزَعَنَّكَ مِنَ الْمَلِكِ انْتِزَاعَ الْإِسْطَقْلَيْيَّةِ، وَ لَأُرْدَنَّكَ إِرْسَاءً مِنَ الْأَرَارِسَةِ تَرْغَى التَّوَابِلِ» Ketika kabar penguasa Roma hendak berperang ke negeri Syam di masa fitnah perang Shiffin, dalam suratnya kepada Raja Romawi, Muawiyah menulis dengan bersumpah “Demi Allah! Apabila Anda tetap ingin menabuh genderang perang, maka aku akan berdamai dengan musuh bebuyutanku (Hadhrat Ali ra) dan sebagai imbalannya aku akan datang bersama bala tentaranya (Hadhrat Ali ra) dan Konstantinopel akan aku ratakan dengan tanah. Aku akan mencerabutmu dari tanah dan menjungkalkan singgasanamu serta menjadikanmu sebagai penggembala babi.” Kemudian setelah itu, kaisar Roma menjadi kecut hatinya lalu mengirimkan surat perjanjian gencatan senjata.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 13)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أبيه أيدى الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 13 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/29 Syawal 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .
(آمين)

Berkenaan para sahabat **Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam***, saya hendak sampaikan kisah dua orang sahabat, **pertama, Hadhrat Abu Usaid Malik bin Rabiah as-Saidi (أبو أسيد الساعدي، مالك بن ربيعة)** *radhiyallahu 'anhu*. Hadhrat Malik bin Rabiah dikenal dengan julukannya yakni Abu Usaid. Sebagian ada yang menyebut beliau dengan nama Hilal bin Rabiah (هلال بن ربيعة). Beliau berasal dari kabilah Banu Sa'idah yang merupakan cabang Khazraj [di kalangan penduduk Madinah].⁵²

Hadhrot Abu Usaid Bin Malik bin Rabiah bertubuh pendek. Rambut dan janggut beliau sudah putih. Rambut beliau lebat. Ketika berusia lanjut, beliau luput dari penglihatan.

Beliau wafat di usia 75 tahun pada masa pemerintahan Amir Muawiyah pada 60 Hijriyah (679 atau 680 Masehi, pada tahun itu Muawiyah juga wafat). Beliau adalah yang paling terakhir wafat diantara sahabat Anshar yang ikut perang Badr.⁵³

Hadhrot Abu Usaid ikut dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan setelah itu menyertai Rasulullah (saw). Pada saat fatah Makkah beliau memegang panji kabilah Banu Sa'idah.⁵⁴

Hadhrot Sahl Bin Sa'ad (سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ) meriwayatkan bahwa Hadhrot Abu Usaid Sa'idi mengundang Rasulullah (saw) pada pernikahan beliau. Pada saat itu istri beliau mengkhidmati Rasulullah (saw) dan para tamu, padahal sedang menjadi pengantin. Pernikahan berlangsung dengan sangat sederhana, mengundang orang-orang dan pengantin sendiri tengah memasak.

⁵² Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 13, Abu Usaid as-Saidi, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003.

⁵³ Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 22, Abu Usaid as-Saidi, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003.

⁵⁴ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 286, Abu Usaid as-Saidi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

Hadhrat Sahl mengatakan kepada kaum beliau dengan gaya beliau - bertanya dan menjawab sendiri, هَلْ تَدْرُونَ مَا سَقْتَهُ “Tahukah kalian minuman apa yang dipersembahkan kepada Rasulullah (saw) ? حَتَّى أَصْبَحَ عَلَيْهِ فَسَقْتَهُ إِيَّاهُ ? Mereka merendam kurma di malam hari dalam wadah. Ketika Rasulullah (saw) menyantap makanan, dia mempersembahkan sirup itu kepada Rasulullah (saw).”⁵⁵

Suatu ketika datang beberapa tawanan ke hadapan Rasulullah (saw) , beliau (saw) melihat seorang perempuan menangis diantara mereka. Rasulullah (saw) bertanya padanya, مَا يُبْكِيكَ “Apa yang membuat kamu menangis?”

Dia menjawab, بِعَ ابْنِي فِي بَنِي عَبَسَ “Dia telah memisahkan anak saya dari saya dengan menjualnya kepada Banu ‘Abs.”

Rasulullah (saw) memanggil pemilik tawanan, ternyata pemiliknya adalah Abu Usaid Saidi. Beliau bertanya, “Apakah kamu memisahkan dia dan anaknya?”

Beliau menjawab, “Perempuan ini tidak bisa berjalan. Dia tidak mampu lagi menggendongnya. Karena itu, saya menjual anak itu kepada Banu ‘Abs.”

Rasulullah (saw) bersabda, لَتَرْكَبَنَّ فَلَتَجِيَنَّ بِهِ “Kamu sendiri pergi kepadanya, ambil lagi anak itu.”

Lalu, Abu Usaid mengambil anak itu kembali dan mengembalikannya kepada ibunya.⁵⁶

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, لَا يُفَرِّقُ بَيْنَ وَالِدَةٍ وَوَلَدِهَا “Apakah dia mampu atau tidak, namun seorang ibu tidak boleh dibuat menderita karena anaknya, apakah dia tawanan, hamba sahaya perempuan ataupun pelayan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) suatu ketika mengadakan pacuan (balap) kuda dan unta. Unta betina Rasulullah (saw) yang dikendarai oleh Bilal terdepan dari antara unta lainnya. Begitu juga kuda beliau yang ditunggangi oleh Abu Usaid Saidi unggul dalam balapan.⁵⁷

Hadhrat Sahl meriwayatkan ketika putra Hadhrat Abu Usaid yang bernama Mundzir ibn Abu Usaid lahir, dibawalah bayi itu ke hadapan Nabi Karim (Nabi yang mulia saw). Beliau (saw) mendudukkan bayi tersebut di atas pahanya. Pada saat itu Hadhrat Abu Usaid tengah duduk. Tidak lama kemudian Nabi yang mulia (saw) sibuk dengan urusan lain lalu Hadhrat Abu Usaid memerintahkan seseorang lain untuk mengambil bayi tersebut dari paha beliau. Setelah urusan Nabi yang mulia (saw) selesai, beliau bertanya, أَيْنَ الصَّبِيُّ “Kemana anak itu?”

Hadhrat Abu Usaid menjawab, قَلْبَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ “Ya Rasulullah (saw) , kami telah mengirimkannya pulang.”

Beliau bertanya, مَا اسْمُهُ “Apa nama yang diberikan untuk bayi itu?”

Abu Usaid menyebutkan namanya.

⁵⁵ Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab persumpahan (كتاب الأيمان والتذور) bab (باب إن حلف أن لا يشرب نبيذاً فشرب طلاءً أو سكرًا أو) (عصيرًا، لم يخنث في قول بعض الناس، وليسَتْ هَذِهِ بِأَيْدِي عُنْدَهُ 6685. Nabidz atau naqi’ ialah air rendaman di sebuah wadah tertutup berisi buah kurma dan/atau anggur semalaman atau dua hari. Rendaman ini tidak boleh selama tiga hari atau lebih karena sudah menjadi minuman keras.

⁵⁶ Syarf al-Mushthafa jilid 4, h. 400, bab-bab sifat akhlak dan adabnya, hadits 1649, Darul Basyairil Islamiyah, Makkah, 2003.

Al-Hakim (الحاكم) no. 6193

⁵⁷ Imta’ul Imta’, jilid 14, h. 254-256, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1999

Beliau (saw) bersabda, وَلَكِنْ أَسْمِهِ الْمُنْذِرُ “Tidak! Namailah ia Mundzir.”⁵⁸

Pada hari itu Rasul menamai anak itu Mundzir (منذر).

Para pentasyrih (pemberi komentar atau penjelasan atas suatu teks seperti Hadits dll) memberikan alasan perihal penamaan anak itu karena nama saudara sepupu Hadhrat Usaid adalah Munzir Bin Amru yang telah syahid di Bir Maunah. Jadi, nama itu diberikan karena terkesan dengan kebaikan seseorang supaya anak tersebut pun terbukti menjadi penerus yang baik.⁵⁹

Hadhrat Sulaiman Bin Yasar (سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ) meriwayatkan sebelum syahidnya (terbunuhnya) Hadhrat Khalifah Utsman, penglihatan Hadhrat Abu Usaid Sa’di rusak sehingga tidak dapat melihat lagi. Atas hal itu, beliau selalu mengatakan, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَتَّعَنِي بِبَصَرِي فِي حَيَاةٍ “Saya bersyukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan saya penglihatan pada masa Rasulullah (saw) sehingga saya dapat melihat seluruh keberkatan itu dan ketika Allah ta’ala ingin memasukkan orang-orang kedalam ujian, Dia mengambil penglihatan saya yang membuat saya tidak dapat melihat lagi sehingga saya tidak dapat melihat *fitnah* (keadaan yang buruk) ini.”⁶⁰

Hadhrat Utsman Bin Ubaidullah (عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْلَى سَيِّدِنَا سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ) yang merupakan hamba sahaya yang dimerdekakan Hadhrat Saad bin Abi Waqas meriwayatkan, رَأَيْتُ أَبَا أُسَيْدٍ وَأَبَا هُرَيْرَةَ وَأَبَا قَتَادَةَ وَابْنَ عَمْرِو يَمْرُونَ بِنَا وَنَحْنُ فِي الْكُتَّابِ فَنَجِدُ مِنْهُمْ رِيحَ الْعَبِيرِ وَهُوَ الْخُلُوقُ وَيَصْفَرُونَ بِهِ “Saya melihat Hadhrat Abdullah ibnu Umar, Hadhrat Abu Hurairah, Hadhrat Abu Qatadah, Hadhrat Abu Usaid Saidi biasa lewat ketika kami berada di *Kuttaab* (tempat belajar, sekolah dasar), kami mencium wewangian Abir dari beliau-beliau, wewangian ini dibuat dari campuran za’faraan dan lain-lain.”⁶¹

Marwan bin Al-Hakam (gubernur, Amir atau Wali) pernah menunjuk Hadhrat Abu Usaid Saidi sebagai Amil sedekah (كَانَ مَرْوَانُ بْنُ الْحَكَمِ يَسْتَعْمِلُ أَبَا أُسَيْدٍ السَّاعِدِيَّ عَلَى الصَّدَقَةِ), yaitu petugas yang mengumpulkan sedekah dan membagikannya. Ketika Hadhrat Abu Usaid sampai di pintu, lalu mendudukkan unta dan membagikan semuanya kepada orang-orang. Barang terakhir yang dibagikan adalah cambuk. Sambil memberikannya beliau mengatakan, هُوَ مِنْ مَالِكُمْ “Ini adalah harta kalian.”

⁵⁸ Shahih al-Bukhari, Kitab Adab, bab penggantian nama, dengan nama yang lebih baik, hadits nomor 6191; juga dalam Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab tentang Adab (كتاب الآداب), bab mustahab men-tahnik bayi, membawanya kepada orang saleh dan menamainya. (باب استحباب تخنيك المولود عند ولادته وحمله إلى صالح يحنكه وجواز تسميته يوم ولادته واستحباب التسمية بعبد الله وإبراهيم وسائر أسماء). Menurut Kitab Ishabah, Mundzir putra Abu Usaid (المنذر بن أبي أسيد الساعدي) yang masih bayi pada zaman Nabi saw, ketika telah besar pada zaman Khalifah Ali ra, ia menyertai beliau menghadapi Muawiyah. Pada zaman pemerintahan Yazid putra Muawiyah (680-683), gubernur Ubaidullah ibn Ziyad mengirim Mundzir sebagai pejabat ke Sind, sebuah tempat di Pakistan-India sekarang. Sind telah menjadi wilayah kekuasaan Muslim.

⁵⁹ Fathul Bari syarh (komentar atas) Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, hadits no. 4094, Qadimi Kutub Khanah Aram Begh, Karachi.

⁶⁰ Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. المستدرک علی الصحیحین - معرفة الصحابة. Al-Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatush Shahabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 591, hadits 6189, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

⁶¹ Mushannaf Abi Syaibah, jilid 6, h. 216, Kitab Adab, bab mustahab bagi kaum laki-laki memakai minyak wangi, Darul Fikr, Beirut; Siyaar A’lam an-Nubala, para Shahabat ridhwaanullah ‘alaihim

Suatu ketika Hadhrat Abu Usaid datang untuk membagikan harta, lalu beliau membagikan semuanya dan pulang lagi ke rumahnya. Ketika tidur beliau bemimpi ada seekor ular yang melilit leher beliau. Beliau ketakutan lalu bangun dan mananyakan kepada istri atau pembantu, “يا فلانة هل بقي شيء؟” “Wahai fulanah! Apakah diantara harta yang harus kubagikan masih ada yang belum terbagikan?”

Dia menjawab, “Tidak ada.”

Hadhrt Abu Usaid berkata, “فَمَا شَأْنُ حَيَّةٍ تَأْخُذُ بِعُنُقِي؟ انْظُرْ” “Lantas kenapa saya bermimpi dililit ular? Coba periksa lagi mungkin masih ada yang tertinggal.”

Ketika diperiksa dengan seksama, orang itu mengatakan, “Iya, masih tersisa tali pengikat unta dengan kantong yang terikat.”

Lalu Hadhrt Abu Said pergi dan mengembalikan barang tersebut.⁶²

Allah Ta’ala ingin menegakkan standar takwa yang paling halus dalam diri para sahabat dengan menegakkan tolok ukur tertinggi sifat amanah, untuk itu mereka mendapat bimbingan langsung melalui mimpi-mimpi.

Umarah Bin Ghaziyah (عُمَارَةَ بن عَزِيَّة) meriwayatkan dari ayah beliau bahwa ada beberapa pemuda bertanya kepada Abu Usaid berkenaan dengan kelebihan kaum Anshar menurut Rasulullah (saw). Beliau mengatakan: Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, خَيْرُ قَبَائِلِ الْأَنْصَارِ دُورُ بني النَّجَارِ، ثُمَّ بني عَبْدِ الْأَشْهَلِ، ثُمَّ بني الْحَارِثِ بنِ الْخَزْرَجِ، ثُمَّ بني سَاعِدَةَ، وَفِي كُلِّ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ “Diantara seluruh kabilah Anshar yang terbaik adalah keluarga Banu Najjar lalu Banu Abdul Asy’al, lalu Banu Harits Bin Khazraj lalu Banu Sa’idah dan dalam keluarga-keluarga Anshar hanya ada kebaikan dan kebaikan.”⁶³

Hadhrt Abu Usaid berkata atas hal itu, “لَوْ كُنْتُ قَائِلًا غَيْرَ الْحَقِّ لَبَدَأْتُ بِحَدِّي” – “Jika saya harus menerima sesuatu selain kebenaran, maka mulai dari suatu keluarga dari antara keturunan kakek moyang saya (Banu Sa’idah).”⁶⁴

⁶² Syi’bil Iman (cabang-cabang Iman, شعب الإيمان), karya al-Baihaqi (أبو بكر (موسى الخُسْرُوْجْردي الخراساني، أبو بكر (جعفر بن مُحَمَّد، عن أبيه); Marwan ibn al-Hakam ibn Abul Ash bin Umayyah, (lahir 2 H/624 M – w. 65 H/685 M) ialah Sahabat shighar (satu masa hidup dengan Nabi (saw) tapi ia masih anak kecil) atau Tabi’in, menantu Hadhrt Utsman, besan Hadhrt Ali karena Ramlah binti Ali bin Abu Thalib dinikahi oleh Mu’awiyah bin Marwan bin Al-Hakam; Ia adalah kakek Umar ibn Abdul Aziz ibn Marwan ibn Hakam dari jalur ayah. Ia kepala sekretariat Khalifah Utsman, baiat kepada Khalifah Ali selepas syahidnya Khalifah Utsman, baiat lagi kepada Khalifah Ali selepas perang Jamal (menentang pasukan Ali), baiat lagi kepada Khalifah Ali selepas perang Shiffin (menentang pasukan Ali pada 557); tinggal di Madinah; gubernur Madinah masa Muawiyah (661-680), penasehat gubernur Madinah masa Yazid (Yazid berkuasa pada 680 dan meninggal pada 683. Pada masa ini Gubernur Yazid, Ubaidullah bin Ziyad dan pasukannya melakukan pembunuhan Husain bin Ali di Kufah), Marwan menjadi penguasa Damaskus pada 684-685 selepas wafat Muawiyah II, anak Yazid bin Muawiyah. Setelah Muawiyah II wafat masih muda, keturunan Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan tidak ada lagi yang menjadi Raja. Dinasti Umayyah berpindah ke Marwan dan keturunannya termasuk Abdur Rahman ad-Dakhil, satu-satunya keluarga Umayyah yang selamat dari pembantaian dinasti Abbasiyah. Ia pelanjut dinasti ini di Spanyol.

⁶³ Mu’jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني); dalam Riwayat Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib Anshar (كتاب مناقب) no. 3791 terdapat ‘protes’ pemuka Bani Sa’idah, Sa’ad ibn Ubadah (سَعْدُ بن عِبَادَةَ) karena Nabi (saw) menempatkan kaumnya di jajaran terendah (urutan keempat) golongan terkemuka Anshar, خَيْرُ نُورِ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْنَا آخِرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ، خَيْرُ نُورِ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْنَا آخِرًا. “Bukankah hal pantas menempatkan kaum anda dalam jajaran terbaik?” Sa’ad bin Ubadah ialah pemimpin Anshar dalam peristiwa Tsaqifah Bani Sa’idah (tuntutan Khalifah harus dari kalangan Anshar) tatkala para Sahabat lain tengah berada di rumah Nabi (saw) yang baru wafat pada 632 M. Dalam buku ‘Khilafat Rashidah’ karya Khalifatul Masih II ra, Sa’ad bin Ubadah ialah tokoh Anshar yang tidak berbaiat kepada Khalifah Abu Bakr ra.

⁶⁴ Al-Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatush Shahabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 592, dzikr al-Hubab ibn al-Mundzir, hadits 6194, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (ra) pada suatu kesempatan bersabda mengenai sejarah sebagai berikut: Ketika Arab telah dikuasai umat Muslim dan Islam mulai menyebar, ada seorang perempuan dari Kabilah Kindah (كِندَة) yang bernama Asma (أَسْمَاء) atau Umaimah (أُمَيْمَة) yang disebut juga dengan sebutan Juniah (الجُونِيَة) atau Bintul Jun (بِنْتُ الْجُونِ), saudaranya bernama Luqman (لُقْمَان) datang ke hadapan Rasulullah (saw) sebagai perwakilan kaumnya. Pada kesempatan itu ia menyampaikan keinginannya untuk menikahkan saudaranya kepada Rasulullah (saw) dan menyampaikan permohonan tersebut secara langsung kepada Rasulullah (saw), 'Saudari saya yang sebelumnya menikah dengan kerabat, sekarang menjanda, dia sangat cantik dan sesuai, mohon Hudhur (yang mulia) berkenan menikahnya.'

Karena Rasul Karim (Rasul yang mulia saw) sangat mendukung persatuan antar kabilah, beliau menerima tawaran itu dan bersabda, "Saya akan menikahnya dengan mahar senilai perak 12.5 Uqiyah."

Dia mengatakan, *يا رسول الله لا تقصر بها في المهر* "Wahai Rasulullah (saw)! Kami adalah keluarga terpandang, kaya raya, mahar tersebut kurang."

Beliau bersabda, *ما أصدقت أحدا من نسائي ولا أصدقت أحدا من بناتي فوق هذا* "Saya tidak pernah membayar mahar untuk istri saya manapun atau untuk diberikan kepada putri saya melebihi dari jumlah tersebut."

Setelah menyampaikan persetujuannya, dia mengatakan, "Baiklah."

Lalu dilakukan pernikahan.

Dia (kerabat pengantin perempuan) memohon Rasulullah mengirim seseorang untuk menjemput pengantin perempuan. Beliau (saw) mengutus Abu Usaid untuk tugas tersebut, lalu pergi. Juniah memanggilnya untuk masuk ke dalam rumah, Abu Usaid menjawab, *أن نساء النبي صلى الله عليه وسلم لا يراهن أحد من الرجال* "Telah turun perintah hijab atas para istri Rasul."⁶⁵

Abu Usaid meminta petunjuk dan perintah-perintah lainnya dari Nabi (saw) dan beliau (saw) memberitahukannya. Kemudian, Abu Usaid mempersilakan perempuan tersebut duduk di atas kendaraan dan berangkat ke Madinah. Selanjutnya, beliau menurunkannya di suatu rumah yang dikelilingi pohon kurma. Kerabat perempuan itu pun menyertakan seorang pelayan perempuan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Demikian pula di negeri kita pada zaman dulu biasanya orang-orang kaya mengirimkan pelayan perempuan untuk menyertainya, supaya pengantin perempuan jangan ada kesulitan apa-apa. Pada masa ini sudah tidak lagi. Karena perempuan yang dinikahi Rasulullah ini atau yang ditawarkan oleh saudara pengantin perempuan itu untuk dinikahi Rasulullah dan kemudian setelah dinikahkan, perempuan tersebut menjadi terkenal. Ia cantik sekali dan biasanya para perempuan suka sekali melihat pengantin perempuan.

⁶⁵ Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, Nu-man ibn Abil Jun, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Kedua, para perempuan yang berada di kampung sekitar ingin sekali melihat pengantin perempuan itu. Para perempuan Madinah datang untuk melihat sang pengantin perempuan. Pengantin perempuan tersebut sangat dikenal dengan kecantikannya. Berdasarkan penuturan pengantin perempuan tersebut, ada seorang perempuan lain yang telah mengajarkan terlebih dahulu supaya pada hari pertama pernikahan harus membuat pria tunduk, 'Apabila Rasulullah menghampirimu nanti katakan pada beliau, "Aku memohon perlindungan kepada Tuhan dari Anda." Dengan begitu Rasulullah akan semakin tertarik dan tunduk kepadamu.'

Atas hal itu Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Jika memang ide tersebut bukan buatan si pengantin perempuan, tidaklah mengherankan kalau ada orang munafik atau melalui seseorang dari kerabatnya yang membuat si pengantin yang merupakan istri Nabi melakukan keburukan tersebut. Walhasil, ketika Rasulullah mendapatkan kabar kedatangan sang pengantin, beliau beranjak ke rumah yang telah ditetapkan bagi perempuan tersebut. Tertulis dalam Hadits-Hadits ketika Rasulullah menghampiri sang pengantin perempuan, beliau bersabda, *هِيَ نَفْسِكَ لِي* "Hibahkanlah jiwa engkau bagi saya."

Dia menjawab, *هَلْ تَهَبُ الْمَلِكَةَ نَفْسَهَا لِلْسُّوقَةِ* 'Apakah seorang Ratu menyerahkan dirinya kepada orang biasa?'

Abu Usaid mengatakan, 'Mendengar hal itu Rasulullah (saw) meletakkan tangan beliau padanya untuk menentramkan, karena mungkin perempuan tersebut merasa takut karena asing. Baru saja Rasul meletakkan tangan beliau, dia mengatakan sesuatu ucapan yang tidak etis dan tidak elok yaitu, *أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ* "Saya memohon perlindungan kepada Allah dari Anda."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Karena seorang Nabi sangat hormat jika jika mendengar kata Tuhan diucapkan dan langsung mengingat keagungan-Nya, mendengar ucapan tersebut beliau (saw) langsung mengatakan, *قَدْ عُدَّتْ بِمَعَاذِ* 'Engkau telah menjadikan Dzat yang agung sebagai perantara dan memohon perlindungan-Nya yang merupakan Maha Pelindung. Untuk itu saya kabulkan permohonanmu.'

Lalu Rasulullah segera keluar ruangan dan bersabda, *يَا أَبَا أُسَيْدٍ اكْسِئْهَا رَازِقِيَّتَيْنِ وَأَلْحِفْهَا بِأَهْلِهَا* "Wahai Abu Usaid! Berikan kepadanya dua kain cadar dan kembalikan ia kepada keluarganya."⁶⁶

Setelah itu beliau (saw) memerintahkan untuk selain menyerahkan maharnya Rasul juga memberikan dua kain cadar sebagai ihsan, supaya perintah Al Quran Karim, *وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ*, *walaa tansawul fadhla bainakum* yang artinya janganlah melupakan untuk berlaku baik satu sama lain (Surah Al-Baqarah, 2:238), sesuai dengan ayat tersebut Rasul memberikan hal lebih sebagai ihsaan (kedermawanan).

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Perempuan itu ditalaq (dicerai) sebelum terjadi hubungan badan. Nabi (saw) memerintahkan untuk memulangkannya. Abu Usaid jugalah yang diperintah untuk mengantarkannya pulang. Hal tersebut sangat mengecewakan penduduk kabilahnya sehingga mereka memarahi perempuan itu, namun perempuan tersebut tetap

⁶⁶ Shahih al-Bukhari, Kitab perceraian (كتاب الطلاق), no. 5255, bab *بَاب مَنْ طَلَّقَ وَهَلْ يُوَاجَهُ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ بِالطَّلَاقِ*

menjawab, 'Ini adalah kesialan saya.' Terkadang dia mengatakan, 'Saya telah dicelakakan dan disuruh, "Ketika Rasul menghampirimu, kamu menyingkirlah dan perlihatkan rasa tidak suka, dengan seperti itu ru'b (kekuatan sugestif) kamu akan menundukkan beliau.'"

Entahlah apakah hal itu penyebabnya atau ada hal lain. Pada intinya, perempuan itu menampakkan rasa tidak suka dan Rasulullah (Saw) meninggalkannya dan mengirimkannya pulang."⁶⁷

Tuduhan yang dilontarkan kepada Nabi (saw) ialah beliau (saw) beristri banyak dan hal itu karena beliau gandrung dengan perempuan cantik, naudzubillah. Kejadian tersebut cukup untuk membantah tuduhan tersebut. Hadhrat Abu Usaid mengatakan, "Kapan pun Rasul dimintai sesuatu, beliau tidak pernah menolaknya."⁶⁸

Sahabat kedua yakni Hadhrat Abdullah bin Abdul Asad. Nama beliau adalah Abdullah namun dipanggil dengan *kunyah* (panggilan) Abu Salamah. Ibunda beliau bernama Barah binti Abdul Muthallib. Beliau merupakan saudara sepupu Nabi karim (saw). وكان أخا رسول الله صلى الله عليه وسلم واخا حمزة من الرضاعة أرضعته ثوية Beliau juga merupakan saudara sepesusunan Rasulullah (saw) dan Hadhrat Hamzah. Beliau disusui oleh hamba sahaya Abu Lahab yang bernama Tsuwaibah. Hadhrat Ummul Mukminin Ummu Salamah sebelumnya adalah istri beliau.⁶⁹

Berkenaan dengan hal itu Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiiyin bahwa Abu Salamah Bin Abdul Asad adalah saudara sepesusunan Nabi (saw) dan berasal dari Banu Makhzum. Paska kewafatan beliau, janda beliau Ummu Salamah dinikahi oleh Rasulullah.⁷⁰

Hadhrot Abdullah Bin Abdul Asad termasuk orang yang awal masuk Islam. Menurut Ibnu Ishaq, أبو سلمة زوج أم سلمة أسلم بعد عشرة أنفس setelah sepuluh orang pertama baiat selanjutnya adalah beliau. Itu artinya, beliau termasuk umat Muslim awwalin.⁷¹

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Hadhrot Abu Ubaidah Bin Harits, Hadhrot Abu Salamah Bin Abdul Asad, Hadhrot Arqam Bin Abul Arqam dan Hadhrot Usman Bin Mazh'un datang ke hadapan Hadhrot Akram (Baginda yang amat mulia) *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau (saw) menyeru mereka kepada Islam dan membacakan Al Quran, yang karenanya mereka baiat dan memberikan kesaksian bahwa Rasulullah berada diatas petunjuk dan kebenaran.

⁶⁷ Tafsir Kabir jilid 2, h. 533-535, Tafsir Surah al-Baqarah ayat 228.

⁶⁸ Majma'uz Zawaa'id wa Manba'ul-Fawa'id (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد), Kitab 'Alaamatun Nubuwwah (كتاب علامات النبوة) jilid 8, h. 429-431, nomor 14253, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2001. Buku ini karya Syekh Imam 'Ali bin Abi Bakar bin Sulaiman al-Haitsami (Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman bin Abi Bakr bin Umar bin Saleh Nuruddin Abu Hasan al-Haithamiy al-Qahiriyy, al-Syafi'i, al-Hafizh

⁶⁹ Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 295, Abdullah Bin Abdul Asad, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2003

⁷⁰ Sirah Khataman Nabiiyin, karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 124

⁷¹ Al-Isti'aab fi ma'rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 3, h. 71, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002;

Hadhrat Abdullah bin Abdul Asad beserta dengan istri beliau, Hadhrat Ummu Salamah pada hijrah pertama ke Habsyah. Setelah kembali ke Makkah dari Habsyah, mereka hijrah ke Madinah.⁷²

Terdapat keterangan perihal hijrah ke Habsyah dalam Sirah Khataman Nabiyyin sebagai berikut. Ketika penderitaan umat Muslim sudah sampai pada puncaknya dan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaan, Hadhrat Rasulullah memerintahkan umat Muslim, **لو خرجتُم إلى أرض الحبشة فإن بها ملكاً لا يُظلمَ عنده أحد وهي أرضُ صدق حتى يجعلَ اللهُ لَكُم فرجاً مما أنتم فيه** “Jika kalian keluar untuk hijrah ke Habsyah, niscaya kalian temui di sana seorang Raja adil dan menyukai keadilan. Dalam pemerintahannya tidak ada kezaliman kepada siapapun.”⁷³

Negeri Habasyah dalam Bahasa Inggris disebut Etiophia dan/atau Abbesinia, dikatakan letaknya berada di sebelah timur laut benua Afrika. Dari sisi letak terletak tepat berhadapan dengan Arabia bagian selatan. Di tengah-tengah keduanya selain Laut Merah, tidak ada lagi. Pada masa itu di Habsyah berdiri sebuah pemerintahan Kristen yang kuat dan rajanya disebut dengan gelar Najasyi (Negus), bahkan sampai saat ini penguasanya disebut dengan nama tersebut.

Habasyah dan Arabia memiliki hubungan dagang. Negeri yang tengah dibahas ini yakni Habasyah, ibukotanya Aksum yang saat ini letaknya berdekatan dengan kota Adowa dan sampai saat ini didiami dan dianggap sebagai kota suci. Aksum pada saat itu merupakan pusat satu pemerintahan yang sangat tangguh. Najasyi yang memimpin saat itu bernama Ashamah yang merupakan seorang raja yang adil, bijak dan amat *powerful* (berkuasa).

Ringkasnya, ketika penderitaan umat Muslim sampai pada puncaknya, Hadhrat Rasulullah bersabda kepada mereka bahwa bagi mereka yang mampu silahkan hijrah ke Habasyah. Mendengar sabda Rasul tersebut pada bulan Rajab 5 Nabawi (sekitar 615 Masehi) telah hijrah 11 pria dan 4 perempuan ke Habasyah. Diantara mereka sahabat yang terkenal adalah Utsman Bin Affan beserta istrinya Hadhrat Ruqayyah putri Rasulullah, Abdur Rahman Bin Auf, Zubair Bin Al Awam, Abu Huzaifah Bin Utbah, Utsman bin Maz’un, Mush’ab Bin Umair, Abu Salamah Bin Abdul Asad beserta istrinya, Hadhrat Ummu Salamah.

Merupakan hal aneh bahwa sebagian besar sahabat yang hijrah pada masa awal adalah orang-orang yang berasal dari kalangan pembesar (keluarga kaya dan terpandang) kabilah Quraisy sedangkan kalangan yang lemah jumlahnya kurang yang dengannya dapat diketahui dua hal. Pertama, umat Muslim dari kalangan pembesar pun tidak luput dari penganiayaan kaum Quraisy. Kedua, orang-orang lemah misalnya hamba sahaya dan lain-lain keadaannya sedemikian lemah dan tak berdaya, sehingga untuk hijrah pun mereka tidak mampu.

Ketika para Muhajirin ini berangkat ke arah selatan dan sampai di Syuaibah yang pada saat itu adalah sebuah pelabuhan Arab, dengan karunia Allah Ta’ala, mereka menemukan sebuah

⁷² Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 153, Abu Salamah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2003

⁷³ Sirah (السيرة النبوية: ج 1 ص 321، تاريخ الطبري: ج 2 ص 70، وبحار الأنوار: ج 18 ص 412 نقلاً عن مجمع البيان للطبرسي)

kapal dagang yang tengah siap untuk berangkat ke Habsyah. Lalu mereka menumpang kapal tersebut dan sampai dengan selamat di tujuan. Ketika kaum Quraisy mengetahui kabar hijrah tersebut, mereka sangat marah karena incaran mereka telah lepas lalu mereka membuntuti supaya jangan sampai mereka berhasil meninggalkan, namun mereka telah pergi. Atas hal itu mereka mengejar para muhajirin, namun ketika pasukan Quraisy sampai di pantai, kapal laut telah berangkat. Akhirnya mereka kembali pulang dengan tangan kosong. Sesampainya di Habsyah, para muhajirin dapat hidup dengan sangat damai dan bersyukur atas terlepasnya mereka dari tangan Quraisy.⁷⁴

Ibnu Ishaq mengatakan setelah Hadhrat Abu Salamah kembali dari Habsyah, beliau meminta perlindungan kepada Hadhrat Abu Thalib, lalu beberapa dari antara Banu Makhzum menemui Abu Thalib dan mengatakan, “Anda melindungi keponakan Anda, Muhammad (saw), namun kenapa juga melindungi saudara kami Abu Salamah?”

Abu Thalib berkata, “Dia meminta perlindungan kepada saya. Dia pun keponakan saya juga. Jika saya tidak melindungi keponakan saya Muhammad, Abu Salamah pun tidak akan saya lindungi.”

Abu Lahab mengatakan kepada orang-orang Banu Makhzum, “Abu Thalib adalah tokoh dan sesepuh kami. Kalian telah menyakiti tokoh kami dan mengatakan macam-macam tentangnya. Demi Allah! Hentikanlah ini, jika tidak kami akan ikut serta dengannya dalam segala hal sampai sampai dia dapat memenuhi keinginannya.”⁷⁵

Mendengar itu mereka berkata kepada Abu Lahab, “Wahai Abu Utbah (ayahnya Utbah)! Apa yang tidak Anda sukai, kami pun menghindarinya.”

Karena Abu Lahab merupakan kawan dan pendukung Banu Makhzum dalam menentang Hadhrat Rasulullah (saw) , untuk itu mereka menghentikan penganiayaannya kepada Abu Salamah.

Ketika Abu Thalib mendengarkan kesepakatan Abu Lahab, beliau berpikiran, “Dia sepakat dengan perkataan saya. Dia menghentikan kabilah lain sehingga dia pun siap untuk menolong kami”, lalu beliau menulis beberapa syair yang di dalamnya terdapat pujian untuk Abu Lahab dan diyakinkan untuk menolong Rasulullah (saw).⁷⁶

Namun hal itu tidak ada pengaruhnya dan semakin meningkat dalam penentangan.

Ibnu Ishaq mengatakan Ummul Mukminin Hadhrat Ummu Salamah meriwayatkan, “Ketika suami saya Abu Salamah berniat untuk pergi ke Madinah, beliau mempersiapkan unta kami lalu memberangkatkan saya dan putra saya bernama Salamah yang berada dalam pangkuan. Ketika di perjalanan kami dikepung beberapa orang Banu Mughirah (keluarga besar Ummu Salamah). Mereka berkata [kepada suami], ‘Ummu Salamah adalah putri kami. Kami tidak akan

⁷⁴ Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 146-147

⁷⁵ Abu Lahab nama aslinya Abdul Uzza bin Abdul Muththalib. Ia saudara dengan Abu Thalib dan juga ayah Nabi saw, Abdullah bin Abdul Muththalib.

⁷⁶ Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), Kisah Abu Salamah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001.

membiarkan dia pergi bersamamu pergi dari kota ke kota.’ Mereka memisahkan saya dari suami saya. [Ummu Salamah dan putranya direnggut dan dibawa paksa keluarga besarnya.]

Kabilah (keluarga besar) Hadhrat Abu Salamah - orang-orang Banu Abdul Asad - marah ketika mendengar hal itu dan mengatakan tentang putra saya, ‘Anak ini (Salamah) adalah putra Abu Salamah, kami tidak akan biarkan dia pergi dengan kalian!’ Lalu mereka merampas anak saya.” [Keluarga besar suaminya merebut paksa anaknya dan membawanya ke tempat mereka.] Kabilah Ummu Salamah membawa putri mereka itu – yaitu Ummu Salamah - sedangkan anak laki-laki Ummu Salamah diambil oleh kabilah suaminya. [Sementara suaminya tetap pergi ke Madinah menaati perintah hijrah dari Rasulullah (saw).]

Ummu Salamah mengatakan, “Saya benar-benar tinggal sendiri. Selama satu tahun saya terperangkap dalam musibah ini. Saya setiap hari pergi ke daerah Abtah untuk menangis. Suatu hari salah seorang dari antara anak-anak paman (atau sepupu) melihat saya menangis di sana. Dia merasa kasihan lalu pergi menuju kabilah saya, Banu Mughirah dan mengatakan, ‘Kenapa kalian menyakiti perempuan tidak berdaya ini? Kalian telah memisahkannya dari anak dan suaminya, lepaskan dia.’

Atas hal itu mereka berkata kepada saya, ‘Pergilah kepada suamimu!’”

Hadhrat Ummu Salamah mengatakan, “Setelah itu Bani Abdul Asad mengembalikan anak saya. Kemudian, saya siapkan unta dan membawa anak lalu berangkat. Setelah berangkat ke Madinah, tidak ada yang menolong saya. Ketika sampai di daerah Tan’im saya berjumpa dengan Hadhrat Utsman Bin Thalhah bin Abu Thalhah (عثمان بن طلحة بن أبي طلحة) - saat itu belum masuk Islam, karena beliau baiat pada tahun 6 Hijriyah.

Beliau berkata, *إلى أين يا ابنة أبي أمية* ‘Wahai putri Abi Umayyah (Ummu Salamah)! Hendak kemana Anda pergi?’

Saya katakan, ‘Saya akan pergi ke Madinah menjumpai suami saya.’

Hadhrat Utsman bertanya, “Apakah ada yang menyertai Anda?”

Saya katakan, “Demi Allah, tidak ada yang menemani, hanya anak saya ini dan Tuhan yang menemani.”⁷⁷

Usman berkata, “Demi Allah! Saya tidak biarkan Anda pergi sendiri, saya akan temani Anda.”

Lalu beliau memegang tali unta.

Hadhrat Ummu Salamah meriwayatkan, *فوالله ما صحبت رجلا من العرب قط أرى أنه كان أكرم منه* “Demi Allah! Saya belum pernah melihat seorang laki-laki Arab yang mulia sepertinya. Jika tiba waktunya istirahat, ia merendahkan unta di dekat sebuah pohon dan menjauh, sehingga saya (Ummu Salamah) bisa turun dengan mudah.” (Mereka transit di berbagai tempat.) “Setelah

⁷⁷ Jarak Makkah ke Madinah jalur perjalanan kaki pada masa itu sekitar 490-498 kilometer. Saat itu bisa memakan waktu 10 hari s.d. tiga minggu perjalanan. Hijrah ke Madinah terjadi pada 622 Masehi.

Pada saat ini perjalanan melewati udara, jarak terpendek 338 km = 210 miles. Perjalanan dengan menaiki bus, sekitar 6-7 jam. Dengan naik kereta api akan diperkirakan selama 2,5 jam. <http://perjalananibadahhaji.blogspot.com/2013/02/foto-foto-perjalanan-dari-madinah.html>

<https://ekbis.sindonews.com/read/1222684/35/terhubung-kereta-cepat-mekkah-madinah-cuma-25-jam-1500612666>

akan berangkat lagi, ia merendahkan unta sampai saya naik, dan memegang lagi kendalinya ke arah Madinah.

Sesampainya di tempat istirahat, beliau mendudukkan unta, memisahkan diri lalu memasang kemah di suatu tempat. Ketika saya telah turun dari unta, beliau turunkan perbekalannya lalu mengikat unta ke pohon. Beliau istirahat tidur menjauhkan diri dari kami di bawah sebuah pohon [Ummu Salamah dan putranya ada di kemah/tenda tersebut].

Ketika akan mulai berangkat lagi, beliau menyiapkan unta lalu saya menaikinya dan berangkat sementara beliau sambil memegang tali kendali. Sehingga kami sampai di Madinah. Hadhrat Usman Bin Abu Talha melihat kampung Banu Amru Bin Auf di Qaba, mengatakan pada saya, 'Wahai Ummu Salamah! Suami Anda Abu Salamah tinggal di sini, masuklah ke rumah tersebut dengan keberkatan Allah', lalu Utsman kembali ke Makkah.⁷⁸

Tahun kedua hijrah, ketika Hadhrat Rasulullah pergi untuk perang Asyirah, maka Abu Salamah ditetapkan sebagai Amir (pemimpin) di Madinah.⁷⁹

Berkenaan dengan perang Asyirah Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis bahwa pada Jumadil Awwal setelah mendapatkan kabar dari Quraisy Makkah, Rasulullah (saw) pergi bersama dengan satu grup dari Madinah dan meninggalkan setelah menetapkan Abu Salamah Bin Abdul Asad sebagai Amir. Pada perang itu Hadhrat Rasulullah (saw) setelah menempuh perjalanan jauh pada akhirnya sampai di dekat pantai laut sampai di Asyirah daerah Yanbu' dan meskipun tidak bertempur dengan Quraisy, namun saat itu beliau menempuh satu perjanjian dengan Qabilah banu Mudlij seperti persyaratan yang telah ditempuh dengan Banu Zamrah, lalu pulang.⁸⁰

Telah dicapai syarat-syarat perjanjian dengan Banu Zamrah (بنو زمره) bahwa Banu Zamrah akan menjalin hubungan persahabatan dengan Umat Muslim dan tidak akan membantu musuh dalam menentang umat Muslim. Apabila nanti Rasulullah (saw) memanggil mereka untuk membantu umat Muslim, mereka akan segera datang. Di sisi lain, Hadhrat Rasulullah (saw) berjanji mewakili umat Muslim bahwa umat Muslim akan menjalin persahabatan dengan Kabilah Banu Zamrah dan akan membantu mereka ketika diperlukan. Kesepakatan ini tertulis secara resmi dan ditandatangani oleh kedua pihak.⁸¹

Kemudian, dalam buku Sirah Khataman Nabiiyin tertulis bahwa kekalahan yang dialami umat Muslim pada perang Uhud membuat kabilah-kabilah Arab lebih berani untuk memusuhi umat Muslim. Sebagaimana hal itu terjadi belum lama berlalu perang Uhud dan para sahabat pun belum sepenuhnya pulih dari luka-luka.

⁷⁸ Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), h. 333, Dzikr al-Muhajirin ilal Madinah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2001.

⁷⁹ Al-Isti'ab fi ma'rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 3, h. 71, Abdullah bin Abdul Asad, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002;

⁸⁰ Sirah Khataman Nabiiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 329

⁸¹ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 1, h. 133, bab dzikr bi'tsah Rasulullah (saw) ar-rusul bi kutubihi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Pada bulan Muharram tahun ke-4 Hijriyah tiba-tiba Rasulullah (saw) di Madinah mendapatkan kabar bahwa pemimpin kabilah Asad, Thalhah Bin Khuwailid (طلحه بن خويلد) dan saudaranya Salamah Bin Khuwailid (سلمه بن خويلد) tengah mempersiapkan orang-orang di daerahnya untuk berperang melawan Rasulullah. Karena Hadhrat Rasulullah (saw) sangat memahami bahayanya kabar seperti itu perihal kondisi negeri, untuk itu seketika mendengar kabar tersebut beliau langsung menyiapkan 150 pasukan yang tangkas dan menetapkan Abu Salamah Bin Abdul Asad sebagai Amir (komandan) untuk memimpinya. Beliau (saw) menekankan untuk melakukan serangan tiba-tiba. Sebelum Banu Asad melampiaskan kebencian ini, pecahkanlah kekuatan mereka. Lalu dengan cepat dan diam-diam Abu Salamah bergerak dan sampai di daerah pertengahan Arab, Qatan, tapi tidak terjadi pertempuran. Namun ketika melihat pasukan Muslim penduduk Banu Asad berhamburan. Setelah beberapa hari tidak tampak, Abu Salamah kembali ke Madinah.

Disebabkan perjalanan yang berat tersebut, luka yang Abu Salamah alami paska perang Uhud yang tampaknya sudah hampir sembuh, kembali memburuk. Meskipun diobati, kondisinya semakin memburuk. Disebabkan keadaan itu, sahabat mukhlis, awwalin dan merupakan saudara sepepusuan Rasul tersebut wafat.⁸²

Jenazah beliau dimandikan dengan air dari sumur Al-Yasirah (اليسيرة) yang berada di daerah Aliyah (tinggi) dan dimiliki oleh Banu Umayyah Bin Zaid. Pada masa jahiliyah sumur itu bernama Al-Abir (العبير) lalu diganti oleh Rasulullah (saw) menjadi Al-Yasirah. Jenazah Abu Salamah dikuburkan di Madinah.⁸³

Ketika beliau wafat, Hadhrat Rasulullah (saw) memejamkan mata almarhum yang terbuka lalu memanjatkan doa, *اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ وَاغْفِرْ لَنَا ، وَنُورْ لَهُ فِيهِ* . *Allahumma ghfir li-Abi Salamata warfa' darajatahu fil mahdiyyiina wakhluflu fi aqibihi fil ghaabiriina waghfir lana wa lahu yaa Rabbal 'alaamiina wafsa lahu fi qabrihi wa nawwir lahu fihi.* - "Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya ke dalam golongan hamba-hamba Engkau yang mendapat petunjuk kebenaran, berilah pengganti untuk keluarga yang ditinggalkannya dan ampunilah kami dan dia (wahai) Tuhan semesta alam. Ya Allah, luaskan dan terangilah alam kuburnya dengan nur."⁸⁴

Dalam satu riwayat, ketika kewafatan Abu Salamah sudah dekat, Abu Salamah berdoa, **اللهم اجعل لأهلي خير خلف** "Ya Tuhan! Jadikanlah seorang pribadi terbaik sebagai pengganti hamba

⁸² Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 511

⁸³ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 128, Abu Salamah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

⁸⁴ Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab memejamkan mata orang yang sudah meninggal dan doanya (باب في إغماض الميت والدعاء له إذا حضر), 920. "Rasulullah (saw) masuk kepada jenazah Abu Salamah (pada hari kematiannya) dan sesungguhnya matanya terbuka, lalu baginda memejamkannya (yakni baginda menutup kelopak matanya dengan tangan baginda). Kemudian Nabi bersabda: "Sesungguhnya ruh ketika dicabut, diperhatikan oleh mata (yakni ketika ruh ditarik keluar dari badan, mata melihat ke mana ruh pergi)". Lalu beberapa orang dari keluarganya berpekitan. Maka Nabi bersabda: "Janganlah kamu menyeru kepada mayat-mayat kamu melainkan dengan suatu kebaikan kerana sesungguhnya para malaikat mengaminkan apa yang kamu ucapkan" "Janganlah kalian mendoakan diri kalian kecuali doa yang baik. Sesungguhnya malaikat mengaminkan semua yang kalian ucapkan." Kemudian beliau berdoa seperti doa tersebut.

dalam keluarga hamba [suami yang lebih baik untuk istri yang ditinggalkannya karena ia akan wafat].” Doa tersebut dikabulkan dengan dinikahnya Hadhrat Ummu Salamah (istri beliau) oleh Rasulullah (saw).⁸⁵

Putra Hadhrat Ummu Salamah menuturkan bahwa Hadhrat Abu Salamah datang kepada Hadhrat Ummu Salamah dan mengatakan, “Saya telah mendengar sabda Rasulullah (saw) sebagai berikut: ‘Seorang hamba yang mendapatkan musibah dan mengucapkan doa; *إنا لله وإنا إليه راجعون اللهم آجرني في مصيبي واخلف لي خيرا منها* *Innalillahi wa inna ilaihi rooji’uun – Allahumma ajirnii fi mushiibatii wakhluḥ lii khoirom minha* – “Sesungguhnya semua kami adalah milik Allah dan sesungguhnya semuanya akan kembali kepada Allah – Ya Allah! Berikanlah kepada hamba pahala dari musibah hamba ini dan anugerahkanlah pengganti yang lebih baik kepada hamba setelahnya.’ Maka Allah akan menggantikan musibahnya dengan pahala dan memberinya yang lebih baik.”⁸⁶

Pada kesempatan ini terdapat sebuah hadits, Ummu Salamah (*ra*) menjelaskan: “Ketika Abu Salamah syahid, saya memanjatkan doa seperti itu, padahal hati saya enggan untuk berdoa, ‘Ya Allah! Anugerahkanlah hamba pengganti Abu Salamah.’

Lalu saya mengatakan dalam hati, ‘Siapa yang lebih baik dari Abu Salamah? Bukankah beliau tidak begini dan tidak begitu - Maksudnya beliau memiliki banyak keistimewaan dan sifat-sifat mulia - Namun demikian, saya terus panjatkan doa tersebut.”⁸⁷

Ketika masa iddah Ummu Salamah berakhir, datanglah lamaran dari Rasulullah (saw) kepada beliau dan akhirnya Rasulullah (saw) menikahi beliau.⁸⁸

Berkenaan dengan pernikahan beliau, Hadhrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad menulis di dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyiin bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) menikahi Ummu Salamah pada tahun 4 Hijriyah bulan Syawal. Ummu Salamah berasal dari keluarga pembesar Quraisy. Sebelum itu beliau adalah istri dari Abu Salamah Bin Abdul Asad yang sangat mukhlis dan sahabat awalin dan pada tahun itu jugalah suami beliau wafat. Ketika masa iddah Ummu Salamah yakni masa yang harus dilewati oleh seorang janda atau perempuan yang ditalaq berdasarkan syariat Islam yang mana sebelum berlalu masa iddah, seseorang belum dapat menikah lagi. Setelah masa iddah Ummu Salamah berakhir, karena Ummu Salamah adalah seorang perempuan yang cerdas dan luar biasa, untuk itu Abu Bakr pun punya keinginan untuk melamarnya, namun Ummu Salamah menolaknya.

⁸⁵ Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 296, Abdullah bin Abdul Asad, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

⁸⁶ Al-Jaami li Syi’bil Iman (kumpulan cabang-cabang iman) karya Imam Abu Bakr Ahmad bin al-Husain Baihaqi, Jilid 12, Hal. 182, As-Sab’uuna min Syi’bil Aiman (Cabang ke-70 dari 77 cabang iman), Bab Fish Shobri ‘alal Mashoo-ibi (Sabar dalam musibah), Hadits 9697, Mathbu’ah Maktabatur Rusydi, 2004.

⁸⁷ Dalam riwayat-riwayat disebutkan Abu Salamah dan Ummu Salamah ialah pasangan suami-istri yang sangat saling menyintai. Ummu Salamah sampai-sampai meminta janji agar satu sama lain tidak menikah lagi bila salah satu meninggal lebih dulu. Abu Salamah tidak menyetujuinya dan bahkan meminta istrinya untuk menaatinya dengan membiasakan membaca doa diatas bila ia meninggal lebih dulu.

⁸⁸ Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 4, h. 132, Rabi’ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005.

Akhirnya, Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri berpikir untuk melamarnya dan yang menjadi salah satu sebabnya adalah selain memiliki keistimewaan pribadi yang dengannya sesuai untuk menjadi istri seorang Nabi, Ummu Salamah juga adalah mantan istri dari seorang sahabat yang sangat istimewa dan juga memiliki anak sehingga perlu untuk ada yang mengurusinya. Selain itu, karena Abu Salamah Bin Abdul Asad adalah saudara sepesusuan Rasulullah (saw) maka Rasulullah (saw) lebih merasa bertanggung jawab untuk mengurusinya keluarga yang ditinggalkannya. Ringkasnya, Rasulullah (saw) mengirimkan pesan lamaran kepada Ummu Salamah.

Awalnya, disebabkan beberapa kekurangan, Ummu Salamah menyampaikan keengganannya dan menyampaikan alasan bahwa umur beliau semakin bertambah sehingga tidak subur lagi. Namun karena tujuan lamaran Rasulullah (saw) adalah untuk hal lain, akhirnya Ummu Salamah menerima lamaran Rasul. Dalam hal ini, putra Ummu Salamah bertindak sebagai wali ibunya dan menikahkan beliau. Seperti yang telah disampaikan bahwa Ummu Salamah adalah perempuan istimewa dan selain cerdas, memiliki derajat tinggi dalam keikhlasan dan keimanan. Beliau juga merupakan salah seorang diantara umat Muslim yang memulai hijrah ke Habasyah atas perintah Rasul. Begitu juga ketika hijrah ke Madinah, beliau yang paling awal hijrah dari antara kaum perempuan Muslim.

Hadhrot Ummu Salamah mempunyai kemampuan dapat membaca dan memiliki andil memberikan talim dan tarbiyat kepada para perempuan Muslim. Sebagaimana dalam kitab hadits dan banyak sekali riwayat dan hadits yang diriwayatkan oleh beliau sehingga dari segi periwayatan Hadits ini - diantara para istri Nabi Muhammad (saw) - beliau menempati posisi kedua [posisi pertama Hadhrot Aisyah rha]; dan Hadhrot Ummu Salamah menempati posisi ke-12 diantara para sahabat pria.⁸⁹

Demikianlah kisah para sahabat. Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat luhur para sahabat tersebut. Semoga kita diberikan taufik untuk mengamalkan kebaikan-kebaikan yang mereka kerjakan itu.

Sekarang saya hendak mengumumkan beberapa orang yang telah wafat dan setelah itu saya akan memimpin shalat jenazah ghaib mereka. **Pertama, Rajah Nasir Ahmad Sahib Nasir (راجہ نصیر احمد صاحب ناصر), seorang waqif zindegi dan muballigh.** Terakhir menjabat sebagai mantan Nazhir Ishlah wa Irsyad Markaziyah. Beliau wafat pada tanggal 6 juli, pukul 11 pagi pada usia 80 tahun di Tahir Heart Institute. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau sakit selama bertahun-tahun. Sejak tahun 2012 kesehatan beliau perlahan-lahan terus memburuk. Sejak tiga bulan terakhir beliau sama sekali tergeletak diatas tempat tidur disebabkan pendarahan otak. Beliau lahir pada tanggal 7 Mei 1938 di Bhera daerah Sargodha. Setelah menempuh pendidikan dasar, melanjutkan matrik lalu pergi ke Lahore dan bekerja di **departemen irigasi** sebagai juru tulis. Pada tahun 1958 beliau mewakafkan hidup dan masuk ke Jamiah Ahmadiyah. Pada tahun 1965 beliau mendapatkan gelar syahid.

⁸⁹ Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 530-531

Jemaat Ahmadiyah masuk dalam keluarga beliau melalui ayah beliau, Raja Ghulam Haidar Sahib yang baiat di tangan Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (ra) dan setelah itu beliau membaiatkan orang tua dan adik-kakak. Ayahanda Rajah Nasir Ahmad Sahib berkeinginan supaya salah satu putra beliau ada yang mewaqafkan diri. Untuk memenuhi keinginan tersebut Raja Sahib mengisi formulir waqaf pada tahun 1958 lalu formulir tersebut dibawa ke saudara beliau almarhum Raja Nazir Ahmad Sahib Zafar untuk ditandatangani. Saudara beliau mengatakan, “Pikirkan baik-baik, karena tugas seorang waqaf zindegi sangatlah berat dan menuntut kerja keras dan tanggung jawab.”

Raja Nasir Sahib menjawab, “Saya telah pikirkan matang matang, silahkan kakak tanda tangan.”

Pada saat itu orang tua beliau telah wafat. Setelah itu beliau waqaf, seperti yang saya sampaikan beliau masuk jamiah lalu lulus dan bertugas dilapangan. Setelah lulus jamiah beliau mendapatkan taufik untuk mengkhidmati Jemaat selama 47 tahun. Beliau bertugas sebagai Muballigh di berbagai daerah di Pakistan. Ketika Bangladesh dan Pakistan masih satu, beliau mendapatkan taufik bertugas di Pakistan Timur (Bangladesh) sebagai Muballigh. Beliau juga pernah ditugaskan sebagai Muballigh di Uganda dan di Zaire. Di Indonesia, beliau pernah bertugas juga selama dua tahun di Jamiah Ahmadiyah sebagai dosen. Lalu menjabat sebagai Naib Nazhir pada Sadr Anjuman Ahmadiyah. Setelah itu sebagai Nazir Islah wa Irshad Markaz selama dua tahun, sebagai Additional Nazir Risytanata selama dua tahun, sebagai Additional Nazir Isyaat selama dua tahun. Pada akhirnya beliau *retired* (pension) pada tahun 2012. Istri beliau adalah sepupu beliau yang wafat mendahului beliau.

Beliau memiliki tiga putra yaitu Raja Muhammad Amad Sahib menetap di London, Raja Ataul Mannan, Muballigh bertugas di Wakalat Tasnif Rabwah dan Raja Muhammad Akbar juga menetap di Inggris. Beliau seorang figur yang bertawakal dan pendoa. Putra beliau menulis ketika bertugas di Bangladesh, suatu ketika terjadi kebakaran dan api sudah hampir mendekati rumah para Ahmadi. Melihat kejadian tersebut, beliau berdoa, “Ya Tuhan, Masih Mau’ud Engkau telah bersabda, ‘Api adalah hamba kami, bahkan hamba dari hamba’, untuk itu selamatkanlah kami dari api itu.” Dikisahkan api mendekat ke rumah para Ahmadi, menyentuh penjurur rumah lalu terhenti dan tidak melahap rumah Ahmadi, sehingga terhindar dari kerugian.

Ketika berkhidmat di Uganda, keadaan di sana kacau karena peperangan, namun beliau tetap pergi bertabligh. Dikisahkan, beliau biasa pergi pagi hari untuk bertabligh dan pulang pada sore hari. Karena tidak ada tempat untuk menginap sehingga beliau pergi ke daerah yang tidak jauh. Suatu ketika ada seseorang yang datang menghampiri beliau dengan menganggap beliau sebagai maulwi dari suatu jamaah tabligh. Orang itu berkata, “Saya punya sebuah mobil, saya mohon tuan bisa membelinya dengan harga 1400 dollar, namun setelah saling tawar turun ke harga 1150 dollar.”

Saat itu kondisi keuangan Jemaat tidak begitu baik untuk dapat membeli mobil tersebut, begitu juga kondisi keuangan raja Sahib. Namun beliau mengiyakan lalu beliau memanjatkan doa kepada Allah Ta'ala, "Ya Allah berikanlah uang supaya saya dapat membeli mobil tersebut."

Beliau berdoa demikian supaya ada kemudahan untuk bertabligh dengan mengendarai mobil yang mana bisa membawa serta kompor dan Kasur kecil. Beliau diliputi kekhawatiran, karena jual beli sudah disepakati dan masa pelunasan yang ditetapkan adalah beberapa hari.

Pada saat saat itu beliau membuka kotak pos di dalamnya terdapat satu surat yang dikirim oleh saudara ipar dari Kanada. Di dalam surat itu tertulis bahwa saudara iparnya bermimpi yang dalam mimpi itu dikatakan kakak ipar beliau (yakni almarhum) memerlukan uang sebesar 1150 dollar. Saudara ipar berkata, "Saya pun tidak tahu kenapa kakak (abang) memerlukan uang ini, untuk itu saya kirimkan sejumlah uang tersebut dalam bentuk cek." Masih banyak lagi kisah pengabulan doa yang beliau alami.

Beliau sangat hobi Tilawat Al Quran. Putra beliau menulis bahwa ayah sangat hobi Tilawat. Beliau selalu berusaha menilawatkan Al Quran, apakah itu di laut maupun udara. Di darat seringkali beliau menamatkan Al Quran. Beliau pun telah mendapatkan taufik untuk menamatkan Al Quran diatas kapal laut. Meskipun perjalanan di atas pesawat bukan perjalanan panjang, namun sedapat mungkin beliau selalu membaca Al Quran. Putra beliau yang muballigh berkhidmat di kantor Wakalat Tasnif. Putra beliau Raja Ataul Mannan menuturkan, "Ayah selalu menasihatkan dua hal. Pertama, jangan pernah berbuat syirik dan kedua, dalam kondisi apapun jalinlah hubungan dengan Khilafat. Beliau sendiri telah menjadikan kedua point tersebut sebagai pegangan hidup."

Penghormatan beliau kepada orang tua sedemikian rupa, dalam hal ini saudari ipar beliau menulis, "Begitu hormatnya beliau kepada mertua, sehingga meskipun mertua beliau mengatakan sesuatu sampai berkali-kali, maka setiap saat diucapkan, beliau bersikap seolah baru pertama kali mendengar. Tidak pernah mengatakan bahwa ibu sudah pernah bilang dulu."

Menantu beliau yang merupakan istri muballigh menulis, "Selama hidup 18 tahun dalam rumah ini tidak ada hal lain yang diperoleh khususnya dari bapak ibu mertua selain kasih sayang dan rasa hormat. Almarhum selalu mengatakan kepada ibu saya, 'Saya akan kirimkan putri anda kerumah anda, karena anak perempuan tidak akan melupakan ibunya.' Ibu saya menjawab, 'Tidak, jika mertua memperlakukan menantunya seperti anak sendiri, biasanya anak pun lupa ibunya.' Walhasil, mereka memperlakukan menantu dengan penuh kasih sayang.

Menantu beliau menulis, "Almarhum ayah mertua adalah pecinta Tuhan, pecinta Rasulullah (saw) , pecinta Masih Mau'ud, pecinta para Khalifah dan pecinta Al-Quran. Beliau sangat mencintai Khilafat, memiliki ketaatan luar biasa, memahami permasalahan dan mempunyai ide cemerlang dan sangat lembut. Salah satu keistimewaan beliau juga adalah setiap bulan menamatkan Al-Quran."

Kerabat almarhum pun menulis bagaimana Allah Ta'ala memenuhi segala kebutuhan beliau, selalu mengabulkan doa beliau dan luar biasa. Walhasil, beliau seorang Murabbi dan

Muballig yang sukses, memiliki kemampuan dalam pengelolaan (manajemen dan administrasi Jemaat) dan hubungan beliau dengan Khilafat patut menjadi teladan. Berkenaan dengan beliau hubungan beliau dengan Khilafat dapat dikatakan beliau melangkah mengikuti Khilafat layaknya nadi berdenyut menyertai tubuh atau jantung.

Ketika Hadhrat Khalifatul Masih Ar Rabi menetapkan saya (Hudhur) sebagai Nazir Ala (semacam Amir) di Pakistan, saya melihat jelas sekali sisi ketaatan dalam diri beliau yang semata-mata karena (Nazir Ala) telah ditetapkan Khalifah sebagai perwakilan Khalifah yang harus ditaati. Walhasil, beliau merupakan contoh ideal, taat dan tidak banyak dijumpai di dunia ini. Semoga Allah Ta'ala mencurahkan rahmat-Nya atas beliau. Semoga putra-putri beliau diberikan taufik untuk dapat melanjutkan kebaikan dan keistimewaan beliau. Beliau memiliki banyak sekali keistimewaan, memperhatikan orang miskin, beliau selalu memperhatikan para Muballigh yang berkhidmat bersama dengan beliau, memperhatikan keperluan mereka dan berusaha untuk memenuhinya. Dalam hal ini banyak sekali para muballig yang menulis kepada saya.

Selain itu adalah dua jenazah ghaib yang syahid, meskipun kesyahidan bukan karena Jemaat, namun diawali perampokan di toko beliau lalu perampok itu menembak mereka sehingga syahid. Mereka ialah Mubin Ahmad sahib syahid Bin Mahbub Ahmad Sahib dan yang kedua adalah Muhammad Zafrullah Sahib Bin Liyaqat Ali Sahib yang terjadi pada tanggal 7 Juli 2018 sekitar pukul tiga sore di daerah Wetacok, area industry coranggi, Karachi. Para perampok menembaki tiga khudam yang bernama Mubin Ahmad Sahib Bin Mahbub ahmad Sahib, Zafrullah Ahmad sahib dan dan Muhammad Nasrullah sahib yang mengakibatkan syahidnya Mubin Ahmad Sahib dan Zafrullah Ahmad sahib, innaa lillaahi wa inaa ilaihi raajiuwn. Para perampok itu memasuki toko elektronik mereka lalu menembaki dengan kejam karena sang pemilik mempertahankan asset mereka dari perampasan akhirnya mereka berdua syahid.

Jemaat masuk dalam keluarga Yth Mubin Ahmad sahib syahid Bin Mahbub Ahmad Sahib melalui kakek buyut beliau Yth. Choudry Allahdad Sahib yang baiat melalui kakak laki-laki beliau bernama Abdul Aziz Patwari Sahib pada tahun 1940. Paska baiat, putra-putri beliau menentang beliau, di rumah pun beliau ditempatkan pada ruang terpisah begitu juga kasur dan wadah-wadah. Namun beliau menghadapinya dengan penuh kesabaran.

Kakek almarhum Yth. Ali Muhammad Sahib, sebelumnya merupakan penentang keras Jemaat. Beliau adalah murid seorang penentang keras Jemaat bernama Ataullah Syah Bukhari. Ketika terjadi peristiwa perpisahan India-Pakistan (1947), Ataullah Syah Bukhari mengucapkan kata yang tidak sesuai ditujukan kepada Qaid-e-Azam [Pemimpin besar Pakistan, Muhammad Ali Jinnah) dengan sebutan Kafir Azam dan menentang Liga Muslim, lalu kakek beliau memisahkan diri dari Ataullah Syah Bukhari.

Ketika terjadi pembagian anak benua, pemisahan Pakistan dan Hindustan dan Jemaat hijrah ke Lahore, beliau menjadi saksi tergenapinya nubuatan-nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud (as) berkaitan dengan Hijrah lalu timbul lagi kecenderungan beliau terhadap Jemaat. Setelah

berdirinya Pakistan, keluarga ini pindah ke Nawabsyah. Pada saat kunjungan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) ke Sindh, ketika kakek almarhum di stasiun kereta api berpapasan dengan beliau dan memandang wajah Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), beliau mengatakan, "Wajah ini bukanlah wajah seorang pendusta", lalu baiat masuk Jemaat.

Mubin Ahmad Sahib tengah menempuh gelar BA. Ketika syahid usia beliau 20 tahun. Beliau seorang pemuda yang berakhlak mulia, penyabar dan dermawan dan teguh pendirian. Beliau dawam shalat lima waktu. Di rumah pun paling penyayang. Beliau selalu semangat dalam pengkhidmatan Jemaat dan khadim yang aktif. Beliau tidak akan segan-segan untuk meninggalkan urusan pribadi demi urusan Jemaat. Beliau telah mendaftarkan wasiyat dan nomor dokumennya telah keluar, insya Allah akan diterima wasiyatnya. Beliau sangat akrab dengan lingkungan masyarakat. Orang yang mengenal beliau baik muda maupun dewasa selalu memuji beliau. Mubin Ahmad Sahib adalah sepupu dari syahid khadim kedua pada kejadian tersebut yakni Muhammad Zafrullah sahib. Kerabat yang ditinggalkan diantaranya: Ayah bernama Mahbub Ahmad Sahib, ibunda bernama Amatul Hafiz Begum sahibah, saudari-saudari yaitu Mubinah Mahbub 23 tahun, Kanzah Mahbub 16 tahun, adik Amin Ahmad 13 tahun.

Almarhum Syahid kedua yang akan dishalatkan jenazahnya adalah Muhammad Zafrullah Sahib Bin Liaqat Ali Sahib (محمد ظفر الله صاحب ابن لياقت علي صاحب). Pada peristiwa perampokan tersebut beliau terkena tiga peluru yang menyebabkan luka berat pada ginjal beliau. Lalu, beliau dioperasi dan membaik, namun kondisinya memburuk lagi. Kemudian para dokter memutuskan untuk dioperasi lagi, namun pada malam harinya, yakni satu malam sebelumnya, wafat. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn*. Dalam keluarga beliau Jemaat bermula dari kakek buyut beliau, Ghulam Din Sahib, penduduk daerah Gurdaspur. Beliau biasa bekerja di sawahnya sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Abdul Aziz Patwari. Suatu hari beliau pergi ke Qadian bersama dengan sahabat tersebut lalu baiat setelah berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Muhammad Zafrullah Sahib Syahid lahir di Karachi pada bulan Oktober 1993. Beliau seorang khadim yang periang dan mukhlis. Senyuman senantiasa tampak pada bibir beliau. Beliau selalu tampil untuk mengkhidmati Jemaat, mengerjakan tugas-tugas majlis Khudam melalui berbagai bidang. Dengan karunia Allah beliau seorang musisi. Ketika syahid beliau berusia 25 tahun. Kerabat yang ditinggalkan diantaranya ialah ayah Liyaqat Ali Sahib, ibunda Nasirah Begum Sahibah, lima saudara yaitu Wajahat Ahmad 33 tahun, Mansur Ahmad 31 tahun, Mustansar Ahmad 28 tahun, Syuja ahmad 27 tahun, Hafiz Muhammad Nasrullah 24 tahun.

Korban ketiga dalam tragedi tersebut, Hafiz Nasrullah Sahib, saudara beliau yang telah mengalami operasi dan tengah dirawat di Rumah Sakit. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesehatan sempurna kepada beliau juga, meninggikan derajat para almarhum, memberikan kesabaran kepada kerabat yang ditinggalkan. *[Aamiin]*.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa
sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 14)
Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه
الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 20 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/07
Dzulqa'idah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .
(آمين)

Seorang sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* yang bernama Hadhrat Khallad Bin Rafi az-Zurqi (خَلَادُ بْنُ رَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْعَجْلَانِ الزُرْقِيِّ الْخَزْرَجِيِّ الْأَنْصَارِيِّ) *radhiyAllahu 'anhu*, berasal dari kaum Anshar. Beliau termasuk beruntung karena telah ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Allah Ta'ala menganugerahkan putra-putri yang banyak kepada beliau.⁹⁰

Dalam satu riwayat, Mu'adz Bin Rifa'ah meriwayatkan dari ayahnya (Rifa'ah bin Rafi') yang mengatakan, "Saya bersama dengan saudara saya, Khallad bin Rafi' dengan menunggangi unta pernah menyertai Rasulullah (saw) menuju Badr. Unta itu sangat lemah sehingga ketika kami sampai di daerah Barid yang terletak di belakang daerah Rauha (الروحاء), unta kami terduduk.

Saya berdoa, اللهم لك علينا لئن أتينا المدينة لننحرن البعير 'Ya Tuhan! Kami bernazar kepada Engkau, jika Engkau dapat mengembalikan kami lagi ke Madinah nanti, kami akan mengurbankan unta ini.'

Ketika kami dalam keadaan seperti itu, Hadhrat Rasulullah (saw) lewat di depan kami. Beliau (saw) bertanya kepada kami, 'مالكما؟' 'Apa yang terjadi dengan kalian berdua?'

Kami menjelaskan kepada beliau semuanya. Rasulullah (saw) berhenti lalu berwudhu. Selanjutnya, beliau masukan air liur ke dalam air sisa wudhu itu. Kemudian, atas perintah beliau (saw), kami membuka mulut unta. Beliau masukkan sedikit air tadi ke dalam mulut unta lalu beliau juga siramkan air tersebut sedikit ke kepala unta, leher, bahu, punggung dan ekor unta.

Lalu Rasulullah (saw) berdoa, اللهم احمل رافعا وخلادا 'Ya Allah! berikanlah kekuatan pada unta ini supaya Rifa'ah bin Rafi dan Khallad bin Rafi' dapat menungganginya lagi.' Kemudian, beliau (saw) pergi.

⁹⁰ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 447, Subai' ibn Qais, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Kami pun berdiri lalu berangkat. Pada akhirnya kami berjumpa dengan Rasulullah (saw) di permulaan daerah Manshaf (المنصف). Unta kami yang terdepan diantara kafilah. Ketika Rasulullah (saw) melihat kami, beliau tersenyum. Berkat doa beliau, kelemahan yang dialami unta kami menjadi hilang.

Kami terus berjalan dan akhirnya sampailah di Badr. **حتى إذا كنا بالمصلى راجعين من بدر برك علينا،** Ketika dekat dengan lembah Badr, ketika kami sampai di daerah Mushala sekembalinya kami dari Badr, unta itu duduk lagi lalu saudara saya menyembelihnya, membagi-bagi dagingnya dan membagi-baikannya sebagai sedekah.”⁹¹

Di awal khotbah tadi telah saya sampaikan nazar yakni jika unta tersebut dapat mengantarkan sampai tujuan, maka kami akan menyembelihnya, lalu mereka memenuhi nazar tersebut.

Seorang sahabat yang bernama Hadhrat Haritsah bin Suraqah (حَارِثَةُ بْنُ سُرَاقَةَ الْكِنْدِيِّ) radhiyAllahu ‘anhu wafat pada perang Badr di tahun ke-2 Hijriyah. Ibunda beliau Ummu Rubai’ binti Al-Barra yang merupakan bibi Hadhrat Anas bin Malik.⁹²

Beliau dan ibunda mendapatkan karunia untuk masuk Islam sebelum hijrah. Saat itu ayah beliau telah wafat.⁹³

Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Saib Bin Usman Bin Mazh’un yakni mengikatkan perjanjian persaudaraan.⁹⁴

Abu Naim meriwayatkan bahwa Hadhrat Haritsah Bin Suraqah selalu memperlakukan ibunda dengan sangat baik, sehingga Rasulullah (saw) bersabda, **دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ حَارِثَةَ، كَذَلِكُمْ** ‘dakhaltul jannata, fara-aitu Haritsah.’ – ‘Ketika saya masuk ke surga saya melihat Haritsah di sana.’⁹⁵

Hibban Bin Arqah (pihak kuffar Quraisy Makkah) telah mensyahidkan beliau pada perang Badr. Dia memanahnya ketika beliau meminum air di Haudh. Anak panah itu mengenai leher beliau dan mengakibatkan beliau syahid.

Hadhrat Anas (ra) meriwayatkan Rasul Karim (saw) tengah berjalan, lalu ada seorang pemuda Anshar yang datang menghampiri beliau Saw. Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya padanya, **كَيْفَ أَصْبَحْتَ يَا حَارِثَةُ ؟** “Wahai Haritsah! Bagaimana Anda melewati pagi ini?”

Beliau menjawab, **أَصْبَحْتُ مُؤْمِنًا بِاللَّهِ تَعَالَى حَقًّا** “Saya melewati pagi ini dengan keyakinan bahwa saya beriman pada Allah dengan keimanan sejati.”

⁹¹ Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَاقِدِيُّ) وهو: المصلى: موضع الصلاة، وهو: (1/ص25. (امتاع الأسماع - المقرئزي) al-Maqrizi (امتاع الأسماع - المقرئزي) juga dalam Imta’ul Imta karya al-Maqrizi (امتاع الأسماع - المقرئزي) هنا موضع بعينه في عقيق المدينة.

⁹² Al-Ishabah fi tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 4, h. 132, Rabi’ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005.

⁹³ Siyarush Shahaabah karya Syah Mu’inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian 3 halaman 299, terbitan Dar Isya’at, Karachi, 2004.

⁹⁴ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 307, Saib ibn Utsman, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

⁹⁵ Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 1, h. 650-651, Haritsah bin Suraqah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2003

Beliau (saw) bersabda, *“أَنْظُرْ إِلَى مَا تَقُولُ فَإِنَّ لِكُلِّ قَوْلٍ حَقِيقَةً”* “Coba lihat apa yang sedang Anda katakan karena setiap sesuatu memiliki hakikat.”

Pemuda itu mengatakan, *“يَا رَسُولَ اللَّهِ ، عَزَفْتُ نَفْسِي عَنِ الدُّنْيَا ، فَاسْهَرْتُ لَيْلِي ، وَأَظْمَأْتُ نَهَارِي ، فَكَأَنِّي ، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ النَّارِ يَتَعَاوَنُونَ فِيهَا بِعِزِّ رَبِّي بَارِئًا ، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ يَتَزَاوَرُونَ فِيهَا ، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ النَّارِ يَتَعَاوَنُونَ فِيهَا”* “Ya Rasulullah (saw)! Hati saya sudah tidak cinta lagi kepada dunia. Saya terjaga semalaman dan kehausan sepanjang siang yakni beribadah malam dan berpuasa. Saya seolah-olah dapat melihat Arasy Tuhanku Yang Maha Kuasa dengan mata lahiriah. Seolah saya melihat penduduk surga seperti tengah saling bertemu satu sama lain. Seolah tengah melihat penduduk neraka yang tengah ribut di dalamnya.”

Beliau (saw) bersabda, *“أَصَبْتَ فَأَلْزَمَ ، عَبْدُ نَوْرِ اللَّهِ تَعَالَى الْإِيمَانَ فِي قَلْبِهِ”* “Anda teguhlah akan hal itu. Anda adalah seorang hamba yang keimanannya telah disinari Allah.”

Lalu dia berkata, *“يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ادْعُ اللَّهَ تَعَالَى لِي بِالشَّهَادَةِ”* “Ya Rasulullah (saw)! Mohon doakan saya supaya mendapat kesyahidan!”

Selanjutnya, Rasulullah (saw) mendoakan beliau. Ketika para pengendara kuda dipanggil pada saat hari Badr, beliau (ra) adalah yang paling pertama tampil dan merupakan penunggang kuda yang paling dahulu syahid.⁹⁶

Diriwayatkan (أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْفَرَارِيُّ، عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ) bahwa beliau (Hadhrat Haritsah) adalah sahabat Anshar yang paling dulu syahid pada perang Badr. Ketika ibunda beliau, Hadhrat Rabiah mendapatkan kabar syahidnya Hadhrat Haritsah, ia datang menjumpai Rasulullah (saw) dan berkata, *“يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْتَ مَنْزِلَةَ حَارِثَةَ مِنِّي، فَإِنَّ يَكُ فِي الْجَنَّةِ أَصْبُرُ”* “Hudhur (yang mulia) mengetahui betapa kecintaan saya kepada Haritsah, dia selalu mengkhidmati saya. Jika dia termasuk ahli surga, saya akan bersabar dan menginstrospeksi diri. Namun jika tidak, Tuhan-lah yang Maha tahu apa yang akan saya lakukan.”

Rasulullah (saw) bersabda, *“وَيَحْكُ أَوْ جَنَّةً وَاحِدَةً، إِنَّمَا هِيَ جَنَّاتٌ كَثِيرَةٌ، وَإِنَّهُ فِي جَنَّةِ الْفَرْدُوسِ”* “Wahai Ummu Haritsah! Surga tidaklah satu, melainkan banyak. Haritsah berada dalam Surga Firdaus, yakni surga yang tertinggi.”⁹⁷

Lalu ibu beliau mengatakan, “Saya pasti akan bersabar.”

Berdasarkan riwayat lainnya ketika Rasulullah (saw) bersabda bahwa Haritsah berada dalam Firdaus tertinggi, lalu ibu beliau pulang dalam keadaan tersenyum dan mengatakan, *“بِخْ لَكَ يَا حَارِثَةَ”* “Betapa hebatnya kamu Haritsah.”⁹⁸

⁹⁶ Bahrul Fawaid atau Ma’anil Akhyaar (بَحْرُ الْفَوَائِدِ الْمُسَمَّى بِمَعَانِي الْأَخْيَارِ) karya Abu Bakar Muhammad ibn Abu Ishaq ibn Ibrahim ibn Ya’qub Al-Kalabazi dalam (أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَعْقُوبَ الْكَلَابَازِيِّ الْبُخَارِيِّ الْحَنْفِي) w. 380 Hijriyah.

⁹⁷ Shahih al-Bukhari, Kitab ar-Riqaq, bab sifat surga dan neraka (بَابُ صِفَةِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ)

⁹⁸ Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أَسَدُ الْغَابَةِ فِي مَعْرِفَةِ الصَّحَابَةِ), jilid 1, h. 650-651, Haritsah bin Suraqah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2003; As-Sirah al-Halabiyyah atau Insanul ‘Uyuuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إِنْسَانُ الْعِيُونِ فِي سِيرَةِ) artinya Laporan Pandangan Mata atas Sejarah Hidup dia yang Tepercaya lagi Dipercayai, yaitu Nabi saw, bab perang Badr kubra (بَابُ غَزْوَةِ بَدْرِ الْكُبْرَى) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (عَلِيِّ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَحْمَدَ الْحَلَبِيِّ، أَبُو الْفَرَجِ، نُورُ الدِّينِ ابْنُ بَرهَانَ الدِّينِ). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb, wafat di Mesir. Beliau wafat pada 1044 Hijriyah.

Pada kesempatan perang Badr, Allah Ta'ala telah membuat terbunuh para pembesar Quraisy dan menghinakan kaum *kuffar* serta menganugerahkan kehormatan bagi para umat Muslim yang ikut dalam perang tersebut. Berkenaan dengan para pengikut Badr, Allah Ta'ala mengabarkan, "Apapun yang kalian lakukan setelahnya, telah diwajibkan surga atas kalian."

Allah Ta'ala mengatakan kepada para sahabat Badr, "Apapun yang kalian lakukan, telah diwajibkan surga atas kalian." Maksudnya bukanlah, "Dosa apapun yang kalian lakukan, kalian pasti tetap akan mendapatkan surga", melainkan maksudnya, "Sejak saat ini para ahli Badr tidak akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Allah Ta'ala, Allah Ta'ala sendiri akan selalu membimbing para ahli Badr."

Rasulullah (saw) bersabda berkenaan dengan Hadhrat Haritsah Bin Suraqah Ra, "Siapa yang syahid pada saat perang Badr, mereka berada di surga Firdaus."⁹⁹

Berikutnya seorang Sahabat yang bernama Hadhrat Abbad bin Bisyr *radhiyAllahu 'anhu*. Beliau wafat pada perang Yamamah di tahun 11 Hijriyah. Hadhrat Abbad bin Bisyr mendapat panggilan Abu Basyar atau Abu Rabi'. Beliau berasal dari Kabilah Banu Asy'al. Beliau hanya memiliki seorang putri yang kemudian wafat. Beliau baiat masuk Islam di Madinah di tangan Hadhrat Mus'ab Bin Umair (ra) sebelum Hadhrat Sa'ad Bin Mu'adz (ra) dan Hadhrat Usaid Bin Hudhair (ra).

Pada saat menjalinkan persaudaraan di Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjadikan beliau saudara Hadhrat Abu Huzaifah bin Uqbah. Hadhrat Abbad bin Bisyr ikut perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan menyertai Rasulullah (saw). **Beliau termasuk sahabat yang diutus oleh Rasulullah (saw) untuk membunuh Ka'ab Bin Asyraf.**¹⁰⁰

Berkenaan dengan peristiwa pembunuhan Ka'ab Bin Asyraf, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis dalam Sirat Khataman Nabiyyin yang mengutip dari berbagai sumber kitab (buku) sejarah, sebagai berikut: Demikianlah, perang Badr telah membangkitkan kebencian orang Yahudi Madinah." (Orang-orang Yahudi Madinah beranggapan pada perang Badr kaum kuffar akan menghabisi umat Muslim. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, umat Muslim-lah yang menang dan hal itu menimbulkan kebencian orang Yahudi kepada umat Muslim.)

"Sangat disayangkan, pengusiran Banu Qainuqa (cabang kaum Yahudi Madinah yang melanggar perjanjian dengan melakukan makar) pun tidak dapat menarik perhatian orang-orang Yahudi lainnya kepada *ishlah* (perdamaian, perbaikan) dan justru semakin meningkat dalam kejahatan dan menimbulkan kekacauan. Dalam hal ini, kisah pembunuhan Ka'ab merupakan satu dari mata rantai ini.

Meskipun Ka'ab adalah seorang Yahudi dari sisi agama, sebetulnya bukanlah keturunan Yahudi, melainkan orang Arab. Ayahnya adalah seorang licik dan cerdik bernama Asyraf dari Banu Nibhan yang datang ke Madinah dan menjalin hubungan dengan Banu Nadhir dan

⁹⁹ Syarh az-Zurqani jilid dom (II), h. 257, bab ghazwah Badr al-Kubra, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

¹⁰⁰ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 336, Abbad ibn Bisyr, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

menjadi kawannya. Pada akhirnya, sedemikian rupa dia menebarkan pengaruhnya sehingga pemimpin tertinggi Banu Nadhir, Abu Rafi Bin Abul Haqiq bersedia memberikan putrinya untuk dinikahi olehnya. Dari perut perempuan itulah terlahir Ka'ab yang setelah dewasa mendapatkan kedudukan lebih tinggi dari ayahnya sehingga pada akhirnya dia mendapatkan kedudukan seolah-olah seluruh Yahudi Arab mulai menganggapnya sebagai pemimpin.

Selain gagah dan rupawan, Ka'ab juga seorang penyair yang hebat dan sangat kaya raya. Melalui hartanya itu sehingga para ulama dan orang-orang berpengaruh lainnya berada dalam genggamannya. Namun dari sisi akhlak dia adalah seorang yang sangat buruk. Dia sangat mahir dalam menciptakan kekacauan secara diam-diam dan mengatur rencana jahatnya.

Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Ka'ab Bin Asyraf bersama dengan Yahudi lainnya ikut serta dalam perjanjian yang merupakan perjanjian tertulis antara Rasulullah (saw) dengan Yahudi berkenaan dengan hubungan persahabatan, perdamaian dan pertahanan bersama. Secara lahiriah memang telah berjanji, namun dalam kedalaman hati Ka'ab mulai menyala api kebencian dan permusuhan dan dia mulai melakukan penentangan terhadap Islam dan pendiri Islam (saw) dengan rencana jahat dan liciknya secara diam-diam.

Setiap tahun Ka'ab selalu memberikan sumbangan kepada para ulama dan tokoh Yahudi, namun paska hijrah Rasulullah (saw) ketika para tokoh ini datang kepadanya untuk mengambil jatah hadiah tahunannya, dalam obrolan, Ka'ab menyinggung perihal Rasulullah (saw) kepada para ulama dan menanyakan kepada para ulama mengenai Rasulullah (saw) berdasarkan kitab-kitab suci, lalu para ulama menjawab, 'tampaknya beliau ini (Rasulullah) adalah nabi yang telah dijanjikan kepada kita.'

Mendengar jawaban tersebut Ka'ab sangat kecewa dan marah kepada mereka. Ia lalu mengusir mereka dan tidak memberikan lagi jatah hadiahnya kepada mereka.

Ketika mata pencaharian para Ulama Yahudi hilang, lalu mereka datang lagi kepada Ka'ab dan mengatakan, 'Kami telah keliru dalam memahami tanda-tanda lalu kami renungkan lagi ternyata Rasulullah itu bukanlah Nabi yang dijanjikan oleh kitab-kitab suci kita itu.'

Mendengar jawaban tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan Ka'ab, Ka'ab pun bahagia dan membagikan jatah tahunannya. Dengan demikian, kalau hal ini sifatnya merupakan penentangan secara keagamaan, yang mana meskipun ditempuh dalam corak yang tidak disukai, namun tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk dibunuh. Sebab, penentangannya dalam corak itu bukanlah sesuatu yang mengharuskannya untuk dibunuh.

Namun, yang menjadi alasan pembunuhannya ialah setelah itu corak penentangan Ka'ab semakin lebih berbahaya lagi, sehingga paska perang Badr, dia menempuh cara-cara yang sangat jahat dan menebar kekacauan yang sebagai akibatnya menimbulkan kondisi yang sangat membahayakan bagi umat Muslim.

Sebenarnya sebelum perang Badr, Ka'ab beranggapan gejolak keimanan umat Muslim sifatnya hanya sementara saja dan secara perlahan-lahan umat Muslim akan dengan sendirinya bercerai-berai dan kembali kepada agama moyangnya. Namun ketika pada perang Badr umat

Muslim mendapatkan kemenangan yang mana di luar dugaan mereka dan banyak pembesar Quraisy terbunuh, maka dia paham sekarang agama baru ini (Islam) tampak tidak akan hilang begitu saja. Untuk itu paska perang Badr dia kerahkan segenap kekuatan untuk menghapuskan dan menghancurkan Islam.

Pelampiasan pertama kali kebencian dan kedengkiannya itu terjadi pada saat kabar kemenangan perang Badr sampai ke Madinah. Setelah mendengar kabar tersebut, Ka'ab mengatakan bahwa kabar tersebut nampaknya palsu, karena tidaklah mungkin Muhammad (saw) dapat mengalahkan lasykar Quraisy yang sangat tangguh itu dan mustahil para pemuka Quraisy yang terkenal itu hancur. Seandainya kabar ini benar, maka kematian lebih baik dari kehidupan.

Ketika mendapatkan info kebenaran kabar tersebut dan Ka'ab sudah yakin memang benar perang Badr ini telah membuat Islam semakin tangguh, yang tidak terbayangkan olehnya sedikit pun maka ia diliputi kemarahan besar. Ia segera mempersiapkan perjalanan untuk pergi ke Makkah.

Dengan perantaraan kemahiran mulut dan syairnya, ia taburkan bahan bakar ke atas api gejolak yang meliputi hati orang Quraisy di Makkah. Dia timbulkan rasa haus yang tidak terobati di dalam hati orang Quraisy akan darah umat Muslim. Dia penuhi dada mereka dengan gejolak balas dendam dan api permusuhan.¹⁰¹ Dan ketika disebabkan provokasi Ka'ab, emosi bangsa Quraisy sudah sangat memuncak, maka Ka'ab memanggil mereka ke Ka'bah lalu mengambil sumpah janji dari mereka sambil memegang kain tirai Kabah dengan mengatakan, "Sebelum kami dapat membinasakan Islam dan pendirinya dari bumi ini, kami tidak akan bisa tenang."¹⁰²

Setelah membangkitkan gejolak api dendam di Makkah, lalu orang jahat itu (Ka'ab) menuju ke kabilah-kabilah lainnya untuk memprovokasi kaum demi kaum demi memusuhi Islam.¹⁰³ Kemudian, ketika dia telah kembali ke Madinah, dia ungkapkan syair provokatif yang sangat kotor dan dengan cara yang jahat berkenaan dengan wanita Muslim, sampai-sampai dia tidak segan-segan menjadikan para wanita keluarga Rasul sebagai sasaran dalam syairnya yang kotor itu.¹⁰⁴ Hal ini membuat syair-syair itu terkenal di seluruh negeri. Pada akhirnya, dia (Ka'ab tokoh Yahudi itu) membuat rencana untuk membunuh Rasulullah (saw). Dia membuat taktik membunuh Rasulullah (saw) melalui beberapa pemuda dengan cara mengundang Rasulullah

¹⁰¹ Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrajul-Yahūdi Minal-Madīnah, Ḥadīth No. 3000

¹⁰² Fathul-Bārī Sharḥu Ṣaḥīḥil-Bukhārī, By Al-Imām Aḥmad bin Ḥajar Al-'Asqalānī, Volume 7, p 428, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi

¹⁰³ Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 2, p. 369, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

¹⁰⁴ As-Sīratun-Nabawiyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 518, Maqtalu Ka'b ibnil-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Ar-Rauḍul-Unufi Fī Tafṣīris-Sīratin-Nabawiyyati libni Hishām, By Abul-Qāsim 'Abdur-Raḥmān bin 'Abdillāh bin Aḥmad, Volume 3, p. 230, Maqtalu Ka'b ibnil-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition

(saw) ke rumahnya beralasan undangan dan lain sebagainya. Namun dengan karunia Allah ta'ala, rencana jahatnya itu diketahui sehingga tidak berhasil.¹⁰⁵

Ketika sudah sekian banyak pelanggaran yang dilakukan Ka'ab yakni melanggar perjanjian, pemberontakan, menyulut peperangan, menimbulkan kekacauan, kejahatan dan pembunuhan berencana serta buktinya sudah sangat jelas, maka dari sisi perjanjian umum itu yang mana Rasulullah (saw) sebagai kepala pemerintahan Madinah dan ketua tertinggi yaitu dalam perjanjian yang dibuat antara Rasulullah (saw) dengan penduduk Madinah paska hijrah maka beliau (saw) memutuskan Ka'ab wajib dibunuh disebabkan ulahnya ini. Lalu, Rasulullah (saw) memerintahkan beberapa Sahabat untuk membunuhnya.¹⁰⁶

Namun, kekacauan yang ditimbulkan Ka'ab menjadikan suasana Madinah - jika sanksi terhadapnya diumumkan secara terang-terangan lalu dibunuh - dapat menimbulkan peperangan yang mengerikan di Madinah. Berapa banyak darah yang akan mengalir karena itu. Dalam hal ini Rasulullah (saw) ingin menghentikan peperangan global dengan menempuh segala kemungkinan dan pengorbanan yang patut. Lalu Rasulullah (saw) memberikan petunjuk untuk tidak membunuh Ka'ab secara terang-terangan melainkan dibunuh secara diam-diam.

Beberapa orang mencari kesempatan yang pas dan Rasulullah (saw) menunjuk sahabat setia dari kabilah Aus bernama Muhammad Bin Maslamah dan memerintahkan beliau supaya apapun cara yang akan ditempuh nanti, mintalah terlebih dahulu pendapat dari kepala kabilah Aus, Sa'ad Bin Mu'adz.

Muhammad Bin Maslamah bertanya, "Wahai Rasulullah! Untuk melakukan pembunuhan secara diam-diam perlu ada yang dikatakan, perlu ada alasan yang diungkapkan yang dapat membuat Ka'ab keluar dari rumahnya lalu membunuhnya di suatu tempat yang aman."

Dengan memperhatikan dampak luar biasa yang dapat timbul jika tidak menempuh hukuman secara yang diam diam, beliau (saw) bersabda, "Baiklah."

Selanjutnya, atas saran Sa'ad Bin Mu'adz, Muhammad Bin Maslamah membawa serta Abu Nailah dan beberapa sahabat lainnya lalu berangkat ke rumah Ka'ab. Mereka memanggil Ka'ab keluar dan mengatakan, "Ketua kami - Rasulullah (saw) - meminta sedekah dari kami. Kami sedang kesempitan, apakah kamu dapat menolong kami untuk memberikan pinjaman?"

Mendengar hal ini Ka'ab kegirangan dan berkata, "Demi Tuhan, tidak lama lagi kalian akan merasa bosan dengan orang itu (Rasulullah) lalu meninggalkannya."

Lalu Muhammad bin Maslamah menjawab, "Kami telah memilih untuk mengikuti Muhammad Saw. Ssekarang kami tengah melihat bagaimana akhir dari gerakan ini. Namun kamu jawab dulu maukah kamu pinjamkan hutang?"

Ka'ab mengatakan, "Baik, namun harus ada jaminannya."

Muhammad bertanya, "Apa itu?"

¹⁰⁵ Tārīkhul-Khamīs Fī Aḥwālī Anfasi Nafīs, By Ḥusain bin Muḥammad bin Ḥasan, Volume 1, p. 413, Sariyyatu Muḥammad bin Maslamah Li-Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Mu'assasatu Sha'bān, Beirut

¹⁰⁶ Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037

Si licik itu mengatakan, “Jaminkanlah para wanita kalian.”

Sambil menahan emosi Muhammad mengatakan, “Bagaimana bisa, kami menjaminkan kepada pria seperti kamu, kamu tidak bisa dipercaya.”

Ka’ab berkata, “Kalau begitu anak laki-laki.”

Muhammad mengatakan, “Tidak mungkin juga kami jaminkan anak kami padamu, kami tidak dapat menanggung celaan dan kecaman semua orang Arab nantinya. Kalau kamu mau kami bisa menjaminkan senjata kami padamu.”

Ka’ab setuju.

Muhammad Bin Maslamah dan kawannya pulang setelah sebelumnya berjanji untuk datang malam hari.

Ketika malam, grup tersebut membawa persenjataan karena saat itu dapat membawa senjata secara terbuka, lalu sampai di rumah Ka’ab. Lalu membuat Ka’ab keluar dan sambil berbicara mengajaknya terus ke satu tempat sambil berjalan, Ka’ab dikuasai dan seorang sahabat mencabut pedang lalu membunuhnya. Ka’ab terjatuh. Kemudian, Muhammad bin Maslamah dan kawannya kembali dan menghadap Rasulullah (saw) serta mengabarkan telah dibunuhnya Ka’ab.¹⁰⁷

Ketika kabar terbunuhnya Ka’ab menyebar ke seluruh kota, orang-orang Yahudi sangat marah lalu pada keesokan harinya perwakilan Yahudi datang menjumpai Rasulullah (saw) pada pagi hari untuk menyampaikan protes, “Pemimpin kami Ka’ab bin Asyraf telah dibunuh seperti itu.”

Setelah mendengarkan mereka, Rasulullah (saw) bersabda, “Tahukah kalian, pelanggaran apa saja yang telah dilakukan oleh Ka’ab?”

Lalu beliau menyebutkan secara singkat pelanggaran Ka’ab diantaranya pelanggaran perjanjian, menyulut perang, menebar kekacauan, kejahatan, pembunuhan berencana dan lain-lain.¹⁰⁸

Mendengar itu mereka ketakutan dan bungkam.

Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, “Hendaknya kalian sekurang-kurangnya untuk yang akan datang hiduplah dengan penuh kedamaian dan kerjasama dan janganlah menebar benih permusuhan dan kekacauan.”

Walhasil, dengan persetujuan pihak Yahudi, ditulislah perjanjian baru untuk masa yang akan datang. Pihak Yahudi pun membuat perjanjian kepada umat Muslim untuk memulai kehidupan damai dari awal lagi dan menghindari perbuatan *fasad* (merusak).¹⁰⁹

Mendengarkan perkataan mereka, Rasul tidak lantas bersabda, “Umat Muslim tidak membunuhnya”, melainkan beliau menyebutkan beberapa pelanggarannya dan

¹⁰⁷ Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka‘b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037

¹⁰⁸ Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai‘i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Ḥadīth No. 3000; Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa‘d, Volume 2, p. 266, Sariyyatu Qatli Ka‘b bin Al-Ashraf, Dāru Iḥyā‘it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

¹⁰⁹ Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 466-470

memberitahukan konsekuensi yang harus diterima yakni karena perbuatannya itu ia harus dibunuh. Orang-orang Yahudi pun terpaksa mengakui apa yang Rasulullah (saw) katakan adalah benar, untuk itu ditulis perjanjian baru, supaya kejadian seperti itu tidak terulang lagi nantinya dan tercipta suasana kondusif untuk yang akan datang. Untuk itu jangan sampai sekarang Yahudi balas dendam lalu menghukum umat Muslim.

Seandainya pihak Yahudi menganggap terbunuhnya orang Yahudi itu salah, maka mereka tidak akan diam bahkan akan menuntut untuk membalas. Saat itu perwakilan Yahudi tersebut tidak menuntut itu dan diam saja. Ini semua memberitahukan bahwa pembunuhan (Ka'ab) tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku saat itu. Fitnah dan kekacauan yang disebarkan Ka'ab pada saat hidupnya lebih berbahaya dari pembunuhan, dan itulah hukuman bagi pelanggar seperti itu dan memang sudah sepantasnya.

Seperti yang saya katakan bahwa itu sesuai dengan kebiasaan saat itu. Ketika Ka'ab dihukum dan memang layak sesuai dengan kebiasaan saat itu. Seperti yang kita saksikan dan tampak juga dari sikap orang Yahudi, maka tidak ada lagi celah untuk melontarkan keberatan. Jika memang Ka'ab tidak layak dihukum seperti itu, pasti mereka protes untuk disidangkan dengan mengatakan kenapa tidak diberikan hukuman secara terang-terangan. Walhasil, semua ini membuktikan hukuman untuk Ka'ab itu adalah sesuai.

Namun perlu juga adanya penegasan dalam hal ini bahwa grup-grup radikal yang ada saat ini keliru menafsirkan riwayat seperti ini. Itu artinya, pemerintahan yang totaliter dan kalangan radikal beranggapan memberikan hukuman mati seperti itu (secara membabi buta-Pent) adalah diperbolehkan. Pertama, pada saat ini terdapat orang-orang yang dibunuh padahal tidak menyebarkan kekacauan. Kedua, yang dihukum hanyalah orang yang bersalah, bukan lantas keluarganya juga atau orang lain terkena dampaknya. Pada saat ini ketika memberikan hukuman, orang-orang tidak bersalah pun dibunuh, seperti para wanita dan anak-anak sehingga melumpuhkan banyak orang.

Bagaimanapun hal tersebut, berdasarkan hukum masa ini, semua ini adalah tidak dibenarkan. Sedangkan berdasarkan hukum pada zaman itu, hukuman itu adalah benar dan wajib diberikan, yang mana pemerintah melakukannya.

Hadhrat (saw) mengutus Hadhrat Abbad bin Bisyr kepada Banu Sulaim dan Muzainah untuk memungut sedekah. Hadhrat Abbad bin Bisyr tinggal di tempat mereka selama 10 hari dan sepulangnya dari sana pergi untuk menerima sedekah dari Banu Mustaliq. Di sana pun beliau tinggal 10 hari kemudian kembali ke Madinah. Demikian pula diriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Abbad bin Bisyr sebagai pembagi harta ghanimah perang Hunain. Pada perang tabuk Rasulullah (saw) menunjuk beliau sebagai pengawas untuk menjaga harta beliau (saw).¹¹⁰

¹¹⁰ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 338, Abbad ibn Bisyr, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Beliau termasuk sebagai sahabat yang cerdas lagi terpelajar. Hadhrat Aisyah meriwayatkan bahwa tiga orang sahabat Anshar yang tidak ada yang melebihi dalam hal kecerdasan di kalangan sahabat Anshar dan kesemuanya berasal dari Kabilah Banu Abdul Asy'ar yakni Hadhrat Sa'ad Bin Mu'adz, Hadhrat Usaid bin Hudhair dan Hadhrat Abbad bin Bisyr.

Hadhrot Abbad bin Bisyr (عَبَادِ بْنِ بَشِيرِ الْأَنْصَارِيِّ) meriwayatkan Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda kepada kaum Anshar, يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، أَنْتُمْ الشُّعَارُ، وَالنَّاسُ الدَّثَارُ، فَلَا أُوتَيْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ “Wahai kaum Anshar! kalian semua merupakan Syi'ar saya.” (Pakaian yang paling bawah dari semua pakaian dan selalu menempel dengan tubuh atau semacam pakaian bagian dalam) Sedangkan orang lain bagaikan kain yang menutupi bagian atas.”¹¹¹

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, “Saya merasa tentram karena kalian tidak akan menimpakan kesulitan kepada saya.”

Hadhrot Abbad bin Bisyr syahid pada perang Yamamah di usia 45 tahun.

Hadhrot Aisyah (ra) meriwayatkan Hadits yang menjelaskan ibadah beliau dan tilawat Qur'an oleh beliau, “Suatu kali Nabi (saw) bertahajjud di rumah saya.” Nabi (saw) mendengar Abbad tengah membaca Al-Quran di dalam masjid. Beliau (saw) bertanya, ‘Wahai Aisyah ra, apakah ini suara Abbad?’ Saya menjawab: ‘Iya.’ Rasulullah (saw) berdoa, اللَّهُمَّ ارْحَمْ عَبَادًا “Semoga Allah Ta'ala menyayangi Abbad.”¹¹²

Hadhrot Anas juga meriwayatkan, أَنَّ رَجُلَيْنِ، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ، وَمَعَهُمَا مِثْلُ الْمِصْبَاحَيْنِ يُضِيَانِ بَيْنَ أَيْدِيهِمَا، فَلَمَّا افْتَرَقَا صَارَ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا وَاحِدٌ حَتَّى أَتَى أَهْلَهُ “Ada dua orang sahabat Nabi karim (saw) yang keluar dari rumah beliau (saw) di kegelapan malam.” (Pertama adalah Hadhrot Abbad bin Bisyr dan kedua adalah Hadhrot Usaid bin Hudhair.)

“Bersama mereka masing-masing ada cahaya semacam lentera di depan mereka yang menerangi jalan. Setelah mereka berpisah jalan, setiap mereka diterangi oleh satu cahaya semacam lentera itu. Akhirnya sampai di rumah masing masing.”¹¹³

Beliau pun ikut serta dalam perjalanan perjanjian Hudaibiyah. Berkenaan dengan perjalanan ini, Hadhrot Mirza Basyir Ahmad menulis bahwa Hadhrot Rasulullah (saw) berangkat dari Madinah pada bulan Dzul Qa'dah, permulaan 6 Hijriyah, hari Senin pada pagi hari bersama dengan lebih dari 1400 sahabat. Istri beliau Hadhrot Ummu Salamah menyertai beliau dalam perjalanan tersebut. Beliau menetapkan Numailah Bin Abdillah sebagai pejabat Amir Madinah dan Abdullah Ummi Maktum yang tuna netra sebagai Imam Shalat.

Ketika Rasulullah (saw) sampai di Dzul Halifah yang berjarak sekitar 6 mil dari Madinah ke arah Makkah, Rasulullah (saw) memerintahkan untuk berhenti. Setelah shalat Zhuhur, beliau memerintahkan untuk menandai unta-unta yang akan dikurbankan yang berjumlah 70 ekor.

¹¹¹ Tarikh ibn Khaitamah (السفر الثاني من تاريخ ابن أبي خيثمة) (تسمية أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم)

¹¹² Shahih al-Bukhari, Kitab tentang kesyahidan, 2655

¹¹³ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Shalat, 465

Rasulullah (saw) juga memerintahkan untuk memakai pakaian Ihram, pakaian khusus untuk ritual ibadah haji. Beliau sendiri pun memakainya.

Selanjutnya, beliau mengutus sahabat bernama Busr Bin Sufyan dari Kabilah Khuza'ah yang tinggal tidak jauh dari Makkah untuk mencari informasi keadaan Quraisy apakah mereka berencana untuk menyikapi dengan buruk atau tidak [terhadap umat Muslim]. Busr lalu berangkat ke Makkah secara sembunyi-sembunyi. Sebagai bentuk kehati-hatian yang lebih, Rasulullah (saw) menetapkan pasukan berjumlah 20 pengendara dibawah komando Abbad bin Bisyr untuk lebih dulu berjalan di bagian depan kumpulan besar umat Muslim. Setelah menempuh perjalanan beberapa hari, mereka sampai di dekat Usfaan yang terletak sekitar dua manzil (dua hari perjalanan) menuju Makkah.

Informan yang diutus tadi (Busr bin Sufyan) kembali dan mengabarkan kepada Nabi (saw) bahwa Quraisy Makkah tengah emosi dan bertekad kuat untuk menghentikan beliau (saw). Dalam menampilkan kemarahannya itu sampai-sampai diantara mereka sebagian mengenakan kulit *Cheetah* (harimau) dan bertekad kuat untuk berperang. Dalam cara apapun mereka ingin menghadang umat Muslim. Diketahui pula Quraisy telah mengutus satu pasukan berkuda dibawah komando Khalid Bin Walid - saat itu belum baiat - dan lasykar tersebut saat itu sudah mendekati umat Muslim. Ikrimah Bin Abu Jahal juga ikut dalam lasykar tersebut.

Setelah Rasulullah (saw) mendapatkan kabar tersebut, beliau (saw) memerintahkan para sahabat supaya untuk menghindari konflik dengan cara menjauh dari menggunakan jalan utama yang biasa dilalui dan berada di sebelah kanan. Disebabkan hal itu, pasukan Muslim melewati jalan yang sukar dan melalui jalur di dekat pantai.¹¹⁴

Setelah itu terjadilah peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Dalam hal ini Hadhrat Abbad bin Bisyr pun ikut serta dalam pasukan berkuda yang diutus untuk mencari tahu keadaan (informan). Beliau adalah sahabat yang terpercaya yang sangat dipercaya oleh Hadhrat Rasulullah (saw).

Hadhrat Abbad bin Bisyr termasuk dalam sahabat yang ikut dalam baiat yang terjadi di Hudaibiyah yakni Baiat Ridwan. **Ketika terjadi perang Dzatur Riqa', Hadhrat Rasulullah (saw) pada suatu malam bermalam di suatu tempat.** Pada saat itu angin berhembus kencang dan beliau bermalam di suatu lembah.

Beliau bertanya kepada para sahabat, **مَنْ رَجُلٌ يَكْفُونَا لَيْلَتَنَا هَذِهِ ؟** 'Siapa yang akan berjaga malam ini?'

Mendengar hal itu Hadhrat Abbad bin Bisyr dan Hadhrat Ammar Bin Yasir mengatakan, 'Kami siap untuk berjaga.'

Setelah itu keduanya duduk di puncak bukit. Kemudian, Hadhrat Abbad bin Bisyr mengatakan kepada Hadhrat Ammar Bin Yasir, 'Saya akan berjaga pada bagian pertama malam. Anda tidur dulu. Nanti giliran Anda pada bagian setengah malam akhir. Saat itu gantian saya yang tidur.'

¹¹⁴ Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 749-750

Hadhrat Ammar bin Yasir pun tidur dan Hadhrat Abbad bin Bisyr berdiri untuk shalat.

Pada waktu itu, Hadhrat Rasulullah (saw) telah memerintahkan untuk menawan para wanita di daerah Najd dikarenakan kejahatan para warganya. Seorang suami dari seorang wanita diantara para wanita yang ditawan itu tidak ada saat penawanan karena jika dia ada tentu akan menyertai wanita tersebut.

Ketika pria tersebut kembali ke rumahnya, dia diberitahu bahwa umat Muslim telah memenjarakan istrinya. Saat itu dia bersumpah, "Saya tidak akan duduk dengan tenang sebelum membunuh Muhammad (saw) atau sahabatnya."

Lalu dia mendekati lembah tempat Rasulullah (saw) tengah beristirahat. Ketika dia melihat bayangan Hadhrat Abbad Bin Bisyr di puncak bukit, ia berpikir, 'Inilah penjaga musuh.'

Kemudian, dia memanahnya. Anak panahnya menancap di tubuh Hadhrat Abbad bin Bisyr. Hadhrat Abbad bin Bisyr saat itu tengah shalat. Beliau lalu mencabut anak panah itu dan melanjutkan shalat. Kemudian, pihak musuh itu melontarkan panah kedua dan mengenai beliau yang lalu beliau cabut dan buang.

Ketika terkena panah yang ketiga, mengalir darah yang cukup banyak dari tubuh beliau. Beliau menyelesaikan shalatnya lalu membangunkan Ammar Bin Yasir. Ketika Ammar Bin Yasir melihat Hadhrat Abbad terluka, bertanya, **سُبْحَانَ اللَّهِ ، أَفَلَا أَهْبَتْتَنِي أَوْلَ مَا رَمَاكَ ؟** "Kenapa Anda tidak membangunkan saya dari tadi?"

Beliau menjawab, "Saya tengah membaca sebuah surat (Al-Kahfi dalam shalat), saya tidak ingin memutuskan shalat."¹¹⁵ Inilah kualitas ibadah mereka.

Diriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata: "Abbad bin Bisyr mengatakan kepada saya: 'Hai Abu Sa'id! Saya bermimpi langit terbelah dan saya masuk kedalamnya, setelah itu langit tersebut tertutup lagi dan kembali seperti semula. Insya Allah. Saya yakin penjelasan mimpi ini Allah Ta'ala akan menganugerahi saya kedudukan syahid!' Saya (Abu Sa'id) katakan, 'Demi Tuhan! Anda telah melihat kebaikan.'"

Hadhrat Abu Said al-Khudri meriwayatkan, "Pada perang Yamamah saya melihat Hadhrat Abbad bin Bisyr tengah menyeru orang-orang Anshar, 'Patahkanlah sarung pedang kalian lalu pisahkan diri dari orang-orang [selain orang Anshar]!'

Beliau memilih 400 orang diantara kaum Anshar yang tidak membaur dengan yang lainnya lagi. Hadhrat Abbad bin Bisyr, Hadhrat Abu Dujanah dan Hadhrat Bara bin Malik berada di depan 400 orang itu. Sesampainya mereka di Babul Hadiqah (pintu kebun tempat kubu musuh), mereka berperang dengan dahsyat. Hadhrat Abbad bin Bisyr syahid pada saat itu. Wajahnya tidak bisa dikenali karena begitu banyaknya bekas goresan pedang di wajahnya. Tubuhnya hanya dikenali karena ada tanda tertentu di badannya.¹¹⁶

¹¹⁵ Sirah al-Halabiyyah, jilid dom (II), h. 368-369, ghazwah dzatur Riqā', Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002. Tarikh ibn Katsir.

¹¹⁶ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad terj. Urdu, jilid 4, h. 41, Nafis Academy, Karachi-Pakistan. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 336-337, Abbad ibn Bisyr, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Sawad bin Ghaziyyah al-Anshari (سواد بن عَزِيَّةِ الْأَنْصَارِيِّ) radhiyallahu ‘anhu. Beliau adalah sahabat Anshar. Diriwayatkan beliau berasal dari kabilah Banu Adi bin Najar. Beliau ikut pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya. Pada perang Badr beliau menawan Khalid Bin Hisyam Makhzumi. Diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) mengutus beliau sebagai Amil di Khaibar, beliau membawa kurma yang berkualitas baik dari sana. Rasulullah (saw) membeli kurma dengan menukarkan dua sha’ kurma biasa milik beliau (saw) dan mendapatkan satu sha’ kurma milik Sawad tersebut.¹¹⁷

Hadhrot Rasulullah (saw) menyukai kurma dan beliau (saw) membeli dengan menukarkan kurma dengan kurma lagi berdasarkan harga pada saat itu.

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad Shahib menjelaskan dalam buku Sirat Khataman nabiiyyin bahwa pada peristiwa perang Badr dikisahkan perihal keberuntungan dan kecintaan Hadhrot Sawad kepada Hadhrot Rasulullah (saw). Suatu hari pada bulan Ramadhan tahun 2 Hijriyah tanggal 17 pada hari Jumat bertepatan dengan 14 Maret 623 Masehi, umat Muslim bangun tidur lalu para pecinta Tauhid ini mendirikan shalat subuh di suatu lapangan luas. Para hamba Tuhan yang Esa ini sujud ke hadirat Tuhan. Setelah itu Hadhrot Rasulullah (saw) menyampaikan khotbah perihal Jihad.

Ketika muncul terang cahaya, beliau mulai meluruskan barisan (shaf) umat Muslim dengan menggunakan anak panah. Saat itu ada seorang sahabat bernama Sawad yang sedikit menonjol tubuhnya dari shaf. Rasulullah (saw) memerintahkan padanya untuk mundur dengan isyarat anak panah. Namun kebetulan, kayu panah itu mengenai dadanya.

Dia memberanikan diri mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَوْجَعْتَنِي وَقَدْ بَعَثَكَ اللَّهُ بِالْحَقِّ فَأَقِدْنِي** “Ya Rasulullah! Allah Ta’ala telah mengutus Anda dengan kebenaran dan keadilan. Namun Hudhur (yang mulia) telah mengenakan anak panah ini kepada saya dengan cara tidak haq. Demi Allah saya ingin menuntut balas.”

Saat itu para sahabat lainnya gelisah dan bingung memikirkan apa yang terjadi dengan Sawad?

Namun dengan penuh kasih sayang Rasulullah bersabda, **اسْتَقِدْ** “Baiklah! Sawad, silahkan Anda juga pukul anak panah pada saya juga.”

Lalu Rasulullah (saw) menyingsingkan pakaian dari dada beliau lalu Sawaad maju dan mencium dada Rasulullah dengan penuh kecintaan. Rasulullah (saw) tersenyum dan bertanya, **مَا حَمَلَكَ عَلَى هَذَا يَا سَوَادُ؟** “Apa yang Anda lakukan ini Sawad?”

Dengan suara penuh haru dia mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، حَضَرَ مَا تَرَى ، فَلَمْ آمِنِ الْقَتْلَ ، فَأَرَدْتُ أَنْ يَكُونَ آخِرُ الْعَهْدِ بِكَ أَنْ يَمَسَّ جِدِّي جِلْدَكَ** “Ya Rasulullah (saw)! Di depan ada musuh, entahlah apakah saya akan selamat nantinya atau tidak. Saya berkeinginan, sebelum saya syahid terlebih dahulu menyentuh tubuh saya dengan tubuh penuh berkat Hudhur dengan penuh kecintaan.”

¹¹⁷ Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 2, h. 590, Sawad ibn Ghaziyyah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996 (كان عامل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْبَرَ، فَاتَاهُ بِتَمْرٍ جَنِيْبٍ قَدْ أَخَذَ مِنْهُ صَاعًا بِصَاعِينَ مِنَ الْجَمْعِ)

فَدَعَا لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، بِخَيْرٍ ، وَقَالَ لَهُ خَيْرًا
kebaikan untuknya.¹¹⁸

Sungguh menakjubkan cara-cara para sahabat dalam menampilkan bentuk kecintaan kepada Rasulullah (saw). Ada juga riwayat Hadhrat Ukkasyah, yang terjadi setelah berusia tua dan terjadi jauh di kemudian hari. Sedangkan riwayat ini adalah permulaan. Setiap saat mereka berusaha untuk mendapatkan kesempatan tidak hanya menampilkan kecintaan kepada Muhammad saw, bahkan bagaimana supaya meraih banyak keberkatan dari kedekatan dengan Rasulullah (saw).

Semoga Allah Ta'ala senantiasa meninggikan derajat bintang-bintang yang bercahaya terang itu dan menganugerahi kita taufik untuk memahami hakikat kecintaan kepada sang Rasul dari Arab tersebut. [Aamiin]

¹¹⁸ Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 518-519; dinukil dari Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), karya Ibn al-Atsir (ابن الأثير، عز الدين، أبو الحسن). Ibnu al-Atsir juga pengarang al-Kamil fit Tarikh. Beliau wafat pada 630 H/1232 M. Beliau keturunan bangsa Kurdi yang pada masa pra Islam amat terpengaruh budaya dan bahasa Pahlavi, Iran (Persia) kuno. Tercantum juga dalam Tarikh al-Umam wal Muluuk atau Tarikh ar-Rusul wal Muluuk (تاريخ الأمم والملوك أو تاريخ الرسل والملوك). Buku ini karya seorang keturunan Persia yang hidup pada 838-932 (w. 310 H), Imam Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ath-Thabari (الإمام أبو جعفر). Buku ini sering dikenal dengan nama Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري).

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 15)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه) *الله تعالى بنصره العزيز*, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 27 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/14 Dzulqa'idah 14:39 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .
(آمين)

Pada hari ini saya akan menyampaikan riwayat hidup dua sahabat **Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam** (صلى الله عليه وسلم). Pertama, **Hadhrt Mundzir bin Muhammad Anshari** (مُنْذِرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُقْبَةَ بْنِ أَحْيَةَ بْنِ الْجَلَّاحِ بْنِ الْحَرِيشِ بْنِ جَحْجَبِي). **Hadhrt Mundzir bin Muhammad bin Uqbah al-Anshari** berasal dari kabilah **Banu Jahjabi** (termasuk anggota klan besar **Aus**). Setelah hijrah ke Madinah, Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara Hadhrt Mundzir bin Muhammad Anshari dengan Hadhrt Tufail Bin Harits.¹¹⁹

Ketika Hadhrt Zubair bin Awwam, Hadhrt Hathib bin Abi Balta'ah, Hadhrt Abu Sirah Bin Abi Ruham hijrah dari Makkah dan ke Madinah, mereka tinggal di rumah Hadhrt Mundzir Bin Muhammad.¹²⁰

Hadhrt Mundzir ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada peristiwa Bi'r Maunah (شهد بدرًا وأحدًا وقتل يوم بئر معونة).¹²¹

Mengenai peristiwa Bi'r Maunah telah dijelaskan sebelum ini pada dua tempat dalam kisah sahabat. Sekilas akan saya sampaikan lagi kaitannya dengan ini. Rincian peristiwa syahidnya Hadhrt Mundzir ditulis Hadhrt Mirza Basyir Ahmad dalam buku 'Sirah Khataman Nabiyyin' (Perjalanan Kehidupan Sang Khataman Nabiyyin). Di dalamnya tertulis bahwa Hadhrt Rasulullah (saw) pada bulan Shafr tahun 4 Hijriyah mengutus satu kelompok sahabat dibawah komando Mundzir Bin Amru Anshari. Secara umum mereka adalah sahabat Anshari (kalangan

¹¹⁹ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 248, Mundzir bin Muhammad, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

¹²⁰ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 55-61, Zubair bin Awwam, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

¹²¹ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 248, Mundzir bin Muhammad, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996. Al-Isti'aab karya Ibn Abdil Barr. (الاستيعاب - ابن عبد البر - ج ٤ - الصفحة ١٤٥١)

Anshar, orang Madinah) yang berjumlah 70 orang. Semuanya adalah Qurra Al-Quran yakni para pakar Al-Quran. Sebagai mata pencaharian pada siang hari mereka mengumpulkan kayu di hutan lalu menjualnya. Sedangkan pada sebagian besar malam mereka lewati dengan ibadah.

Ketika mereka sampai di tempat yang karena keberadaan sebuah sumur di sana sehingga dikenal dengan nama Bi'r (perigi, sumur) Maunah. Salah seorang diantara mereka yang bernama Haram Bin Milhan, paman Anas bin Malik pergi sendiri menemui pemimpin kabilah Banu Amir yakni keponakan Abu Bara Amir bin Malik yang bernama Amir Bin Tufail dengan membawa pesan seruan kepada Islam dari Rasulullah (saw). Sedangkan sahabat selebihnya menunggu di belakang.

Ketika Haram Bin Milhan sebagai pengantar pesan Rasulullah (saw) sampai ke tempat Amir bin Tufail dan kawan-kawannya, pada awalnya mereka bersikap pura-pura menyambutnya, namun ketika Haram Bin Milhan terduduk tenang untuk mulai menyampaikan pesan Islam, sebagian dari antara orang jahat itu memberikan isyarat salah kepada seorang untuk menembaknya dari belakang sehingga terjatuh di tempat.

Saat itu keluar kalimat dari mulut Hadhrat Haram ibn Milhan yang berbunyi, **اللَّهُ أَكْبَرُ، فُزْتُ** وَرَبِّ الْكَعْبَةِ *Allahu Akbar Fuztu Wa Rabbil Ka'bah* – 'Allahu Akbar (Allah Maha Besar)! Aku bersumpah demi Tuhan Pemilik Ka'bah bahwa aku telah sampai pada tujuan (aku telah berhasil).'¹²²

Amir Bin Thufail tidak merasa puas telah membunuh pembawa pesan Rasulullah (saw) saja, bahkan setelah itu dia menghasut penduduk kabilah Banu Amir untuk menyerang kelompok umat Muslim yang selebihnya. Namun mereka menolak dan berkata, "Kami tidak akan menyerang umat Muslim yang dalam tanggungjawab perlindungan Abu Bara Amir bin Malik."

Mendengar hal itu Amir bin Thufail mengajak orang-orang Banu Sulaim, Banu Ri'l, Dzakwaan, 'Ushayyah dan lain-lain (**رِغْلٍ وَذَكْوَانَ وَبَنِي لَحْيَانَ وَبَنِي عُصَيَّةَ**) yakni mereka yang datang mengirimkan delegasi kepada Rasulullah (saw) meminta diutuskan orang-orang yang akan menablighkan Islam kepada kaumnya berdasarkan penjelasan Kitab al-Bukhari. Semua orang ini menyerang sekelompok kecil umat Islam yang tidak berdaya itu.

Ketika kelompok Muslim itu melihat orang-orang buas itu menghampiri mereka, lantas mengatakan, "Kami datang ke sini tidak untuk berperang, melainkan diutus oleh Rasulullah (saw) untuk melakukan suatu tugas, tidak ada maksud untuk bertempur dengan kalian."

Namun mereka tidak peduli dan menarik pedangnya masing-masing sehingga diantara sekian sahabat itu hanya tinggal satu sahabat yang selamat dan lumpuh pada kaki. Beliau

¹²² Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab pahala luka di jalan Allah (باب مَنْ) (يُنْكَبُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ), no. 2801, riwayat Anas ibn Malik saat menceritakan pamannya, Haram ibn Milhan yang syahid ditusuk tombak dari belakang. Shahih al-Bukhari ialah koleksi Hadits (sabda Nabi Muhammad saw) yang disusun Imam Muhammad al-Bukhari (wafat 256 AH/870 M) (rahimahullah). Beliau berasal dari Bukhara (dekat Samarkand, sekarang wilayah Uzbekistan, Asia Tengah atau selatan Rusia). Hingga abad 13, wilayah tersebut didominasi penduduk cabang keturunan Iran kuno (Persia), seperti Sogdians, Baktria dan lain-lain. Penguasaan orang-orang Arab, kemudian bangsa Turki lalu Mongol dan kemudian Rusia mempengaruhi komposisi dan varietas etnisitas dan bahasa di sana.

<http://www.geocurrents.info/geopolitics/from-sogdian-to-persian-to-sart-to-tajik-uzbek-the-reformulation-of-linguistic-and-political-identity-in-central-asia>

menaiki bukit, nama sahabat tersebut adalah Ka'ab Bin Zaid dan ini telah dijelaskan sebelumnya.

Dari sebagian riwayat lain diketahui bahwa orang kafir menyerang sahabat tersebut dan menyebabkan luka-luka lalu meninggalkannya karena menganggapnya telah wafat, padahal beliau masih bernafas dan selamat.

Diantara kelompok sahabat itu ada dua orang yang bernama Amru Bin Umayyah ad-Dhamri dan Mundzir bin Muhammad saat itu tengah terpisah dari grup untuk memberi makan unta-unta. Mereka berdua melihat dari kejauhan ke arah tempat itu, terlihat burung-burung beterbangan di atasnya. Mereka paham isyarat padang pasir tersebut yaitu ketika burung berputar-putar beterbangan di atas padang, berarti di bawahnya ada makanan bagi burung-burung itu. Di sana telah terjadi pertempuran. Setelah menghampiri, mereka melihat jejak dengan mata sendiri pembunuhan yang dilakukan oleh kaum kuffar yang zalim.

Setelah melihat kejadian itu dari jauh mereka berdua berdiskusi, apa yang harus mereka lakukan saat itu. Salah seorang mengatakan, "Kita harus segera pergi ke Madinah dan melaporkan kejadian ini kepada Rasulullah (saw)."

Namun orang kedua menolak ide tersebut, mengatakan, "Saya tidak akan meninggalkan tempat Amir kita, Mundzir Bin Amru disyahidkan. Di sana jugalah kita harus bertempur."

Lalu mereka berdua maju untuk bertarung dan akhirnya syahid.¹²³

Maksudnya, Mundzir Bin Muhammad yang terpisah dari grup untuk memberi makan unta, ketika kembali mereka bertarung melawan musuh dan syahid. Syahidnya beliau terjadi pada tahun 4 Hijriyah.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Hathib ibn Abi Balta'ah (حَاطِبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ). Beliau berasal dari Kabilah Lakham. Hadhrat Hathib Bin Abi Balta'ah adalah sekutu Banu Asad. Nama sebutan (*kunyah*) beliau adalah Abu Abdullah atau disebut juga Abu Muhammad. Hadhrat Hathib Bin Abi Balta'ah berasal dari Yaman.

Asim Bin Amar meriwayatkan ketika Hadhrat Hathib Bin Abi Balta'ah dan hamba sahaya beliau Sa'ad hijrah ke Madinah, keduanya tinggal di rumah Hadhrat Mundzir ibn Muhammad ibn Uqbah (مُنْذِرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُقْبَةَ). Hadhrat Rasulullah (saw) mengikat tali persaudaraan antara Hadhrat Hathib Bin Abi Balta'ah dengan Hadhrat Rakhilah Bin Khalid. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) mengikat tali persaudaraan antara Hadhrat Hathib Bin Abi Balta'ah dengan Hadhrat Awim Bin Saidah.

Hadhrot Hathib Bin Abi Balta'ah termasuk yang menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh ghazwah (perang) lainnya. Rasulullah (saw) telah mengutus beliau untuk menyampaikan surat berisi pesan tabligh untuk Muqawqis raja Mesir.

Hadhrot Hathib merupakan salah satu pemanah terbaik Rasulullah (saw). Diriwayatkan juga bahwa Hadhrot Hathib Bin Abi Balta'ah pada zaman Jahiliyah merupakan penunggang kuda terbaik Quraisy dan penyair.

¹²³ Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 518-519

Sebagian mengatakan bahwa Hadhrat Hathib Bin Abi Balta'ah dulunya adalah hamba sahaya Abdullah Bin Hamid lalu beliau mendapatkan kebebasan setelah melakukan perjanjian tertulis dengan majikannya dan uang dari perjanjian itu beliau lunasi pada saat Fatah Makkah.¹²⁴

Hadhrot Ummu Salamah meriwayatkan, "Pesan lamaran yang dikirim oleh Rasulullah (saw) kepada saya paska kewafatan suami saya disampaikan oleh Hadhrot Hathib Bin Abi Balta'ah."¹²⁵

Dalam satu riwayat Hadhrot Anas bin Malik mendengar Hadhrot Hathib bin Abi Balta'ah mengatakan, "Ketika perang Uhud perhatian Rasulullah (saw) tertuju kepada saya dan saat itu Rasulullah (saw) tengah menderita [terluka dalam perang Uhud itu]. Sedikit waktu setelah perang usai, keadaan beliau semakin membaik. Di tangan Hadhrot Ali terdapat wadah berisi air. Dalam kondisi penderitaan itu, Rasulullah (saw) tengah membasuh wajah beliau dengan air itu.

Hathib bertanya kepada Rasul, 'Siapa yang melakukan ini kepada tuan?'

Rasul bersabda, 'Utbah Bin Abi Waqas telah melemparkan batu-batu ke wajah saya.'

Saya (Hadhrot Hathib) berkata, 'Saya telah mendengar suara teriakan di bukit yang mengatakan, "Muhammad telah terbunuh." Setelah mendengar kabar tersebut, saya datang kemari dan saat rasanya saya tidak memiliki ruh lagi, tidak bernyawa lagi.'

Saya (Hadhrot Hathib) bertanya kepada Rasulullah (saw), 'Dimana Utbah?'

Rasulullah (saw) mengisyaratkan ke suatu arah."

Lalu, Hadhrot Hathib pergi menuju arah itu. Utbah tengah bersembunyi. Hathib berhasil menguasainya. Hathib menebaskan pedang memenggal kepalanya. Kemudian, potongan kepalanya (Utbah), barang-barangnya dan kudanya dibawa ke hadapan Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) memberikan semua barang itu kepada Hadhrot Hathib dan mendoakannya, beliau bersabda, 'Semoga Tuhan ridha kepadamu.' Beliau bersabda dua kali.¹²⁶

Hadhrot Hathib Bin Abi Balta'ah wafat pada tahun 30 Hijriyah di Madinah pada usia 65 tahun. Hadhrot Utsman mengimami shalat jenazah beliau.¹²⁷

Berikut adalah rincian peristiwa pengiriman surat yang dikirim oleh Rasulullah (saw) kepada Muqawqis. **Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis bahwa itu merupakan surat ketiga yang dikirim kepada raja-raja.**¹²⁸

Hadhrot Khalifatul Masih II (ra) berpendapat bahwa itu adalah surat keempat.¹²⁹ Walhasil, diantara surat-surat yang dikirimkan kepada para penguasa dan raja-raja, salah satunya adalah kepada raja Mesir Muqawqis yakni gubernur Mesir atau Iskandariyah yang berada dibawah Kaisar (Romawi). Seperti halnya Kaisar, dia pun adalah penganut agama

¹²⁴ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 242, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

¹²⁵ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Janaiz (Jenazah), bab ma yuqaalu indal mushibah, 1516

¹²⁶ Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, jima' abwaab al-anfaal, bab lil qaatil, no. 13041, Maktabah ar-Rusyd, 2004

¹²⁷ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 61, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

¹²⁸ Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 818.

¹²⁹ Debacah Tafsirul Qur'an (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwarul 'Ulum jilid 20, h. 321.

Ketika sang Raja melihat bahwa orang ini begitu berani berkata seperti itu, ia berkata, **إن لنا دينا لن ندعه إلا لما هو خير منه** “Kami telah menganut satu agama sejak dulu. Karena itu, sebelum kami mendapatkan agama yang lebih baik darinya, kami tidak dapat meninggalkannya (meninggalkan Kristen).”

Hathib (*ra*) menjawab, **ندعوك إلى دين الإسلام، وهو الإسلام الكافي به الله ما سواه، إن هذا النبي دعا الناس، فكان أشدهم عليه قريش، وأعداهم له اليهود، وأقربهم منه النصارى، ولعمري: ما بشاره موسى بعيسى إلا كبشارة عيسى بمحمد -عليهم الصلاة والسلام أجمعين-**، وما دعاؤنا إياك إلى القرآن، إلا كدعائك أهل التوراة إلى الإنجيل، وكل نبي أدرك قومًا فهم من أمته، فالحق عليهم أن يطيعوه وأنت ممن أدركه هذا النبي، ولسنا ننهاك عن دين الإسلام، ولكننا نأمرك به. “Islam merupakan agama paling sempurna diantara agama-agama lainnya, agama yang terakhir dan mencakup seluruh agama, namun tentunya Islam tidak akan melarang Anda untuk tetap meyakini Hadhrat Isa al-Masih, bahkan Islam memerintahkan untuk beriman kepada segenap mereka yang benar-benar Nabi. Sebagaimana Hadhrat Musa telah menubuatkan kabar suka tentang kedatangan Hadhrat Isa, demikian pula Hadhrat Isa telah menubuatkan kabar suka tentang kedatangan Nabi kami Saw.”

Mendengar hal itu Muqawqis berpikir dalam dan terdiam. Namun setelah itu dalam majelis lainnya yang dihadiri juga oleh para pendeta besar, Muqawqis mengatakan kepada Hathib, **ما منع إن كان نبيا أن يدعو على من خالفه أي من قومه وأخرجوه من بلده إلى غيرها أن يسلم عليهم** “Saya dengar Nabi kalian telah diusir dari negerinya? Kenapa lantas Nabi kalian tidak mendoakan buruk bagi orang-orang yang mengusirnya itu, supaya mereka dibinasakan dan Nabi kalian selamat.”

Mendengar hal tersebut, Hathib menjawab, **ألست تشهد أن عيسى ابن مريم رسول الله فماله حيث أخذ قومه فأرادوا أن يقتلوه أن لا يكون دعا عليهم أن يهلكهم الله تعالى** “Nabi kami hanya terpaksa keluar dari negerinya, namun Nabi Anda sampai-sampai ditangkap oleh orang Yahudi. Mereka ingin membunuhnya di tiang salib, namun tetap saja beliau tidak dapat membinasakan kaumnya dengan mendoakan buruk.”

Setelah mendengarkan jawaban itu Muqawqis sangat terkesan lalu berkata, **أنت حكيم جاء من عند حكيم** “Tentu Anda adalah seorang yang cerdas (bijaksana) dan dikirim sebagai duta oleh orang yang cerdas juga.”

Lalu mengatakan, “Saya telah merenungkan mengenai Nabi Anda sekalian. Saya meyakini memang Nabi Anda sekalian tidak mengajarkan ajaran yang buruk dan tidak juga melarang untuk melakukan kebaikan.”

Lalu sang raja meletakkan surat Rasulullah (saw) di dalam wadah taring (gading) gajah lalu membubuhkan stempelnya. Untuk menjaganya dia menyerahkan kepada seorang wanita terpercaya dalam keluarganya, intinya dia memperlakukan surat tersebut dengan hormat. Setelah itu Muqawqis memanggil juru tulis Bahasa Arabnya dan menuliskan surat untuk Rasulullah (saw) lalu menyerahkannya kepada Hathib. [Surat tersebut ialah sebagai berikut:]

بسم الله الرحمن الرحيم لمحمد بن عبد الله من المقوقس عظيم القبط سلاماً عليك، أما بعد: فقد قرأت كتابك وفهمت ما ذكرت فيه وما تدعو إليه، وقد علمت أن نبياً بقي، وكنت أظن أنه يخرج بالشام، وقد أكرمت رسولك وبعثت إليك بجاريتين لهما مكان في القبط عظيم، وبكسوة، وأهديت إليك بغلة لتركبها، والسلام عليك.

Terjemahan dari isi surat tersebut adalah: "...dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Surat ini ditujukan kepada Muhammad putra Abdullah dari pemimpin Qibti, al-Muqawqis. Semoga keselamatan tercurah kepada Anda. Saya telah membaca surat anda dan telah memahami isinya dan kepercayaan yang karenanya Anda menyeru saya. Saya mengetahui bahwa masih ada seorang Nabi yang akan datang.

Saya kira ia akan muncul dari Syam (bukan dari Arab). Saya menghormati utusan Anda. Kini saya kirimkan kepada Anda dua gadis yang terhormat di kalangan Qibthi dan beberapa lembar kain. Saya hadiahkan pula seekor baghal (keturunan campuran kuda betina dan keledai jantan) agar dapat Anda pergunakan sebagai kendaraan. Wassalamu 'alaika."

Disertai dengan cap.¹³¹

Dari surat ini jelaslah bahwa Muqawqis Mesir memperlakukan duta Rasulullah (saw) dengan penuh hormat dan sampai batas tertentu memperlihatkan ketertarikan pada seruan Rasulullah (saw). Namun dia tidak menerima Islam dan dari riwayat lainya dapat diketahui beliau wafat sebagai penganut agama Kristen. Dari cara bicaranya dapat diketahui bahwa memang memperlihatkan ketertarikan pada urusan agama, namun keseriusan yang diperlukan dalam hal ini tidak dia miliki. Untuk itu meskipun pada lahiriahnya memperlihatkan rasa hormat, namun dia menolak seruan Hadhrat Rasulullah (saw).

Dua perempuan yang dikirim oleh Muqawqis salah satu diantaranya bernama Mariyah dan yang kedua bernama Sirin. Keduanya bersaudara. Sebagaimana Muqawqis tuliskan dalam suratnya, keduanya berasal dari kaum Qibti yang merupakan kaum Muqawqis sendiri. Kedua perempuan itu bukanlah dari kalangan biasa, melainkan -sesuai dengan tulisan Muqawqis sendiri- berasal dari kalangan terpendang di dalam kaum Qibti.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib menulis, "Sebetulnya dapat diketahui bahwa merupakan tradisi lama bangsa Mesir, jika ingin meningkatkan hubungan dengan tamu yang dihormati, mereka mempersembahkan wanita yang baik dari kaumnya untuk dinikahi. Sebagaimana ketika Hadhrat Ibrahim datang ke Mesir, pemimpin Mesir waktu itu pun mempersembahkan wanita yang baik yakni Hadhrat Hajrah (Hajar) kepada beliau untuk dinikahi yang di kemudian hari dari perut beliau terlahir Hadhrat Ismail dan banyak kabilah Arab lainnya.

Sesampainya kedua wanita yang diutus oleh Muqawqis tersebut di Madinah, Rasulullah (saw) sendiri menikahi Hadhrat Mariyah Qibtiyah sedangkan saudaranya Sirin dinikahkan dengan penyair Arab terkenal Hasan Bin Tsabit.

Mariyah ini adalah wanita berberkat yang dari perutnya terlahir putra Rasulullah (saw) Hadhrat Ibrahim, yang mana seolah merupakan putra tunggal selama masa *nubuwwah* (kenabian) beliau. Perlu disampaikan juga bahwa sebelum sampai di Madinah pun kedua wanita ini telah baiat berkat tabligh dan dakwah Hathib Bin Abi Balta'ah.

¹³¹ Sirah al-Halabiyah oleh al-Halabi (السيرة الحلبية - الحلبي).

Hewan Bighal yang didapatkan oleh Rasulullah (saw) sebagai hadiah warnanya putih sering digunakan oleh Rasulullah (saw) untuk berkendara. Pada perang Hunain pun hewan ini jugalah yang ditunggangi oleh Rasulullah (saw).¹³²

Berkenaan dengan surat yang ditulis oleh Muqawqis, lebih lanjut Hadhrat Mushlih Mau'ud (رضى الله تعالى، ra) bersabda, "Surat tersebut isi suratnya persis seperti yang ditulis kepada raja Roma, bedanya hanyalah di dalamnya tertulis, 'Jika Anda tidak beriman maka dosa rakyat Roma akan Anda tanggung juga.' Sedangkan di surat ini tertulis, 'Beban dosa rakyat Qibti akan ditanggung oleh Anda.'

Ketika Hathib (ra) tiba di Mesir, saat itu Muqawqis tidak berada di ibukota melainkan tengah berada di Iskandariyah (Alexandria). Lalu Hathib menuju Iskandariyah tempat sang Raja tengah mengadakan sebuah pertemuan. Hathib juga tampaknya menggunakan perahu menuju ke suatu pulau. Karena sekeliling sang Raja ada penjagaan maka beliau mulai mengangkat suratnya dan meneriakkan sesuatu. Raja memerintahkan untuk membiarkannya masuk lalu dipersembahkanlah surat tersebut ke hadapannya.

Hathib mengatakan kepada Muqawqis, "Demi Tuhan! Hadhrat Musa (as) tidak mengabarkan Hadhrat Isa (as) sedemikian rupa jelasnya seperti halnya Hadhrat Isa mengabarkan Hadhrat Muhammad saw. Demikianlah kami menyeru Anda kepada Muhammad Rasulullah (saw), sebagaimana kalian menyeru Yahudi kepada Isa. Setiap Nabi memiliki umat dan kewajiban umat itu adalah untuk taat kepada Nabinya. Jadi, karena Anda telah mendapati zaman nabi yang mana diutus bagi seluruh bangsa oleh Tuhan, maka wajib bagi anda untuk menerimanya dan agama kami tidaklah melarang anda untuk meyakini Al-Masih bahkan kami memerintahkan orang lain untuk mengimaninya."¹³³

Inilah orang-orang yang melaksanakan kewajiban tabligh dengan penuh keberanian dan hikmah. Mereka tidak pernah takut walaupun di hadapan penguasa, pemimpin atau raja sekalipun.

Selanjutnya, mengenai peristiwa surat yang dibawa oleh seorang wanita dari Madinah ke Makkah, yang menyuruh mengirimkan surat tersebut adalah Hathib Bin Abi Balta'ah. Di dalam surat itu ia mengabarkan perihal kedatangan Rasulullah (saw) ke Makkah. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat ketika Rasulullah (saw) hendak berangkat bersama lasykar untuk Fatah Makkah, saat itu sahabat beliau yang bernama Hathib bin Abi Balta'ah mengirim surat kepada Quraisy Makkah melalui seorang wanita.

Sebelum merincikan peristiwa tersebut, Imam Bukhari menulis ayat ini, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ** Berdasarkan syarh (penjelasan) Shahih al-Bukhari karya Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Syah Sahib, beliau juga menulis ayat Al-Quran, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ**

¹³² Sirah Khataman Nabiiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 818-821. Za'dul Ma'ad karya Ibnul Qoyyim al-Jauziyah menyebutkan hal demikian bahkan dengan tambahan bahwa hewan baghal itu dinamai Duldul dan bertahan hidup sampai zaman Muawiyah. Artinya, hidup terus lebih dari 35 tahun sejak diterima Nabi saw. (انظر: زاد) والمعاد (603/2, 604)

¹³³ Debacah Tafsirul Qur'an (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwarul 'Ulum jilid 20, h. 322.

أُولِيَاءِ “Wahai orang-orang yang beriman janganlah jadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai kawanmu.”

Hadhrat Ali (ra) meriwayatkan, “Rasulullah (saw) mengutus saya, Zubair dan Miqdad Bin Aswad. Beliau (saw) bersabda, فَخُذُوهُ مِنْهَا، فَإِنَّ بِهَا طَعِينَةً وَمَعَهَا كِتَابٌ، أَنْظِلُّوْا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ، فَإِنَّ بِهَا طَعِينَةً وَمَعَهَا كِتَابٌ، فَخُذُوهُ مِنْهَا ‘Berangkatlah kalian ketika kalian sampai di Raudhah Khah disana ada seorang wanita yang tengah mengendarai unta, dia membawa sepucuk surat, ambillah surat itu darinya!’

Lalu kami berangkat, ketika kami sampai di Raudhah Khah, apa yang kami lihat di sana? Di sana ada seorang wanita yang sedang menunggangi unta.

Kami katakan kepada wanita itu untuk mengeluarkan suratnya. Dia mengatakan tidak membawa surat. Kami katakan, ‘Jika kamu tidak mau mengeluarkan suratnya maka akan kami paksa keluar.’

Lalu dia mengeluarkan surat tersebut dari rambutnya kemudian kami bawa surat itu kepada Rasulullah (saw), di dalamnya tertulis bahwa surat itu dari Hathib Bin Abi Balta’ah ditujukan untuk kaum Musyrik Makkah mengabarkan perihal suatu rencana Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) memanggil Hathib dan menanyakan, مَا هَذَا يَا حَاطِبُ، مَا هَذَا ‘Apa ini semua?’

Dia menjawab, يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ، إِنِّي كُنْتُ أَمْرًا مُلْصَقًا فِي قُرَيْشٍ، وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا، وَكَانَ مِنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ بِمَكَّةَ، يَحْمُونَ بِهَا أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ، فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ أَنْ أَتَّخِذَ عِنْدَهُمْ يَدًا يَحْمُونَ بِهَا قَرَابَتِي، وَمَا فَعَلْتُ كُفْرًا وَلَا اِزْتِدَادًا وَلَا رِضًا بِالْكَفْرِ بَعْدَ الْإِسْلَامِ ‘Wahai Rasulullah (saw), mohon untuk tidak tergesa-gesa memutuskan mengenai diri saya. Saya adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan kalangan Quraisy dan hidup di tengah mereka namun saya bukan dari kalangan mereka (bukan kerabat secara hubungan darah dengan mereka).

Hal kedua, muhajirin yang bersama dengan tuan memiliki banyak kerabat di Makkah yang melalui mereka, mereka menyelamatkan rumah, harta dan segala prasarananya. Kekurangan hubungan kekeluargaan saya dengan kaum Quraisy membuat saya ingin berbuat jasa baik kepada orang-orang Makkah itu supaya mereka menghargai kebaikan saya ini dengan cara melindungi keluarga saya di Makkah. Saya tidak melakukan ini karena kekufuran atau kemurtadan saya, tidak juga saya munafik. Saya yakinkan tuan.’

Mendengar keterangan itu Rasulullah (saw) bersabda, لَقَدْ صَدَقَكُمْ ‘Dia telah memberikan keterangan yang benar pada kalian.’

Karena saat itu Hadhrat Umar hadir di sana, Hadhrat Umar mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ دَعْنِي، أَصْرِبُ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Izinkan saya memenggal leher orang munafik ini.’

Beliau (saw) bersabda, إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَكُونَ قَدْ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اغْمَلُوا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ ‘Dia (Hathib) ikut serta dalam perang Badr dan siapa yang tahu bahwa Allah Ta’ala pernah berfirman mengenai para sahabat Badr, “Apapun yang kalian inginkan silahkan lakukan, Aku telah mengampuni segala dosa kalian.””¹³⁴

¹³⁴ Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab mata-mata (باب الجاسوس), al-Jasus), no. 3007, syarh oleh Sayyid Zainul Abidin

Hadhrat Syah Waliyullah Sahib menulis *syarh* (penjelasan) atas satu Hadits lain dari Shahih al-Bukhari, “Dalam Hadits lain tertulis bahwa wanita itu disebut termasuk orang musyrik dan yang diutus untuk mengepungnya adalah Hadhrat Ali, Hadhrat Abu Martsad al-Ghanawi dan Hadhrat Zubair. Wanita itu tengah menunggangi unta.¹³⁵

Dalam riwayat lain disebutkan, “Ketika wanita itu melihat kami bersungguh-sungguh maka dia mengeluarkan surat dari kain yang diikat di pinggangnya. Lalu kami bawa wanita itu ke hadapan Rasulullah (saw).”

Hadhrat Umar (*ra*) mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ خَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، فَدَعْنِي فَلَأَضْرِبَ عُنُقَهُ** “Dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Ya Rasulullah (saw) izinkanlah saya untuk memenggal lehernya.”

Rasul bersabda, **أَلَيْسَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ** “Bukankah dia (Hadhrat Hathib) ikut dalam perang Badr? **سَمَوَاتُ اللَّهِ أَمْلَأُ إِلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ وَجَبَتْ لَكُمْ الْجَنَّةُ، أَوْ فَقَدْ عَفَرْتُ لَكُمْ** Semoga Allah Ta’ala menyaksikan para pejuang Badr dan telah berfirman, ‘Apapun yang kalian inginkan, lakukanlah! Telah ditetapkan surga bagi para pejuang Badr’, atau Dia berfirman, ‘Aku telah menutupi kesalahan kalian dan telah memaafkan.’”

(فَدَمَعَتْ عَيْنَا عُمَرَ وَقَالَ) Mendengar hal itu Hadhrat Umar mencururkan air mata dan mengatakan, **اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ** “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”¹³⁶

Hadhrat Abu Bakr juga pernah mengutus Hadhrat Hathib kepada Muqawqis di Mesir dan memberikan padanya urutan perjanjian yakni perjanjian damai yang terus berlangsung antara kedua belah pihak sampai terjadinya serangan Hadhrat Amru Bin As ke Mesir.¹³⁷

Berkenaan dengan Hadhrat Hathib diriwayatkan Hadhrat Hathib memiliki postur tubuh yang bagus, janggut yang tipis, leher tertunduk yakni cenderung untuk menundukkan kepala, dan memiliki jemari yang berisi.

Yaqub Bin Utbah (يعقوب بن عتبة) meriwayatkan, **تَرَكَ حَاطِبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ يَوْمَ مَاتَ أَرْبَعَةَ آلَافٍ دِينَارٍ، وَكَانَ تَاجِرًا يَبِيعُ الطَّعَامَ وَغَيْرَهُ. وَلِحَاطِبٍ بَقِيَّةٌ بِالْمَدِينَةِ** Hadhrat Hathib Bin Abi Balta’ah pada hari kewafatannya meninggalkan 4000 dinar (uang logam emas) dan dirham (perak), beliau adalah seorang pedagang biji-bijian dan lain-lain. Ia meninggalkan harta peninggalannya di Madinah.¹³⁸

Hadhrat Jabir meriwayatkan **عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ عَبْدًا، لِحَاطِبٍ جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْكُو** **فَقَالَ** **يَا رَسُولَ اللَّهِ لَيْدُخُلَنَّ حَاطِبُ النَّارَ** suatu ketika hamba sahaya Hadhrat Hathib datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mengeluhkan majikannya. Hamba sahaya itu mengatakan, “Wahai Rasul Allah, Hathib pasti akan masuk ke dalam neraka.” Mungkin dia mengatakan majikannya sangat malas.

¹³⁵ Mustadrak ‘alash Shahihain.

¹³⁶ Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab Maghazi (كتاب المغازي), bab keistimewaan mereka yang mengikuti perang Badr (باب فضل من شهد بدرًا), no. 3983, terjemahan dan *syarh* (komentar) oleh Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Shahib, jilid 8, h. 53-55, Nazharat Isya’at.; tercantum juga dalam Kanzul ‘Ummal.

¹³⁷ Al-Isti’ab fii Ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) jilid 1, h. 376, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

¹³⁸ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 61, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *كَذَّبْتَ لَا يَدْخُلُهَا فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحَدِيثِيَّةَ* Kamu berdusta, sama sekali dia tidak akan masuk neraka, karena dia ikut perang Badr dan perjanjian Hudaibiyah.¹³⁹

Sebagaimana dikatakan bahwa Hadhrat Hathib adalah pedagang. Beliau biasa menjual barang dagangan di pasar. **Bagaimanakah ajaran Islam berkenaan dengan penjualan barang dan penetapan harga? Mengenai hal itu Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra)** menjelaskan bahwa sejak zaman Rasulullah (saw), pemerintahan yang berdasarkan Islam mengendalikan harga-harga di Madinah. Itu artinya, pemerintah Islam menetapkan harga pasar. Sebagaimana diriwayatkan (di dalam Atsar) bahwa Hadhrat Umar (ra) – saat itu beliau ialah Khalifah - suatu ketika berjalan-jalan di pasar Madinah. Beliau melihat ada seorang bernama Hathib Bin Abi Balta'ah tengah duduk menjual dua karung anggur kering atau kisymisy di pasar yang bernama Al Mushla (المصلى).

Hadhrat Umar menanyakan harganya kepadanya. Beliau menjawab satu dirham untuk dua mud yang mana harga tersebut lebih rendah dari harga pasar. Mendengar hal itu, Hadhrat Umar mengatakan padanya untuk menjualnya di rumah saja karena itu terlalu murah.¹⁴⁰

Beliau tidak akan mengizinkan untuk menjual di pasar dengan harga murah seperti itu, karena akan merusak harga pasar dan membuat para pembeli berburuk sangka kepada para pedagang lainnya. Pedagang lain yang menetapkan harga lebih tinggi akan dianggap terlalu banyak mengambil keuntungan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis bahwa para ahli fiqih banyak memperdebatkan hal itu. Sebagian ada yang meriwayatkan juga Hadhrat Umar merubah pemikiran seperti itu. Namun, pada umumnya para ahli fiqh mengakui pendapat Hadhrat Umar tersebut sebagai pendapat yang perlu diamalkan. Mereka mengatakan bahwa merupakan tanggung jawab pemerintah Islami untuk menetapkan harga pasar, jika tidak, akan terjadi degradasi (kemerostan) akhlak di dalam kaum.

Namun perlu diingat bahwa dalam hal ini dibahas tentang barang dagangan yang dijual di pasar atau areal dagang yang terbuka. Yang dibahas bukanlah barang dagangan yang tidak dibawa ke pasar karena itu statusnya khusus atau perorangan. Jadi, barang-barang yang dijual di pasar dan didagangkan, berkenaan dengan itu terdapat hukum Islam yang jelas bahwa harus ditetapkan satu harga, supaya tidak ada pedagang yang dapat melebihi atau mengurangi

¹³⁹ Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab keutamaan para Sahabat Nabi (saw) (كتاب فضائل الصحابة رضى الله تعالى عنهم), bab (باب من فضائل) (أهل بدر رضى الله عنهم وقصة خاطب بن أبي بلتعة); Sunan at-Tirmidzi, Abwaabul Manaqib, Bab fi man sabba Ashhaban Nabiiyi saw, 3864.

¹⁴⁰ Muwatha Imam Malik, Sunan al-Kubra karya Imam Baihaqi menuliskan sebuah atsar, *أن عمر مر بحاطب بن أبي بلتعة وهو يبيع زبيباً له*, Umar bin Khattab melewati Hatib bin Abi Balta'ah radiyallahu anhum yang sedang menjual anggur kering di pasar. Maka Umar berkata kepadanya, *وإما أن ترفع من سوقنا ، وإنما أن تزيد في السعر*, "Naikkan harganya atau silahkan meninggalkan pasar.". Perdebatan para Fuqaha (ahli FIqh) mengenai boleh-tidaknya atau sejauh mana Pemerintah (government) mencampuri atau menetapkan harga-harga pasar (wilayatul Hisbah atau pengawasan ekonomi) telah ada sejak lama. Silakan klik link berikut: <https://noprizal.blogspot.com/2011/05/pengawasan-ekonomi-wilayah-al-hisbah.html> dan <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/10467/Skripsi%20A31110903.pdf;sequence=1>

harga. Hal ini sebagaimana para ahli fiqih menulis Atsar dan Hadits yang di dalamnya terdapat dukungan terhadap hal ini.¹⁴¹

Di bawah peraturan pemerintah, pengadaan area lahan untuk makanan ternak dan tugas untuk menggali sumur air di dalamnya adalah tugas pemerintah. Berkenaan dengan hal ini suatu ketika Rasulullah (saw) pernah memerintahkan Hadhrat Hathib untuk melakukannya. Sebagaimana dalam riwayat, sepulang dari perang Banu Mustaliq, melewati daerah Naqi' dan melihat lahan luas hijau di sana dan terdapat banyak sumur air juga dan kualitas air tanahnya baik.

Rasulullah (saw) bertanya perihal air sumur itu, mereka menjawab, **يا رسول الله، إذا صفنا قلت، المياه وذهبت الغدر** "Wahai Rasulullah (saw)! Airnya sangat baik, namun jika kita memuji sumur-sumur itu, airnya malah berkurang."

Lalu Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Hathib untuk menggali sebuah sumur dan menjadikan areal Naqi' sebagai areal pangan ternak yakni lahan pangan ternak milik pemerintah yang berada dibawah pengaturan pemerintah. Hadhrat Bilal Bin Harits Muzni (**بلال بن الحارث المزني**) ditetapkan sebagai pengawasnya.

Hadhrat Bilal mengatakan, "Wahai Rasulullah (saw)! Berapa bagian dari lahan ini yang akan dijadikan lahan pangan ternak?" (Karena lahan tersebut sangat luas)

Beliau (saw) bersabda, "Ketika terbit fajar nanti, perintahkan seseorang yang bersuara keras (karena ketika suasana gelap, suara dapat terdengar jauh) lalu suruh orang itu berdiri dan berteriak di atas sebuah bukit kecil bernama Muqammal, setelah itu ukurlah jarak sampai terdengarnya suara orang tersebut untuk dibuatkan areal pangan ternak untuk kuda dan unta para mujahidin Islam."

Ini pun merupakan pengaturan ukuran yang tidak diukur dengan satuan *foot* (kaki) atau mil. Jadi, sejauh mana suara teriakan itu sampai, pada ujungnya letakkanlah orang-orang pada pojok-pojoknya sebagai batas yang mana akan dibuatkan lahan pangan ternak untuk kuda dan unta para mujahidin yang mereka gunakan untuk berjihad. Lahan pangan ternak itu adalah milik Baitul Maal atau pemerintah yang akan digunakan para Mujahidin untuk memberi makan ternaknya.

Hadhrat Bilal bertanya, "Ya Rasulullah (saw)! Bagaimana halnya dengan hewan ternak milik umat Muslim pada umumnya, karena banyak juga ternak milik umat Muslim yang makan rumput di lahan terbuka, bagaimana halnya juga dengan mereka?"

Beliau bersabda, "Hewan ternak mereka tidak boleh masuk area tersebut, area ini diperuntukan bagi ternak yang digunakan untuk berjihad."

Hadhrat Bilal bertanya, "Wahai Rasulullah (saw)! Bagaimana halnya dengan pria dan wanita yang lemah, yang hanya memiliki ternak dalam jumlah kecil saja dan tidak mampu untuk memindahkan ternaknya ke tempat lain."¹⁴²

¹⁴¹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 19, h. 307-308, khotbah Jumat 10 Juni 1938.

¹⁴² Subulul Huda war Rasyaad jilid 4 h. 352-353, ghazwah Banu Musthaliq, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Lalu Rasulullah (saw) bersabda, “Bagi orang yang miskin dan lemah diizinkan untuk memberi makan ternaknya di lahan pangan ternak milik pemerintah.” Walhasil, harta kekayaan kaum hendaknya digunakan untuk tujuan kaum, lain halnya jika ada orang miskin, meskipun keperluannya bersifat pribadi bisa ambil bagian di dalamnya.

Dalam menjelaskan perihal akhlak Hadhrat Hathib bin Abi Balta’ah, penyusun Siratus Sahabah atau sejarah para Sahabat (سيرة الصحابة) menulis bahwa beberapa keistimewaan sifat beliau diantaranya beliau sangat setia, sangat menghargai kebaikan orang lain dan jujur.

Beliau sangat memperhatikan kerabat. Begitu juga surat yang ditulis oleh beliau kepada orang-orang Musyrik pada saat Fatah Makkah, yang dikirimkan melalui seorang wanita – hal ini sudah disampaikan sebelumnya - , sebetulnya didasari perhatian beliau yang dalam kepada kerabat. Melihat niat baik dan kejujuran beliau, Hadhrat Rasulullah (saw) pun memaafkan beliau.¹⁴³

Semoga Allah Ta’ala menjadikan dalam diri kita keistimewaan luhur para sahabat tersebut dan meninggikan senantiasa derajat-derajat mereka.

Khotbah II

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهٖ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ

وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –

وَنَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ-

عِبَادَ اللّٰهِ! رَحِمَكُمُ اللّٰهُ!

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِتْيَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعْظُمُ لِعَظْمِكُمْ تَذَكَّرُوْنَ –

اُدْكُرُوْا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَاَدْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ

¹⁴³ Siyarush Shahaabah jilid 2, h. 411-412, terbitan Islami Kutub khanah.